

Struktur Bahasa Tidung

75

Penelitian dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Tidung



00002460

H A D I A H
PUSAT PEMBIAYAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

THE NATIONAL ARCHIVES

Secretary of Defense

H A D I A H
THE NATIONAL ARCHIVES
WASHINGTON, D. C.

Struktur Bahasa Tidung

Oleh:
Darmansyah
Abdul Djebar Hapip
Abdurachman Ismail
Nirmala Sari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: ^{PB} Klasifikasi	1269
499.243.75	6-12-82
STR	

9

Seri Bb 63

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975—1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan

penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatera Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatera Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang, (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatera Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sas-

tra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Tidung* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Tidung", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Muhamad Fanani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesu Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

UCAPAN TERIMA KASIH

Sudah pada tempatnyalah jika pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan, dan khususnya Pemerintah Wilayah Kecamatan Tarakan dan Kepala Desa Selumid atas segala bantuan selama kami mengadakan penelitian di Kabupaten Bulungan, khususnya, di Tarakan. Kepada pemuka-pemuka masyarakat Tidung Tarakan, seperti Bapak H. Arsyad, Bapak H. Usman, dan tokoh lainnya kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan dorongan mereka sehingga melancarkan segala kegiatan penelitian ini. Khusus kepada Bapak Nurdin H.A., Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Tarakan, dan murid-muridnya yang berbahasa ibu bahasa Tidung, yang banyak sekali membantu kami selama berada di lokasi penelitian ini, kami ucapkan banyak terima kasih pula.

Selain itu, rasa terima kasih ini kami sampaikan pula kepada para informan, Haris Fadilah, Ali Wasbar Talib, Pangeran Amir Hamzah di Tarakan, Zulkipli di Banjarmasin, serta informan tambahan lainnya, yang atas kesungguhan dan kesabaran dalam membantu penelitian ini.

Kepada Drs. Abdul Djebar Hapip yang telah bersedia mengoper penyelesaian laporan ini berhubung dengan kepergian saya ke Australia pada awal Februari 1980, saya sampaikan terima kasih yang tidak terhingga.

Semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Banjarmasin, Februari 1980

Darmansyah
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Sumber Data	3
1.4 Metode/Teknik Penelitian	4
1.5 Instrumen	5
1.6 Dasar Teori	6
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	15
2.1 Wilayah Penutur Bahasa	15
2.2 Jumlah Penutur Bahasa	15
2.3 Peranan dan Kedudukan Bahasa	18
2.4 Variasi Dialektis	19
2.5 Tradisi Sastra Lisan atau Tertulis	21
2.6 Huruf yang Dipakai	21
2.7 Penelitian yang Pernah Dilakukan	21
Bab III Fonologi	23
3.1 Teknik Penemuan Fonem	23

3.2	Diagram Fonem	26
3.3	Distribusi Fonem	27
3.4	Pola Persukuan Morfem Dasar	28
3.5	Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejeran Konsonan	30
Bab IV Morfologi		31
4.1	Proses Morfologis	31
4.2	Proses Morfofonemik	31
4.3	Afiksasi	35
4.4	Reduplikasi	46
4.5	Komposisi	48
Bab V Sintaksis		51
5.1	Frase	51
5.2	Kalimat	67
5.3	Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	71
5.4	Kalimat Transformasi	75
Bab VI Kesimpulan dan Saran		85
6.1	Kesimpulan	85
6.2	Latar Belakang Sosial Budaya	85
6.3	Fonologi	86
6.4	Morfologi	87
6.5	Sintaksis	88
6.6	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN		
1	TIDAK TAHU MATI	91
2	DAFTAR KATA	95
3	INSTRUMEN FONOLOGI I, DAFTAR KATA	101
4	INSTRUMEN FONOLOGI II, BAGAN FONEM	111
5	INSTRUMEN FONOLOGI III, TABEL KONSONAN RANGKAP DAN KEMUNGKINAN PENJEJERAN KONSONAN	113

6	INSTRUMEN FONOLOGI IV, BUNYI-BUNYI YANG SECARA FONITIK MIRIP	115
7	INSTRUMEN FONOLOGI V, DISTRIBUSI FONEM	116
8	CARILAH BENTUK YANG BERSAMAAN DALAM BAHASA SASARAN	118
9	BERBAGAI BENTUK PERULANGAN	119
10	BENTUK KATA MAJEMUK	120
11	KATA FUNGSI, BENTUK POSITIF, DAN BENTUK PELAKU	121
12	PEMBENTUK TRANSITIF, BITRONSITIF, DAN BENTUK TIDAK SENGAJA	123
13	BENTUK JAMAK DAN ASPEK	124
14	MORFOFONEMIK	125
15	INSTRUMEN SINTAKSIS	126
16	INSTRUMEN LATAR BELAKANG SOSIAL BU— DAYA	135

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1) Lambang

[...]	pengapit tanda bunyi fonetis
/ ... /	pengapit tanda bunyi fonemis
∅	zero menyatakan bahwa contoh tidak ada atau fonem/morfem tertentu hilang atau tidak ada contoh
/ + /	untuk menyatakan penambahan morfem dan untuk menyatakan batas morfem (<i>morpheme boundary</i>)
<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="flex: 1; border-bottom: 1px solid black; margin-bottom: 2px;"></div> <div style="font-size: 1.2em; margin-left: 5px;">→</div> </div>	terdiri dari
' ... '	terjemahan dalam bahasa Indonesia bervariasi
<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="flex: 1; border-bottom: 1px solid black; margin-bottom: 2px;"></div> </div>	untuk menyatakan pembentukan morfem menjadi morfem baru
...	tekanan utama

2) Lambang Fonem Bahasa Tidung

Lambang	Contoh	
/a/	/yama/	'bapak'
/i/	/ina/	'ibu'
/u/	/ulun/	'orang'
/e/	/tendulu/	'tangan'
/e/ (suku akhir)	/dake/	'saya'
/ay/	/tinay/	'perut'
Lambang	Contoh	
/ey/	/baley/	'rumah'

/uy/	/saluy/	'dingin'
/aw/	/disaw/	'bawah'
/ew/	/makew/	'pergi'
/p/	/pagun/	'kampung'
/b/	/bagas/	'beras'
/t/	/tendulu/	'tangan'
/d/	/dake/	'saya'
/k/	/kuyat/	'kera'
/g/	/gium/	'cara'
/j/	/jala/	'jala'
/s/	/suang/	'banyak'
/m/	/mauk/	'ayam'
/n/	/nupe/	'tidak'
/ny/	/nyawe/	'hati'
/ng/	/ngakan/	'makan'
/l/	/lala/	'takut'
/r/	/raja/	'raja'
/w/	/walu/	'delapan'
/y/	/yama/	'ayah'

Transkripsi Fonemis

/ai/	ditulis	/ay/
/au/	ditulis	/aw/
/ei/	ditulis	/ey/

3) Singkatan

B	Kata Benda	Kal	Kalimat
bd	Bentuk Dasar	Kbp	Kata Bantu Pembilang
Bil	Bilangan	Ket	Kata Keterangan
Bk	Benda Kompleks	KFB	Frase Kerja Transitif
D	Kata Depan	Ki	Kata Kerja Intransitif
FB	Frase Benda	Kbk	Kata Kerja Bantu
FBD	Frase Benda Dasar	Kr	Klausa Relatif
FBil	Frase Bilangan	Kt	Kata Kerja Transitif
FBK	Frase Benda Kompleks	K \emptyset	Frase Kerja Intransitif
FD	Frase Depan	Pem	Pembilang
FS	Frase Sifat	Pen	Penunjuk
FV	Frase Verbal	S	Kata Sifat

FVD	Frase Verbal Dasar	V	Verbal
FVK	Frase Verbal Kompleks	V'	Vokal
K	Kata Kerja	C	Konsonan
GB	Gatra Benda	GB	Gatra Benda yang menduduki posisi predikat
GS	Gatra Sifat		
GD	Gatra Depan	GBil	Gatra Bilangan
GK	Gatra Kerja		

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Penelitian tentang pulau Kalimantan dan penduduknya boleh dikatakan cukup banyak. Pulau ini memang merupakan daerah yang kaya akan objek penelitian. Earnest (1963:147) mengatakan bahwa pulau ini tetap menjadi salah satu daerah di dunia yang makin menarik jika diteliti secara etnologis. Pernyataan ini memberikan gambaran kepada kita bahwa kebanyakan penelitian lebih menitikberatkan pada segi etno-antropologis. Penelitian dalam bidang bahasa pun pada umumnya merupakan bagian dari penelitian etno-antropologis itu dan pada umumnya digunakan untuk menunjang klasifikasi suku-suku bangsa yang menghuni pulau ini. Penelitian bahasa, terutama penelitian lapangan dengan berlandaskan linguistik modern menurut Earnest hampir tidak ada.

Mendekati tahun 70-an beberapa linguis asing telah menjelajahi lapangan kebahasaan di Kalimantan. Karya-karya seperti Hudson (1967, 1970), Prentice (1970), serta Cense dan Uhlenbeck (1967, 1970) mulai mengisi kekosongan informasi kebahasaan di pulau ini. Begitu pula penelitian struktur bahasa Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan sejak tahun 1976 telah menghasilkan struktur bahasa Banjar Hulu, bahasa Bukit, bahasa Banjar Kuala, bahasa Kutai, bahasa Pasir, bahasa Bakumpai, dan masih banyak lagi. Penelitian bahasa Tidung merupakan bagian dari kegiatan proyek itu.

Bahasa Tidung terdapat di bagian utara Kalimantan Timur, yaitu sepanjang sungai Sembakung, sungai Sibuku, sungai Bulungan, di pulau Tarakan, dan sepanjang pesisir dari muara sungai Bulungan ke utara sampai ke daerah Tawau (Malaysia Timur). Menge-

nai jumlah dialek bahasa Tidung di antara beberapa peneliti berbeda pendapat. Bech (1908) menyebutkan empat dialek, Tarakan, Bulungan, Nunukan, dan Sembakung. Genderan Stort (1916) menyebutkan lima buah dialek, Tarakan, Sembakung, Penohangan, Sedalir, dan Tidung. Penyelidikan yang terbaru oleh Prentice (1970) hanya memasukkan tiga buah dialek, yaitu Tarakan, Tinggalan, dan Tangara.

Dari keragaman pendapat para ahli itu tentang jumlah dialek bahasa Tidung, termasuk lokasinya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian bahasa Tidung masih perlu dilakukan. Lebih-lebih jika kita ingat bahwa penyelidikan yang telah dilakukan barangkali hanya sampai pada segi linguistik dan daftar kosa kata saja, maka penelitian lapangan yang menjurus kepada pemberian struktur bahasa Tidung yang berdasarkan konsep linguistik modern sangat dihayatkan. Oleh karena itu, di samping untuk kepentingan inventarisasi bahasa-bahasa daerah, penelitian bahasa Tidung perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan berencana.

Dari data dan informasi tentang bahasa Tidung yang dijumpai dalam kepustakaan selama ini tidak terdapat data dan informasi yang meyakinkan tentang:

- 1) Latar belakang sosial budaya bahasa Tidung
- 2) Struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Tidung

Penelitian ini berusaha menjawab masalah di atas. Hasil penelitian ini jika dikomunikasikan mungkin dapat dipergunakan oleh orang yang berminat untuk mempelajari dan memperdalam penggalan bahasa Tidung.

Dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah tertentu telah memberikan sumbangan yang tidak kecil, antara lain, dalam pengayaan kosa kata, istilah, dan ungkapan. Dalam hubungan ini, bahasa Tidung mungkin termasuk salah satu bahasa daerah yang dapat memberikan sumbangan seperti itu. Di samping itu, penelitian tentang luasnya penyebaran bahasa Tidung mungkin dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah untuk menyusun kebijaksanaan dalam menentukan apakah sebaiknya di kelas-kelas pertama sekolah dasar dipakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Sebagai bagian dari keseluruhan penelitian bahasa-bahasa daerah di Kepulauan Nusantara ini, hasil penelitian bahasa Tidung akan dapat dijadikan bahan untuk melihat hubungan dan perbandingan antara bahasa-bahasa yang diteliti, khususnya di antara bahasa-bahasa Dayak termasuk bahasa Tidung yang merupakan salah satu anggotanya. Tambahan lagi, hasil penelitian ini mungkin pula dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu bahasa umum, terutama ilmu bahasa perbandingan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data serta informasi latar belakang sosial budaya bahasa Tidung sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan benar tentang masalah itu. Selain itu, penelitian ini juga bertugas mengumpulkan dan mengolah data serta informasi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Tidung sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan benar tentang struktur bahasa Tidung.

1.3 Sumber Data

Dari sejumlah dialek bahasa Tidung, dipilih dialek Tarakan sebagai objek penelitian. Dialek ini meliputi daerah seluruh pulau Tarakan dengan pemusatan penutur di Selumid, Mamburungan, dan Juata Laut. Dialek Tarakan meliputi pula kampung Selimbatu di sungai Bulungan, daratan pulau Kalimantan. Pemilihan dialek Tarakan sebagai objek penelitian didasarkan kepada alasan bahwa dialek ini dinyatakan sebagai dialek tengah oleh penutur bahasa Tidung. Penutur dialek Tidung, seperti Melinau, Sesayap, dan Tanah Merah adalah mereka yang dapat berbicara dialek Tarakan, tetapi bukan sebaliknya. Di samping itu, lokasi penutur daerah Tarakan merupakan daerah yang mudah dikunjungi.

Untuk menggali data dan informasi dipakai sistem sampel dengan menggunakan sejumlah informan. Cara ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk penelitian suatu bahasa. Syarat-syarat informan adalah sebagai berikut.

- 1) Penutur asli bahasa Tidung
 - 2) Memiliki suara dan pengucapan (artikulasi) yang jelas
- Informasi dibagi dalam dua kategori: (1) informan utama

yang menjadi sumber bagi peneliti untuk menggali informasi kebahasaan dan latar belakang sosial secara mendalam dan (2) informan tambahan yang memberikan informasi awal. Data dan informasi dari informan tambahan ini diperiksa kembali oleh informan utama sehingga peneliti merasa yakin akan kesahihan data dari informasi itu. Informan utama terdiri dari empat orang dan informan tambahan dua orang.

1.4 *Metode/Teknik Penelitian*

Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif. Dengan metode ini, data dan informasi dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis sehingga diperoleh pemberian struktur bahasa sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, dan pencatatan atau perekaman. Data yang diperoleh ditranskripsifonemiskan dan diberi terjemahan.

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat dan meninjau daerah penutur bahasa Tidung, antara lain, daerah Selumid dan Manburungan dengan cara mendengarkan dan merekam percakapan bebas lima orang informan penutur bahasa Tidung.

b. Wawancara dan Pencatatan atau Perekaman

Wawancara dilakukan oleh seorang informan dengan menggunakan daftar kata Swadesh. Wawancara yang serupa dengan bahan yang sama dilakukan oleh informan yang lain untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang dianggap standar. Sambil berwawancara, informasi yang ingin diperoleh direkam untuk kepentingan analisis kemudian. Bahan dari daftar kata Swadesh ini dikembangkan menjadi bahan untuk morfologi dan struktur kalimat. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan menggunakan instrumen fonologi, morfologi, dan sintaksis. Wawancara tentang latar belakang sosial budaya dilakukan dengan informasi tersendiri, di samping informan kebahasaan.

Untuk mendapatkan cerita rakyat dalam bahasa Tidung, peneliti meminta informan utama bercerita secara lisan dan direkam. Kemudian bersama-sama informan ini, cerita itu ditranskripsikan dan diterjemahkan. Selain itu, peneliti meminta kepada informan ini agar mempersiapkan sebuah konsep tertulis cerita rakyat, kemudian cerita ini direkam dengan suara informan ini juga. Hasil rekaman dengan cara yang sama seperti di atas, ditranskripsikan dan diterjemahkan.

Sebagai tambahan yang cukup berarti, kepada siswa SMP, SMA, dan penutur bahasa Tidung diminta pula menulis cerita rakyat dan cerita kehidupan suku Tidung. Malahan transkripsi dan terjemahan dapat juga dilakukan dengan baik.

Dengan metode dan teknik itu, telah terkumpul data dan informasi sesuai dengan instrumen penelitian, yakni sebagai berikut.

- 1) Data tentang jumlah penduduk, jumlah penutur, jumlah dialek, sikap penutur terhadap bahasanya, peta lokasi, dan sastra lisan.
- 2) Sejumlah terjemahan daftar kata Swadesh dalam bahasa Tidung, distribusi fonem, konsonan, vokal, dan diftong sejumlah kata tunggal dan kata kompleks, seperangkat kata ulang dan kata majemuk, frase-frase, kalimat-kalimat dasar, kalimat-kalimat majemuk, dan kalimat-kalimat transformasi beserta rekamannya.
- 3) Dua buah cerita rakyat yang langsung ditranskripsikan dan sejumlah karangan murid SMP dan SMA dalam bahasa Tidung.

Jumlah data yang ada sudah cukup untuk kepentingan penelitian ini.

1.5 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen: (1) latar belakang sosial dan budaya; (2) fonologi; (3) morfologi; dan (4) sintaksis. Kriteria dan kegunaan masing-masing instrumen serta cara menggunakannya tercantum dalam tiap-tiap instrumen itu. Keempat instrumen itu dilampirkan dalam laporan penelitian ini. Kecuali latar belakang sosial budaya yang berupa kuesio-

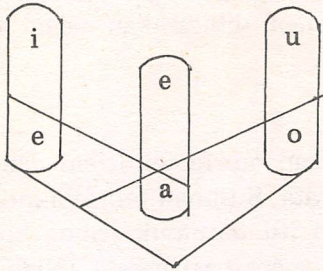
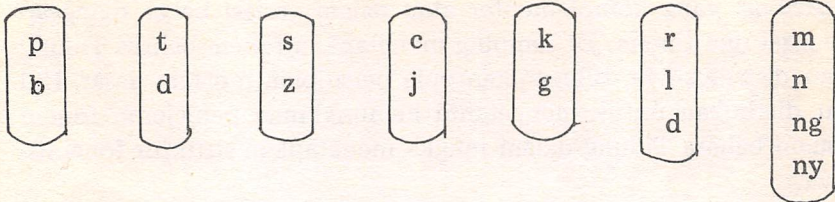
ner, dipakai pula instrumen lain seperti daftar kata, daftar bentuk-an kata, bentuk perulangan dan kata majemuk, contoh frase dan kalimat, bentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat transformasi. Semua bentuk instrumen itu hanya berupa alat untuk memancing data dan informasi struktur bahasa yang ingin diperoleh. Dengan cara itu, selain ditemukan data yang telah diasumsikan, ditemukan pula data dan informasi yang secara spontan diberikan oleh informan, khususnya mengenai ucapan, bentuk afiks dan bentuk gramatikal serta tidak gramatikal. Dengan demikian, kesahihan, keterpercayaan, dan sifat deskriptif dapat lebih terjamin.

1.6 *Dasar Teori*

Sistematik laporan tentang segi linguistik dari penelitian struktur bahasa Tidung ini berdasarkan pada buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*, Buku II dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1975—1976. Atas dasar buku petunjuk itu, laporan ini meliputi aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1) *Fonologi*

Fonologi ialah ilmu yang membicarakan fonem dalam suatu kelas bunyi yang secara fonetis mirip dan memperlihatkan pola distribusi yang khas (Gleason, 1956:261). Tentang pola distribusi yang khas itu dilukiskan dalam definisi Francis (1958:127) yang berbunyi "Fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan berada baik dalam distribusi yang komplementer maupun dalam variasi bebas." Dengan menganut kedua definisi itu, tugas seorang penyelidik adalah pertama-tama menentukan bunyi-bunyi apa yang mirip atau yang termasuk dalam satu kelas. Untuk ini, bunyi-bunyi yang dikategorikan sebagai satu kelas oleh Gleason (1956:278) dianggap sebagai pegangan pokok. Dengan beberapa tambahan klasifikasi sesuai dengan sifat bahasa-bahasa Nusantara, bunyi yang mirip itu digambarkan dalam lingkaran sebagai berikut.



Bunyi-bunyi /r/, /l/, dan /d/ digolongkan dalam satu kelas atas dasar sering terjadinya pertukaran bunyi /r/ dengan /d/ atau /l/ dalam bahasa-bahasa Nusantara, seperti dikemukakan dalam hukum van der Tuuk II (Keraf, 1976:65).

Untuk menetapkan fonem bahasa Tidung sesuai dengan definisi di atas, dipergunakan teknik pasangan minimal atau kontras. Akan tetapi, kedua definisi itu tidak mengharuskan peneliti untuk mengkontraskan satu bunyi dengan seluruh bunyi yang lain dalam suatu bahasa untuk menetapkan bahwa sebuah bunyi itu adalah fonemis. Yang dikontraskan hanyalah bunyi-bunyi yang mirip, yang berbeda dalam satu kelas. Hal ini pun sering tidak dapat terlaksana karena tidak selalu mungkin menemukan pasangan minimal bunyi-bunyi yang mirip dalam suatu bahasa (Gleason, 1956: 25; Hockett, 1955:212). Sebagai penggantinya dipakai pasangan subminimal atau *near minimal pairs* (Hyman, 1975:62), pasangan yang berada lebih dari satu unsur. Dengan pasangan /sari/ dan /sate/, umpamanya, dapat ditetapkan bahwa /i/ dan /e/ sebagai dua fonem (Samsuri, 1978:132). Ide tentang pasangan subminimal untuk menetapkan fonem itu berdasarkan asumsi bahwa bunyi yang berbeda itu, seperti /r/ dan /t/ tidak mungkin mempengaruhi perbedaan /i/ dan /e/. Dengan menekankan pada bunyi-bunyi yang mirip, distribusi yang komplementer atau variasi bebas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dua bunyi yang tidak berada dalam

distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas dianggap sebagai dua fonem. Di samping menetapkan fonem bahasa Tidung dan distribusinya, dibicarakan pula persukuan morfem dasar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan penjejeran fonem dalam bahasa Tidung dalam rangka menetapkan struktur fonemisnya.

Aturan-aturan fonologis yang menyangkut perubahan bunyi karena persentuhan dua fonem dibicarakan dalam morfologi (peristiwa morf fonemik, 4.2).

2) *Morfologi*

Morfologi membicarakan morfem-morfem dan penyusunan-nya dalam pembentukan kata. Susunan morfem-morfem yang dibicarakan dalam morfologi itu termasuk semua kombinasi yang membentuk kata-kata atau bagian-bagian kata. (Nida, 1962:1). Dalam buku petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, Buku II diuraikan secara lebih terperinci aspek-aspek yang dibicarakan dalam morfologi, yaitu afiksasi, distribusi afiks, fungsi dan arti afiks, dan proses morf fonemik. Dalam kedua buku di atas tidak tercantum pembicaraan tentang reduplikasi dan komposisi. Kedua aspek terakhir itu ditambahkan dalam bagian morfologi penelitian ini sesuai dengan Ramlan (1967:15).

Afiksasi meliputi penambahan awalan, akhiran, dan sisipan. Penemuan afik dilakukan dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu "suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya" (Ramlan, 1967:8). Akan tetapi, deretan morfologis sebagai teknik penemuan morfem tidak dicantumkan dalam laporan.

Proses morf fonemik membicarakan perubahan bunyi akibat pelekatan afik pada bentuk dasar dan pertemuan dua morfem bebas. Proses morf fonemik ini sebenarnya merupakan aturan fonologis, tetapi karena menyangkut persoalan penggabungan morfem, maka morf fonemik dibicarakan dalam morfologi. Unsur-unsur morfem yang membentuk sebuah morfem kompleks ditulis dalam transkripsi fonemis diapit oleh tanda apit fonemis /.../. Hasil pembentukan itu setelah penerapan kaidah morf fonemik merupakan pernyataan fonetik. Oleh karena itu, diletakkan dalam tanda apit fonetik [...]. Dalam merumuskan proses morfo-

mengklasifikasikan kata majemuk, unsur-unsur pembentuknya tetap dianalisis dengan menggunakan kelas kata, B (kata benda), K (kata kerja), S (kata sifat) dan Bil (kata bilangan). Kata majemuk B + B misalnya, adalah kata majemuk yang terdiri dari *kata benda + kata benda*. Dengan demikian, uraian tentang unsur-unsur kata majemuk seolah-olah tidak berbeda dengan uraian frase. Bedanya, dalam kata majemuk ikatan antara unsur-unsurnya itu sangat rapat, sedangkan dalam frase ikatan itu renggang.

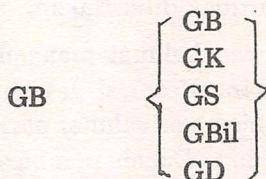
Pembentukan kata kerja pasif adalah sisipan *-in-* yang bervariasi bebas dengan *-en-*. Sisipan ini diletakkan pada awal kata apabila kata itu berfonem awal vokal. Misalnya, *akan* 'makan' + *-in-* menjadi *inakan*. Selanjutnya terjadi penghilangan vokal /i/ sehingga menjadi *nakan* 'dimakan'.

3) Sintaksis

Sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Dalam pembicaraan tentang jenis-jenis frase dan nama serta unsur-unsurnya, kami mengikuti pola yang dianut oleh Samsuri (1978) dan Walker (1976). Penamaan frase ditentukan oleh unsur pokok atau hulunya. Apabila hulu sebuah frase kata benda (b), maka frase itu adalah frase benda (FB). Apabila hulunya kata sifat (S), maka frase itu adalah frase sifat (FS). Begitulah dilukiskan lima buah frase sesuai dengan lima kelas kata yang dapat menjadi hulu (Samsuri, 1978:238), yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), dan frase depan (FD).

Struktur sebuah kalimat dasar bahasa Tidung terdiri dari dua unsur utama, frase benda dan frase verbal (FB FV). Analisis struktur kalimat seperti ini mengikuti pola analisis struktur kalimat bahasa Inggris, yaitu *noun phrase* 'frase benda' dan *verb phrase* 'frase kerja' (lihat Akmajian dan Heny, 1975:33; Robert, 1964:2; dan Thomas, 1965:29). Untuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara, frase kerja (FK) dikonversikan menjadi frase verbal (FV) untuk menampung kemungkinan frase-frase lain yang dapat menduduki frase kerja, yaitu frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), frase depan (FD) dan frase benda (FB). Hal ini sesuai dengan analisis Samsuri (1978:260) tentang paduan (unsur) utama kalimat dasar bahasa Indonesia.

Menurut Samsuri, paduan-paduan kalimat dasar bahasa Indonesia, di samping unsur-unsur bebas seperti modal, aspek, kata bantu dan lain-lain, adalah sebagai berikut:



Untuk kepentingan generalisasi, maka unsur-unsur yang diletakkan di dalam kurung kurawal itu disebut dengan satu istilah frase verbal (FV). (Istilah frase dipergunakan untuk menggantikan istilah gatra karena istilah ini terasa lebih populer). Dengan generalisasi, kita dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu terhadap masing-masing unsur "predikat" jika terjadi transformasi, misalnya inversi kalimat dasar. Cukup dikatakan bahwa dalam kalimat inversi urutan unsur-unsur kalimat menjadi FV FB, tidak GB, GB, GK, GB, GS GB, dan seterusnya.

Dasar penamaan frase verbal (FV) untuk unsur-unsur yang tergolong "predikat" itu sesuai pula dengan istilah yang dipergunakan oleh Walker (1976:20) dalam tulisannya tentang dialek Pesisir dari bahasa Way Lima, Lampung. Frase verbal (FV), menurut Walker (1976) memiliki empat tipe hulu, frase kerja transitif, frase intransitif, frase sifat, dan frase proposisi. Jadi, FV merupakan generalisasi FV yang merupakan generalisasi FK, FS, dan FD. Dua unsur lain FBil dan FB ditambahkan ke dalam FV sesuai dengan Samsuri (1978).

Pemerian kalimat berdasarkan unsur-unsur pembentuknya meliputi pembicaraan tentang frase dan klausa sebagai unsur-unsurnya. Berdasarkan frase sebagai unsurnya terbentuklah tipe kalimat dasar VB FV yang selanjutnya dibagi menjadi lima tipe verbal seperti yang tidak tertulis di atas. Berdasarkan klausa sebagai unsur-unsurnya, kalimat bahasa Tidung dibagi menjadi dua, kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa (FB FV) dan kalimat majemuk yang terdiri dari lebih satu klausa. Kalimat majemuk dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat majemuk bersusun dan kalimat majemuk setara. Landasan teori tentang klausa, kalimat majemuk

dan kalimat setara mengikuti konsep-konsep/teori-teori yang sangat umum, tata bahasa tradisional. Uraian tentang istilah itu dapat diikuti pada bagian 5.3. Dalam setiap pembicaraan struktur kalimat, uraian fungsi struktur itu tidak dibicarakan.

Di samping kalimat dasar dan kalimat majemuk dalam sintaksis, dibicarakan pula kalimat transformasi. Istilah transformasi dipakai untuk menampung pembicaraan kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, dan lain-lain. Dalam pembicaraan kalimat transformasi, inti pembicaraan ialah bagaimana kalimat dasar atau bahkan kalimat majemuk berubah strukturnya menurut kaidah transformasi. Seperti dikatakan oleh Thomas "... suatu transformasi adalah suatu kaidah yang menyusun kembali unsur-unsur yang di dalam kalimat . . ." Dalam pengertian "menyusun kembali" termasuk pertukaran urutan unsur-unsur kalimat, penambahan atau penghilangan unsur-unsur kalimat. Kalimat transformasi yang dibicarakan itu hanya kalimat utama seperti: kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat elips, kalimat topikalisasi, dan kalimat negatif. Tentang empat buah transformasi yang pertama dan kalimat negatif berdasarkan pola Akmajian dan Heny dalam menetapkan kaidah-kaidahnya, dan kalimat topikalisasi dipakai konsep yang ditulis oleh Cundel (1977:26). Yang dimaksud dengan topikalisasi ialah pemindahan salah satu unsur frase ke depan kalimat (Cundel, 1977:133). Bagian yang dipindahkan ini adalah bagian yang dijadikan *topik*, sedangkan bagian kalimat yang konstan disebut *komentor* kalimat itu.

Contoh :

(1) *Ia memanggil adik.*

diubah menjadi kalimat topikalisasi

(2) *Adik yang ia panggil.*

Dalam kalimat (2) *adik* adalah topik kalimat dan *yang ia panggil* adalah komentor kalimat.

Segala kaidah kalimat transformasi dilukiskan pada pembicaraan masing-masing kalimat (transformasi). Intonasi sebagai unsur yang melekat dalam suatu kalimat tidak dibicarakan secara eksplisit, tetapi diberikan pola-polanya dalam rangka pembicaraan kalimat perintah dan kalimat tanya.

Penutur bahasa Tidung pada umumnya dwibahasawan, mereka dapat berbahasa Tidung dan berbahasa Indonesia; bahkan mereka dapat pula berbahasa Banjar. Meskipun hal ini sangat menguntungkan peneliti, tetapi interferensi bukan penutur asli bahasa Tidung berpengaruh ke dalam bahasa Tidung sehingga pemeriksaan berkali-kali cukup menyukarkan peneliti. Akan tetapi, hal ini setelah diadakan kepada beberapa informan sehingga peneliti merasa lebih yakin keaslian bahasa Tidung yang mereka informasikan.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 *Wilayah Penutur Bahasa*

Penutur bahasa Tidung umumnya terdapat di Daerah Tingkat II Kabupaten (lihat peta pada halaman berikutnya). Dari 13 kecamatan di Kabupaten Bulungan ini, penutur bahasa Tidung terdapat pada tujuh kecamatan yaitu kecamatan Tarakan, Sesayap, Tanjung Pale, Malinaw, Lumbis, Sembakung, dan Nunukan. Di luar Kabupaten Bulungan pun masih ada kelompok penutur bahasa Tidung, seperti di Kabupaten Kutai, yaitu di Kutai Lama, sekitar pulau Anggana, di hilir Mahakam dan di Tawau, daerah Sabah, Kalimantan Utara.

Adanya penutur bahasa Tidung di luar daerah Bulungan ini menurut ceritera dahulunya berasal dari pelarian orang-orang Tidung Bengawan yang berperang dengan Kerajaan Bulungan dan Kerajaan Berau. Pelarian ini sebagian bermukim di daerah kekuasaan kerajaan Kutai, yaitu sekitar pulau Anggana, dan lainnya mengikuti orang-orang Suluk yang lari ke utara, yang kemudian menetap di sekitar kota Tawau, Sabah.

2.2 *Jumlah Penutur Bahasa*

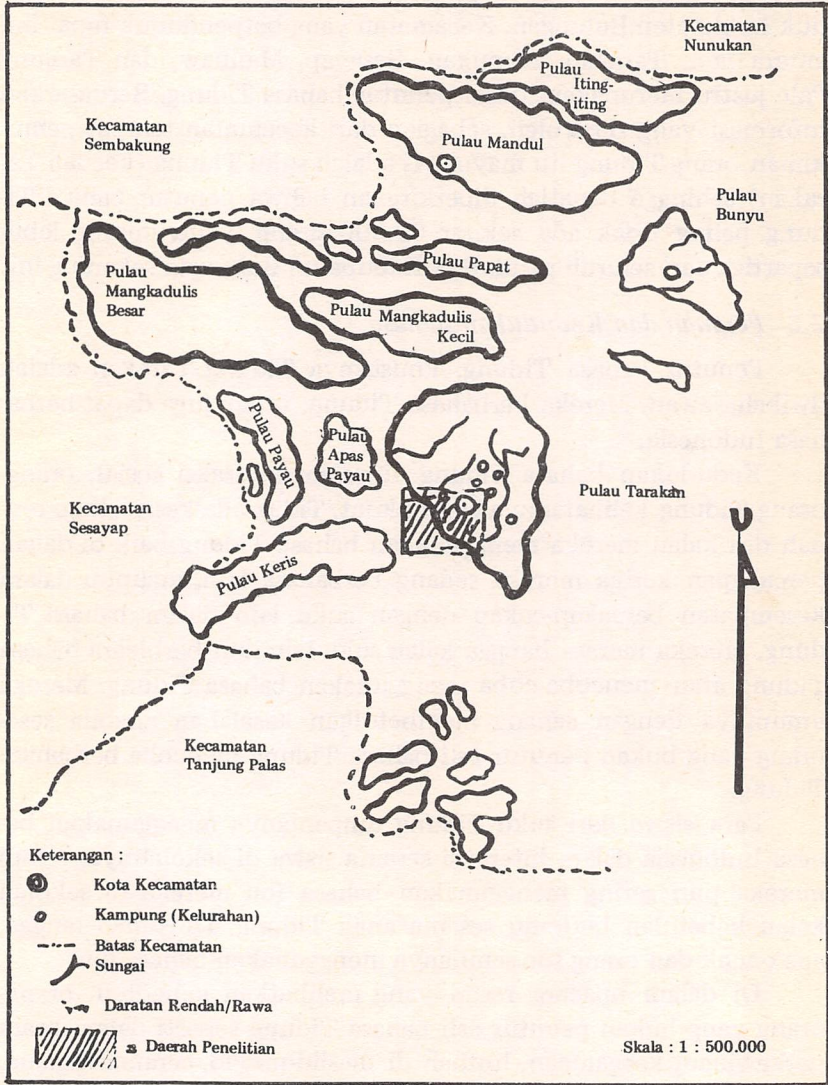
Jumlah penutur bahasa Tidung tidak dapat diketahui secara pasti karena pihak pemerintah daerah Kabupaten Bulungan atau masing-masing kecamatan setempat belum pernah mengadakan sensus penutur bahasa Tidung sulit diketahui jumlahnya secara tepat.

Kabupaten Bulungan dengan 13 kecamatan, yang luasnya 64.000 kilometer persegi itu penduduknya berjumlah 158.697 orang. Dengan memperhatikan kecamatan yang merupakan pemu-

PETA KECAMATAN TARAKAN



PETA WILAYAH KABUPATEN BULUNGAN



satan para penutur bahasa Tidung, ternyata kecamatan itu adalah daerah yang berpenduduk padat bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Pada tujuh kecamatan yang didiami orang-orang Tidung, jumlah penduduknya lebih dari 80% dari seluruh penduduk Kabupaten Bulungan. Kecamatan yang berpenduduk rapat ini, antara lain, Tarakan, Nunukan, Sesayap, Malinaw, dan Tanjung Pale justru merupakan lokasi penutur bahasa Tidung. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebagian dari kecamatan tempat pemukiman orang Tidung itu mayoritas adalah suku Tidung (kecuali Tarakan) sehingga dapatlah diperkirakan bahwa penutur bahasa Tidung paling tidak ada sekitar 50.000 orang, yaitu kurang lebih sepertiga dari seluruh penduduk Kabupaten Bulungan sekarang ini.

2.3 *Peranan dan Kedudukan Bahasa*

Penutur bahasa Tidung, khususnya Tidung Tarakan adalah dwibahasawan. Mereka berbahasa Tidung, tetapi juga dapat berbahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Tidung di dalam interaksi sosial, orang-orang Tidung kelihatannya cukup kuat. Tidak ada kesan sikap rendah diri kalau mereka menggunakan bahasa Tidung baik di dalam percakapan ketika mereka sedang berbahasa lain, maupun dalam kesempatan bercakap-cakap dengan suku lain dalam bahasa Tidung. Mereka merasa bangga kalau suku lain ikut berbicara bahasa Tidung atau mencoba-coba menggunakan bahasa Tidung. Mereka umumnya dengan senang membetulkan kesalahan apabila seseorang yang bukan penutur asli bahasa Tidung mencoba berbahasa Tidung.

Para siswa dari suku Tidung umpamanya menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sesama siswa di sekolahnya, tetapi mereka pun sering menggunakan bahasa ibu mereka di sekolah kalau kebetulan bertemu sesama anak Tidung. Di rumah tangga, anak-anak dan orang tua semuanya menggunakan bahasa ibu.

Di dalam upacara resmi yang melibatkan kehadiran orang-orang yang bukan penutur asli bahasa Tidung seperti dalam acara perkawinan, keagamaan, hotbañ di masjid-masjid, ceramah agama, dan lain-lain kegiatan sosial, umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula jual beli di pasar-pasar mereka selalu memakai bahasa Indonesia. Akan tetapi, upacara-upacara adat di

lingkungan orang Tidung, mereka menggunakan bahasa mereka sendiri.

Suku Tidung semuanya menganut agama Islam. Mereka banyak bergaul dengan berbagai suku lain, seperti orang Bugis, Banjar, dan Bulungan. Oleh karena pergaulan ini, mereka pun banyak yang dapat menguasai bahasa-bahasa suku itu. Mereka itu adalah anak-anak Tidung yang bergaul di sekolah dan di luar sekolah dengan anak-anak berbagai suku bangsa Indonesia lainnya, terutama di kota-kota. Akibat pergaulan ini, banyak terjadi peminjaman kata-kata daerah lain yang terserap ke dalam bahasa Tidung. Hal yang sama, terjadi pula dalam bahasa Indonesia. Akibatnya adalah bahwa tidak dapat dihindarkan adanya interferensi bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tidung, lebih-lebih pada mudanya.

2.4 *Variasi Dialektis*

Bahasa Tidung agaknya mempunyai beberapa dialek dan bahkan juga mempunyai subdialek, demikian menurut pengamatan kami. Selama ini telah ada beberapa pendapat tentang jumlah dialek bahasa Tidung ini, seperti pendapat Stort, Beech, dan Prentice.

Stort menyebut adanya lima dialek bahasa Tidung yaitu dialek Tarakan, Sembakung, Penchangan, Sedalir, dan Tidung Sungai Sembakung, demikian menurut Cense dan Uhlenbeck (1958:30). Beech mengidentifikasi empat dialek, yaitu Tidung Tarakan, Bulungan, Nunukan, dan Sembakung; sedangkan Prentice menyebut tiga kelompok bahasa Tidung, yaitu Tarakan, Tinggalan (Sembakung), dan Tanggara demikian menurut Lockword (1970:167).

Sejauh data dan pengamatan yang dilakukan agaknya dari semua bahasa Tidung yang dipakai oleh berbagai kelompok penutur bahasa Tidung itu dapat dibedakan menjadi dua dialek besar, yaitu dialek Tidung Sesayap dan dialek Tidung Sembakung. Dialek Tidung Sesayap terdapat di sepanjang sungai Sesayap dan pulau-pulau di muaranya, di bagian utara dan selatannya, seperti pulau Tarakan, pulau Bunyu, dan pulau-pulau di Nunukan. Dialek Sembakung terdapat di sungai Sembakung, sebelah utara sungai sesayap. Antara kedua dialek ini agaknya cukup jauh karena penutur

kedua dialek ini sering tidak komunikatif, baik dari kosa katanya maupun logat dan lagunya.

Dialek Sesayap meliputi subdialek Sesayap Malinaw dan Tarakan. Subdialek Malinaw umumnya terdapat di daerah hulu sungai Sesayap yang meliputi lokasi orang Tidung di Kecamatan Malinaw dan Tidung Lale, dan subdialek Tarakan meliputi banyak lokasi pemukiman seperti Selumid dan Mamburungan dan sekitarnya, Juata Laut, Salembatu, Bebatu, Nunukan, dan beberapa tempat di pulau Bunyu. Terpencarnya Tidung Tarakan ini terjadi ketika Perang Dunia II, sewaktu penduduk Tidung Tarakan dan Sesayap menghindarkan diri dari bahaya perang di sekitar kota Tarakan dan pulau-pulau sekitarnya.

Dialek Sembakung terdapat di Atap dan Tanggul serta sedikit di Tanah Merah, dekat perbatasan dengan Sabah.

Perbedaan antara subdialek Malinaw, Tarakan, dan Sesayap sendiri sangat terbatas pada kosa kata tertentu saja. Subdialek Tarakan umumnya dianggap dapat menjembatani subdialek lainnya; oleh karena itu, disebut pula sebagai Tidung Tenggara atau Tidung Tengah atau penengah. Namun, tetap juga terdapat perbedaan kosa kata seperti contoh berikut ini.

<i>Malinaw</i>	<i>Tarakan</i>	<i>Sesayap</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>dake</i>	<i>dake</i>	<i>deke</i>	'saya'
<i>yama</i>	<i>ujang</i>	<i>ujang</i>	'bapak'
<i>pait</i>	<i>kanen</i>	<i>pait</i>	'ikan'
<i>bubak</i>	<i>busak</i>	<i>busak</i>	'bunga'
<i>lagang</i>	<i>liya</i>	<i>liya</i>	'merah'
<i>anci</i>	<i>ansi</i>	<i>anci</i>	'umbi'
<i>sulig</i>	<i>sulig</i>	<i>idas</i>	'lantai'
<i>banci</i>	<i>bansi</i>	<i>banci</i>	'benci'
<i>pused</i>	<i>puser</i>	<i>pused</i>	'pusat'

Salah satu kekhasan dialek Tarakan adalah tidak ditemukannya fonem /C/. Kalau ada, kata itu pinjaman dan umumnya direalisasikan sebagai /S/.

Untuk mendalami dialek bahasa Tidung ini secara tepat dan terperinci perlu sekali diadakan penelitian lanjutan, khususnya mengenai dialektologi bahasa Tidung.

2.5 Tradisi Sastra Lisan atau Tertulis

Dahulu pernah ada cerita tentang masyarakat Tidung yang tertulis, terutama yang berhubungan dengan riwayat para raja atau cerita kepahlawanan orang Tidung. Akan tetapi, kini tulisan seperti itu tidak pernah ditemukan lagi. Yang masih hidup adalah cerita rakyat Tidung yang diwariskan secara lisan dari orang-orang tua kepada anaknya. Beberapa cerita lisan rakyat Tidung itu, antara lain sebagai berikut.

“Asal—usul Orang Tidung Tenggara”

“Lasedne Sinan Pagun” ‘Tenggelamnya Kampung Jelutung’

“Seritan Ibenayuk” ‘Cerita si Ibenayuk’

“Si Benua dan si Sumbing”

Sebuah contoh cerita dilampirkan dalam laporan ini, yaitu cerita “Seritan Ibenayuk”.

2.6 Huruf yang Dipakai

Orang Tidung tidak mempunyai tradisi tulisan sendiri. Untuk keperluan tulis-menulis, mereka menggunakan huruf Arab Melayu sebelum mengenal huruf Latin seperti sekarang. Orang Tidung semuanya penganut agama Islam, yang diperkirakan telah masuk dalam masyarakat Tidung sekitar abad ke-18. Bersamaan dengan masuknya agama Islam, ikut pula masuk tradisi tulisan Arab Melayu itu.

2.7 Penelitian yang Pernah Dilakukan

Berdasarkan bahan kepustakaan yang telah ada, antara lain, buku *Languages of Borneo* (Cenfe dan Uhlenbeck, 1959:30) membicarakan tentang adanya penelitian bahasa Tidung yang paling awal adalah daftar kata yang diterbitkan oleh Aernout dalam tahun 1885. Daftar kata ini berisi 450 kata yang dikumpulkan oleh Aernout pada waktu dia mengadakan perjalanan sepanjang pantai Kalimantan bagian utara. Pada tahun 1908, Beech membuat sebuah buku kecil yang memuat kosa kata dialek Tidung Tarakan dan sebagian lagi dari dialek Nunukan dan Sembakung. Di samping kosa kata itu, buku kecil Beech ini memuat pula lebih kurang seratus frase bahasa Tidung dan sebuah cerita serta beberapa catatan pendek tentang tata bahasa Tidung.

Stort tahun 1916 menerbitkan pula semacam daftar kata. Dalam pendahuluan daftar kata ini Stort berbicara pula tentang lima dialek bahasa Tidung. Kosa kata yang diterbitkan oleh Stort itu berisi sekitar 1700 entri pokok.

Seperti telah diurai di dalam bagian pendahuluan bahwa tulisan ini belum ada yang secara khusus membuat pemerian tentang struktur bahasa Tidung.

BAB III FONOLOGI

Dalam bab ini diberikan beberapa fonem bahasa Tidung. Fonem itu terdiri dari vokal dan konsonan. Pemerian vokal dilengkapi dengan pemerian diftong, yaitu pergeseran kualitas sebuah vokal ke vokal yang lain dalam satu suku. Untuk memerikan fonem-fonem itu digunakan diagram konsonan, vokal, dan diftong. Di samping pemerian fonem-fonem itu, dibicarakan pula persukuan morfem dasar untuk melihat kemungkinan penjejeran dan fonem.

Dalam bahasa Tidung, fonem suprasegmental tidak fonemis karena itu dalam bab ini hanya disinggung sedikit.

3.1 Teknik Penemuan Fonem

Untuk menemukan fonem bahasa Tidung dipergunakan dua cara, sebagai berikut.

- 1) Pasangan minimal (kontras), termasuk pasangan subminimal. Jika dua bunyi berada dalam posisi kontras, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.
- 2) Distribusi fonem dan variasi bebas. Jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

3.1.1 Konsonan

<i>Konsonan</i>	<i>Pasangan Minimal</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
/p/ : /b/	/ngatep/ : /ngateb/	'menggigit' : 'memotong'
/t/ : /d/	/tue/ : /due/	'tua' : 'dua'
/k/ : /g/	/lamek/ : /lameg/	'anak' : 'licin'
/r/ : /d/	/tabir/ : /tabid/	'tirai' : 'tali'

3.1.2 *Vokal*

<i>Vokal</i>	<i>Pasangan Minimal/ Subminimal</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
/i/ : /e/	<i>singgilan</i> : <i>senggilan</i>	'siapa nama' : 'apabila'
/u/ : /e/	<i>dagu</i> : <i>dake</i>	'bahasa' : 'saya'
/e/ : /a/	<i>gadek</i> : <i>gadak</i>	'cium' : 'tertawa'
/a/ : /i/	<i>bangkung</i> : <i>bingkung</i>	'parang' : 'cangkul'
/a/ : /e/	<i>duwal</i> : <i>duwel</i>	'sakit' : 'di luar'

Bunyi /e/ tidak ditemukan dalam bahasa Tidung, sedangkan bunyi /o/ hanya terdapat pada suku kedua atau ketiga. Bunyi /o/ dan /e/ berada dalam distribusi yang komplementer. Oleh karena itu, tidak fonemis. Dengan demikian, hanya ada empat fonem vokal, yaitu /a/, /u/, /e/, /i/.

3.1.3 *Diftong*

Diftong dalam bahasa Tidung tidak terdapat dalam distribusi komplementer. Catatan lainnya yang diperoleh ialah diftong dalam bahasa Tidung tidak bervariasi bebas dengan vokal tunggal. Berikut ini beberapa contoh mengenai lima buah diftong yang ditemukan.

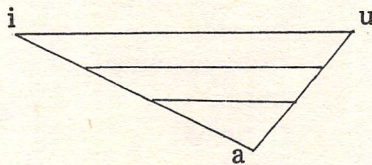
/aw/	/padaw/	'perahu'
	/beiraw/	'beramai-ramai'
/ay/	/manay/	'mana'
/ew/	/kenidew/	'terinjak'
	/adew/	'hari'
/ey/	/sungey/	'sungai'
	/baley/	'rumah'
/uy/	/apuy/	'api'
	/saluy/	'dingin'

3.2 Diagram Fonem

3.2.1 Konsonan

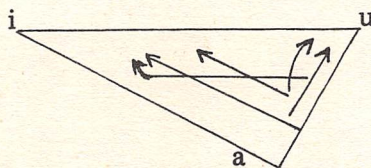
	Bilabial	Alveolar	Palato Alveolar	Velar
Hambat	p b	t d	j	k g
Geser		s		
Nasal	m	n	ny	ng
Lateral		l		
Getar		r		
Semi-vokal	w		y	

3.2.2 Vokal



1) Di dalam transkripsi fonemis /.../ diberi simbol /e/.

3.2.3 Diftong



3.3 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah kemungkinan-kemungkinan posisi fonem dalam sebuah kata. Secara garis besar kemungkinan-kemungkinan posisi itu adalah posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir.

3.3.1 Distribusi Konsonan

Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/pagun/ 'kampung'	/kapar/ 'tebal'	/alap/ 'ambil'
/t/	/tendulu/ 'tangan'	/atud/ 'lutut'	/sawat/ 'atas'
/k/	/kuyad/ 'kera'	/taka/ 'kita'	/tanek/ 'kaki'
/b/	/bulu/ 'bulu'	/abuk/ 'rambut'	/kubab/ 'dada'
/d/	/dagu/ 'bahasa'	/adung/ 'hidung'	/tumbid/ 'tumid'
/j/	/jila/ 'lidah'	/yujang/ 'paman'	— —
/g/	/gium/ 'mencari'	/gagay/ 'jari'	/lieg/ 'leher'
/s/	/serita/ 'cerita'	/busak/ 'bunga'	/bagus/ 'beras'
/m/	/manuk/ 'ayam'	/lumet/ 'kecil'	/gium/ 'mencari'
/n/	/nupe/ 'tidak'	/sinan/ 'satu'	/lisun/ 'asap'
/ny/	/nyipak/ 'menyepak'	/manjan/ 'pepaya'	— —
/ng/	/ngakan/ 'makan'	/pange/ 'sudah'	/kabang/ 'mulut'
/l/	/lenggagay/ 'jari'	/lala/ 'takut'	/tuntul/ 'siput.'
/r/	/raja/ 'raja'	/marat/ 'jahat'	/tupar/ 'besar'
/w/	/walu/ 'delapan'	/uwat/ 'urat'	— —
/y/	/yama/ 'ayah'	/maya/ 'ikut'	— —

Dari distribusi konsonan ini terlihat bahwa dalam bahasa Tidung terdapat konsonan bersuara pada posisi akhir. Semivokal /y/ dan /w/ pada posisi akhir terdapat sebagai vokal kedua dari diftong. Konsonan /j/ dan /ny/ tidak terdapat pada posisi akhir.

3.3.2 Distribusi Vokal

Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/ile/ 'mereka'	/bais/ 'baik'	/punti/ 'pisang'
/u/	/utek/ 'kepala'	/daun/ 'daun'	/uru/ 'belakang'
/a/	/apa/ 'paha'	/tabid/ 'tali'	/tekula/ 'berapa'

/e/ — — /tendulu/ 'tangan' /dake/ 'saya'

Dari distribusi vokal ini terlihat bahwa vokal terdapat pada semua posisi kecuali /e/ yang tidak terdapat pada posisi awal.

3.3.3 Distribusi Diftong

/aw/	/disaw/	'bawah'
/ay/	/tinay/	'perut'
/ew/	/makew/	'pergi'
/uy/	/apuy/	'api'
/ey/	/baley/	'rumah'

Dari distribusi diftong ini terlihat bahwa diftong hanya terdapat pada posisi akhir.

3.4 Pola Persukuan Morfem Dasar

3.4.1 Morfem Satu Suku

Strukturanya (C) V' (C)

Contoh:

be—	'awalan be—'	de	'di'
—en—	'sisipan —en—'	ke	'kamu'
—me	'nya'	si	'si'
—i	berfungsi memberi tekanan atau menyatakan tingkat super latif.		

3.4.2 Morfem Dua Suku

Struktur (c) V' (C) (C) V' (C)

Contoh :

likip	'bahu'	isit	'kait'
intad	'dari'	jiwa	'hati'
gium	'cari'	bingkung	'cangkul'
sie	'dia'	gine	'itu'
bais	'baik'	yaki	'kakek'
maya	'ikut, dan'	sawat	'atas'
yadu	'nenek'	apuy	'api'

<i>dake</i>	'saya'	<i>awey</i>	'rotan'
<i>muli</i>	'pulang'	<i>using</i>	'kucing'
<i>gawang</i>	'ingin'	<i>buyag</i>	'usaha'
<i>upun</i>	'batang pohon'	<i>buyus</i>	'runtuh'
<i>due</i>	'dua'	<i>tue</i>	'tua'
<i>menjan</i>	'pepaya'	<i>tumbid</i>	'tunit'

Dalam struktur (C) V' (C) V' (K) tidak terdapat morfem dua suku yang terdiri dari dua vokal saja. Begitu pula tidak ditemukan konsonan rangkap, kecuali pada kata yang terdiri dari dua morfem, misalnya *pagun* 'kampung', *-ne* '-nya' menjadi *pagunne* 'kampungnya'. Dalam realisasi fonetiknya sering konsonan rangkap diucapkan sebagai satu konsonan *pagunne* → *pagune*. Jika di dalam suatu morfem terdapat dua konsonan berjejer, maka konsonan pertamanya adalah nasal yang homorgan (sama titik artikulasi) dengan konsonan berikutnya.

Kemungkinan vokal dalam morfem dua suku.

suku ₁ \ suku ₂	i	a	u	e
i	x	x	x	x
a	x	x	x	x
u	x	x	x	x
e	x	x	x	—

x = terdapat — = tidak terdapat

Seperti telah diuraikan pada distribusi vokal (3.3.1), vokal *e* tidak terdapat pada posisi awal. Dari diagram ini terlihat bahwa

semua vokal dalam bahasa Tidung dapat mengisi posisi V' suku pertama dan V' suku kedua. Vokal *e* tidak dapat mengisi V' pada suku kedua, jika suku pertamanya vokal *e*. Pada suku kedua morfem dua suku vokal *e* diucapkan [o].

3.4.3 Morfem Tiga Suku atau Lebih

Struktur : (C) V' (C) (C) V' (C) (C) V' (C)

Contoh :

<i>kenai</i>	'mengapa'
<i>tekula</i>	'berapa'
<i>senggilan</i>	'pabila'
<i>dualan</i>	'sakit'
<i>pembakal</i>	'kepala kampung'
<i>kepayang</i>	'mahal'
<i>tengkuang</i>	'muka'
<i>pempulu</i>	'burung'
<i>tendulu</i>	'tangan'
<i>ingkupu</i>	'cucu'
<i>kemaget</i>	'kanan'

Morfem tiga suku atau lebih mempunyai keterbatasan seperti morfem dua suku. Pada morfem tiga suku ini, jika suku pertama dan kedua bervokal *e*, maka vokal suku kedua tetap diucapkan [a], bukan [o], misalnya *kanyanjulu* 'terlalu'.

3.5 Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejeran Konsonan

Dari data yang diperoleh itu tidak ditemukan adanya konsonan rangkap (kluster) dalam bahasa Tidung. Kemungkinan penjejeran dua konsonan seperti yang tertera dalam bagian 3.4.1. hanyalah berupa konsonan *nasal* + konsonan *oral* yang homorganik, kecuali pada kata-kata yang diserap dari bahasa lain, misalnya, *masgul* 'sedih'.

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Proses Morfologi

Morfologi ialah ilmu yang membicarakan seluk-beluk kata dan pembentukannya serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Proses pembentukan kata dari bentuk dasar (bd) menjadi bentuk turunan disebut proses morfologi.

Proses morfologi dapat dibedakan atas proses afiksasi (pengimbuhan). Bentuk turunan sebagai akibat proses morfologi itu dalam tata bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. Proses morfologis dalam hal tertentu dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfofonemik (morfofonologis).

Di bawah ini berturut-turut diuraikan proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi sebagai berikut.

4.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik bahasa Tidung dapat terjadi karena proses afiksasi, sebagai akibat pelekatan imbuhan terhadap bentuk dasar tertentu. Ada beberapa afiks yang menimbulkan proses morfofonemik, yaitu prefiks *meN-*, *peN-*, dan *-iN-*.

4.2.1 Prefiks *meN-* + *bd*

Beberapa contoh proses morfofonemik di bawah ini prefiks *meN-* yang dilekatkan pada bentuk dasar.

<i>meN-</i> + <i>datu</i>	'jatuh'	→	<i>mendatu</i>	'menjatuhi, kejatuhan'
<i>meN-</i> + <i>turus</i>	'lari'	→	<i>mentarus</i>	'melarikan diri, berlari'

meN- + *kidaw* 'injak' → *mengkidaw* 'menginjak'
meN- + *gileng* 'lihat' → *menggileng* 'melihat'

Contoh di atas terlihat bahwa *meN-* yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan tidak bersuara (*voiceless*) dalam bahasa Tidung tidak menyebabkan luluhnya sebuah konsonan, suatu hal yang berlainan dengan kebanyakan bahasa nusantara lainnya dalam kasus yang sama. Dari contoh yang terbatas ini pula ternyata proses morfofonemiknya adalah sebagai berikut.

meN- → *men-* → *d*, dan *t* (tanpa peluluhan);
meN- → *meng-* → *g*, dan *k* (tanpa peluluhan).

Sayang sekali bahwa afiksasi dengan *meN-* seperti ini di dalam bahasa Tidung agak langka. Yang banyak adalah bentukan yang dapat dianggap sebagai suatu alomorf dari *meN-*, yaitu prefiks *nge-*, *ngen-*, dan *nye-* yang secara historis dapat dianggap sebagai berasal dari pembentukan dengan *meN-* juga, tetapi kemudian mengalami peristiwa semacam apheresis, yaitu penanggalan morfem tertentu hingga tinggal tambahan klausa saja. Hal ini banyak terjadi pula pada bahasa-bahasa nusantara lainnya.

Contoh:

1) Bentuk dasar yang dimulai dengan vokal

<i>amel</i>	'peluk'	→	<i>ngamel</i>	'memeluk'
<i>akan</i>	'makan'	→	<i>ngakan</i>	'makan, memakan'
<i>alap</i>	'tangkap'	→	<i>ngalap</i>	'menangkap, mengambil'
<i>inum</i>	'minum'	→	<i>nginum</i>	'minum, meminum'
<i>itung</i>	'jemur'	→	<i>ngitung</i>	'menjemur'
<i>ibit</i>	bawa'	→	<i>ngibit</i>	'membawa'
<i>ulin</i>	'kemudi'	→	<i>ngulin</i>	'mengemudi'
<i>uwet</i>	'obat'	→	<i>nguwet</i>	'berobat'

2) Bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan *t* dan *d*

<i>tugas</i>	'kerja'	→	<i>ngentuges</i>	'bekerja, mengerjakan'
--------------	---------	---	------------------	------------------------

<i>takew</i>	'curi'	→	<i>ngentakew</i>	'mencuri'
<i>dagu</i>		→	<i>ngendagu</i>	'berbahasa, mem- bahasakan'
<i>duli</i>	'kembali'	→	<i>ngenduli</i>	'kembali, pulang'

3) Bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan *k* dan *g*

<i>kitan</i>	'marah'	→	<i>ngitan</i>	'memarahi'
<i>kateb</i>	'potong'	→	<i>ngateb</i>	'memotong'
<i>gadag</i>	'tertawa'	→	<i>ngadag</i>	'menertawakan'
<i>gadeg</i>	'cium'	→	<i>ngadeg</i>	'mencium'

4) Bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan *j*

<i>jala</i>	'jala'	→	<i>ngajala</i>	'menjala'
<i>jiu</i>	'mandi'	→	<i>ngejiu</i>	'mandi'

5) Bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan *l*, *r*, dan *s*

<i>lisun</i>	'asap'	→	<i>nyelisun</i>	'mengasapi'
<i>risi</i>	'bersih'	→	<i>nyerisi</i>	'membersihkan'
<i>sabit</i>	'sebut'	→	<i>nyabit</i>	'menyebut'

Dari contoh bentuk dasar dan bentuk jadiannya itu dapat diperkirakan bahwa hal itu adalah sebagai hasil dari suatu proses yang dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut.

Proses 1

*bd + meN-**meN- + amel* — *mengamel**meN- + tuges* — *mengetuges**meN- + dagu* — *mangendagu**meN- + kita* — *mengitan**meN- + gadag* — *mengadag**meN- + jala* — *mengejala**meN- + sabit* — *menyabit**meN- + lisun* — *menyelisun**meN- + risi* — *menyerisi*

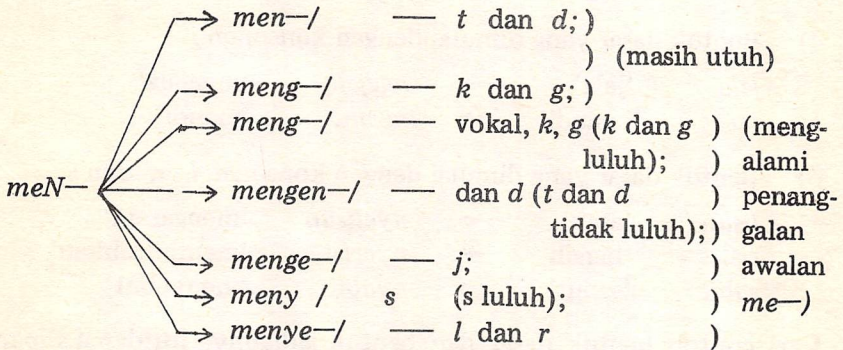
Proses 2

penanggalan me-— *ngamel*— *ngetuges*— *ngendagu*— *ngitan*— *ngadag*— *ngejala*— *nyabit*— *nyelisun*— *nyerisi*

Bahwa bentukan yang berada di dalam proses 2—ya—itu bentukan yang sangat produktif di dalam bahasa Tidung—

merupakan hasil dari suatu proses pembentukan dengan *meN-* melalui bentuk yang berada dalam tanda kutip (“...”) dan dianggap pernah ada, kiranya dapat dibuktikan dengan adanya sisa-sisa bentuk dengan *meN-* yang masih utuh dalam bahasa Tidung sekarang, seperti kata *mendatu*, *menturus*, dan *mengkidaw* walaupun dengan jumlah yang sudah langka.

Berdasarkan uraian itu, proses morfonemik awalan *meN-* yang dilekatkan kepada bentuk dasar dapat dirumuskan dengan diagram sebagai berikut.



Proses morfonemik ini tidak ditemukan pada *bd* yang berawalan dengan konsonan bilabial *b* dan *p*.

4.2.2 Awalan *peN-* + *bd*

Di dalam bahasa Tidung kita temukan dua macam awalan *pe-* yaitu, awalan *pe-* pembentuk kata kerja transitif dan awalan *Pe-* pembentuk kelas kata benda (B). Awalan *pe-* yang membentuk kelas kata kerja (K) transitif tidak pernah ditemukan mengalami proses morfonemik, seperti contoh di bawah ini.

<i>pe-</i> + <i>kaleng</i> ‘tidur’	→	<i>pekaleng</i>	‘menidurkan’
<i>pe-</i> + <i>tupar</i> ‘besar’	→	<i>petupar</i>	‘membesarkan’
<i>pe-</i> + <i>kindi</i> ‘berdiri’	→	<i>pekindi</i>	‘mendirikan’
<i>pe-</i> + <i>inum</i> ‘minum’	→	<i>pinum</i>	‘meminumkan’
<i>pe-</i> + <i>tudung</i> ‘duduk’	→	<i>petudung</i>	‘mendudukkan’
<i>pe-</i> + <i>layar</i> ‘layar’	→	<i>pelayar</i>	‘melayarkan’

Sebaliknya awalan *pe-* sebagai pembentuk kelas kata benda (B) dapat dilihat pada contoh berikut di bawah ini.

<i>pe-</i> + <i>puket</i> 'pukat'	→	<i>pemuket</i>	'tukang pukat'(B)
<i>pe-</i> + <i>sumbut</i> 'kait'	→	<i>penyumbut</i>	'pengait' (B)
<i>pe-</i> + <i>gadeg</i> 'cium'	→	<i>pengadeg</i>	'pencium, suka mencium'

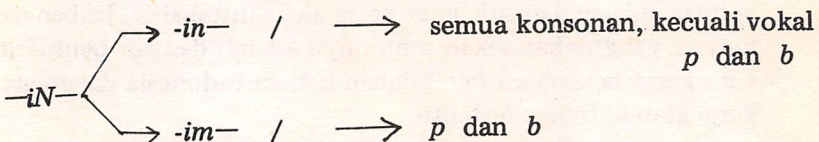
Proses morfofonemik pada contoh di atas itu sama benar dengan proses pada awalan *meN*. Jika diperhatikan benar-benar, ternyata pembentukan dengan *pe-* yang kedua ini sebelum bd di-
lekatkan kepada *pe-*, maka bd itu lebih dahulu mengalami derivasi menjadi bentukan kelas kata K. Oleh karena itu, proses pembentukan dengan *pe-* itu sesungguhnya adalah sebagai berikut.

<i>pe-</i> + <i>pupu</i> 'cuci'	→	<i>impupu</i>	'mencuci'
<i>pe-</i> + <i>busay</i> 'kuyah'	→	<i>imbusay</i>	'mengayuh, ber- kayuh'
<i>pe-</i> + <i>panday</i> 'tahu'	→	<i>impanday</i>	'mengetahui'
<i>pe-</i> + <i>bansi</i> 'benci'	→	<i>imbansi</i>	'membenci'

Apabila bentuk dasarnya bersuku awal dengan konsonan *g* atau *k* maka *-in-* menjadi *ing-* misalnya,

<i>in-gium</i>	'cari'	→	<i>inggium</i>	'mencari'
<i>in-guang</i>	'ingin'	→	<i>ingguang</i>	'mengingini'

Karena adanya proses morfofonemik ini, menyebabkan terjadinya varian bentuk awalan *in-* dan *im-*, maka lambang awalan *in-* ditulis *-iN-* dan digambarkan sebagai berikut.



4.3 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata jadian dari bd-nya dengan menggunakan awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). Di dalam bahasa Tidung, kita temukan ketiga pembentuk ini dengan kadar produktivitas yang berlain-lainan.

- 1) Awalan bahasa Tidung adalah, *meN-*, *peN-*, *be-*, dan *ge-*
- 2) Sisipannya terdiri dari, *-in-* atau *-en-* dan *-em-*
- 3) Satu-satunya akhiran bahasa Tidung adalah akhiran *-an*

4.3.1 *Awalan*

4.3.1.1 *Awalan meN-*

a. *Pembentukannya*

Pembentukan bd dengan awalan *meN-* telah diuraikan dalam bagian 4.2.1, yang berhubungan dengan proses morfofonemik.

b. *Fungsi dan Arti*

(1) Awalan *meN-* dalam bahasa Tidung berfungsi untuk membentuk kelas kata K dari bd-nya yang berasal dari kelas B, S, maupun K sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>meN-</i> + <i>uwet</i>	'obat' (B)	→	<i>nguwet</i>	'berobat' (K)
<i>meN-</i> + <i>ulin</i>	'kemudi' (B)	→	<i>ngulin</i>	'mengemudi' (K)
<i>meN-</i> + <i>sieg</i>	'berani' (S)	→	<i>nyieg</i>	'memberanikan diri' (K)
<i>meN-</i> + <i>kitan</i>	'marah' (S)	→	<i>ngitan</i>	'memarahi' (K)
<i>meN-</i> + <i>turus</i>	'lari' (K)	→	<i>menturus</i>	'berlari' (K)
<i>meN-</i> + <i>sabit</i>	'sebut' (K)	→	<i>nyabit</i>	'menyebut' (K)

(2) Umumnya kata jadian dengan *meN-* ini mempunyai arti yang menunjukkan kegiatan atau kerja aktif. Bagian yang terbanyak adalah bentuk kata kerja aktif intransitif. Imbangan makna yang dekat sekali umumnya adalah dengan bentuk kata kerja berawalan *ber-* dalam bahasa Indonesia dalam arti kerja atau aktivitas tertentu.

Akan tetapi, satu atau dua kata dalam bahasa Tidung agak sulit untuk mencarikan terjemahannya dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia sehingga diterjemahkan dengan bentuk berawalan *meN-* bahasa Indonesia.

4.3.1.2 *Awalan peN-*a. *Pembentukannya*

Pembentukan bd kata dengan awalan *peN-* telah diuraikan dalam bagian 4.2.2 yang berhubungan dengan proses morfonemik.

b. *Fungsi dan Arti*

(1) Awalan *peN-* berfungsi untuk membentuk kata yang tergolong ke dalam kelas kata K dan kelas kata B. Di dalam bagian 4.2.2 telah diuraikan bahwa awalan *pe-* (tanpa nasalisasi) adalah pembentukan kata ke dalam kelas K seperti contoh di bawah ini.

<i>peN-</i> + <i>tupar</i>	'besar' (S)	—	<i>petupar</i>	'membesarkan' (K)
<i>peN-</i> + <i>risi</i>	'bersih' (S)	—	<i>erisi</i>	'membersihkan' (K)
<i>peN-</i> + <i>layar</i>	'layar' (B)	—	<i>elayar</i>	'melayarkan' (K)
<i>peN-</i> + <i>busay</i>	'pengayuh' (B)	—	<i>pembusay</i>	'mengayuh' (K)
<i>peN-</i> + <i>tudung</i>	'duduk' (K)	—	<i>petudung</i>	'mendudukkan' (K)
<i>peN-</i> + <i>akan</i>	'makan' (K)	—	<i>pakan</i>	'memberi makan' (K), dan sebagainya.

Pembentukan kata jadian dengan *peN-* sebaliknya berfungsi menjadikan bentuk dasar menjadi kata yang tergolong ke dalam kelas B, seperti contoh berikut ini.

<i>peN-</i> + <i>pagut</i>	'cuci' ()	—	<i>pemag</i>	'pencuci' (B)
<i>peN-</i> + <i>bambni</i>	'pukul' (K)	—	<i>pemambang</i>	'pemukul' 'suka memukul' (B)
<i>peN-</i> + <i>kitan</i>	'marah' (S)	—	<i>pengitan</i>	'pemarah' (B)
<i>peN-</i> + <i>sumbut</i>	'jolok' (K)	—	<i>penyambut</i>	'penjolok' (B)

peN- + *puke* 'pukat' (B) — *pemuket* 'tukang pukat' (B)

peN- + *mendungan* 'gembira' (S) — *penyendungan* 'penggembira' (B)

(2) Arti dari bentuk yang terjadi dari bd dengan *peN-* ini dapat dibedakan menjadi dua pertama, pembentukan dengan *pe-* yang menjadikan bd menjadi kata kelas K, maka kata itu mempunyai arti kerja aktif transitif; kedua, pembentukan dengan *peN-* yang menjadikan bd-nya menjadi kata kelas B, maka kata itu mempunyai arti, pelaku (dari bd-nya), mempunyai sifat (dari bd-nya) atau menyatakan sebagai alat untuk mengerjakan (dari bd-nya).

4.3.1.3 Awalan *iN-*

a. Pembentukannya

Pembentukan bd dengan awalan *iN-* adalah dengan melekatkan *iN-* kepada bd-nya, seperti telah diuraikan pada bagian 4.2.1 yang berhubungan dengan proses morfofonemik, misalnya,

suay 'cerai' + *iN-* — *insuay* 'menceraikan, bercerai'
gium 'cari' + *-iN-* — *inggium*, 'mencari'

b. Fungsi dan Arti

(1) Umumnya fungsi awalan *iN-* dalam bahasa Tidung adalah sebagai pembentuk kata kerja transitif seperti contoh di bawah ini.

<i>sail</i>	'lewat'	+	<i>-iN-</i>	—	<i>insail</i>	'melewati'
<i>sapul</i>	'tolong'	+	<i>-iN-</i>	—	<i>insapul</i>	'menolong'
<i>tuges</i>	'kerja'	+	<i>-iN-</i>	—	<i>intuges</i>	'mengerjakan'
<i>papas</i>	'sapu'	+	<i>-iN-</i>	—	<i>impapas</i>	'menyapu'
<i>busay</i>	'kayuh'	+	<i>-iN-</i>	—	<i>imbusay</i>	'mengayuh'

(2) Arti bentuk bd dengan awalan *iN-* menunjukkan arti kausatif, atau menyatakan melakukan sesuatu pekerjaan seperti yang disebut oleh bd-nya.

Awalan be—

a. *Pembentukannya*

Pembentukannya dengan cara melekatkan awalan pada bd-nya, contoh :

<i>be— + pinda</i>	'pindah'	→	<i>bepinda</i>	'berpindah'
<i>be— + tapap</i>	'tepuh'	→	<i>betapap</i>	'bertepuk'
<i>be— + gaji</i>	'gaji'	→	<i>begaji</i>	'bergaji'
<i>be— + baju</i>	'baju'	→	<i>bebaju</i>	'berbaju'
<i>be— + layar</i>	'layar'	→	<i>belayar</i>	'berlayar'

Apabila bd-nya bersuku awal dengan vokal, maka antara awalan *be—* dengan bd-nya disisipi dengan /g/ sehingga terjadilah bentukan sebagai berikut.

<i>be— + isin</i>	'uang'	→	<i>begisin</i>	'beruang'
<i>be— + ume</i>	'ladang'	→	<i>beguma</i>	'berladang'
<i>be— + uwet</i>	'obat'	→	<i>beguwet</i>	'berobat'
<i>be— + anak</i>	'anak'	→	<i>beganak</i>	'beranak, melahirkan'

b. *Fungsi dan Arti*

(1) Semua kata yang terjadi akibat pembentukan dengan awalan *be—* termasuk ke dalam kelas kata K. Jadi, fungsi *be* adalah pembentuk kata kelas K.

(2) Arti kata jadian dengan awalan *be—* adalah sebagai berikut.

- a) Menunjukkan pekerjaan sendiri atau refleksif seperti *bebaju*, *berdindang* bernyanyi', *betapap* 'bertepuk'
- b) Berarti mendapatkan atau mempunyai seperti, *begaji* 'bergaji', *begisin* 'beruang', *bemanuk* 'mempunyai ayam';
- c) Berarti melakukan sesuatu pekerjaan yang intransitif seperti, *begume* 'berladang', *beguwet* 'berobat', *beganak* 'melahirkan'.

4.3.1.5 *Awalan ke-*a. *Pembentukannya*

Seperti halnya pembentukan kata jadian dengan *be-*, maka pembentukan kata jadian dengan awalan *ke-* juga hanya dengan melekatkan *ke-* kepada *bd-*nya seperti contoh di bawah ini.

<i>ke-</i> + <i>baber</i>	'jatuh'	→	<i>kebaber</i>	'terjatuh'
<i>ke-</i> + <i>kaleng</i>	'tidur'	→	<i>kekaleng</i>	'tertidur'
<i>ke-</i> + <i>busay</i>	'pengayuh'	→	<i>kebusay</i>	'terkena pengayuh'
<i>ke-</i> + <i>puket</i>	'pukat'	→	<i>kepuket</i>	'terkena pukat'
<i>ke-</i> + <i>kitan</i>	'marah'	→	<i>kekitan</i>	'terkena marah'
<i>ke-</i> + <i>masgul</i>	'sedih'	→	<i>kemasgul</i>	'bersedih hati'

b. *Fungsi dan Arti*

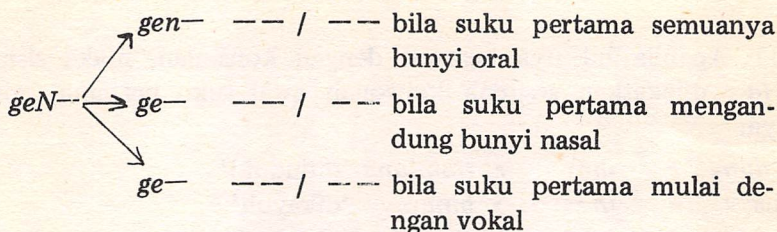
(1) Umumnya awalan *ke-* dalam bahasa Tidung berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Kalau dibandingkan dengan bahasa Nusantara lainnya, awalan *ke-* bahasa Tidung ini mirip sekali dengan awalan *ke-* dialek Jakarta, misalnya, *ketabrak*, *ketubruk*, dan *kegencet*.

(2) Terjemahan yang paling tepat awalan *ke-* bahasa Tidung ini adalah awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia, yang dapat diartikan sebagai berikut.

Pertama, berarti terkena atau menderita, umpamanya *kedayung* 'terkena dayung', *kepuket* 'terkena pukat';

Kedua, menyatakan sesuatu yang tidak disengaja, misalnya *kekaleng* 'tertidur', *ketudung* 'terduduk', dan *kedatu* 'terjatuh'.

Jadi, sebenarnya proses pembentukan kata dengan awalan *ge-* ini dapat pula dianggap sebagai suatu proses morfonomik diagram sebagai berikut.



b. Fungsi dan Arti

(1) Umumnya bentuk dasar bentukan kata dengan awalan *geN-* ini adalah kata-kata yang termasuk kelas K. Pembentukan dengan awalan *geN-* tidak merubah kelas karena hasilnya termasuk dalam kelas kata K. Bentukan ini tidak produktif lagi dan data yang ditemukan ini sangat terbatas jumlahnya.

(2) Awalan *geN-* pada bentuk dasar menambahkan makna kegiatan yang beralasan atau saling melakukan pekerjaan kepada makna pada bentuk dasar.

Contoh :

<i>geN-</i>	+	<i>tulud</i>	'dorong'	→	<i>gentulud</i>	'saling dorong'
<i>geN-</i>	+	<i>tampar</i>	'tampar'	→	<i>getampar</i>	'saling tampar'
<i>geN-</i>	+	<i>sundeng</i>	'tatap'	→	<i>gesundeng</i>	'saling natap'
<i>geN-</i>	+	<i>bansi</i>	'bensu'	→	<i>gebansi</i>	'saling benci'
<i>geN-</i>	+	<i>suang</i>	'suap'	→	<i>gensuang</i>	'saling suap'
<i>geN-</i>	+	<i>sipak</i>	'tendang'	→	<i>gensipak</i>	'saling nendang'
<i>geN-</i>	+	<i>gadeg</i>	'cium'	→	<i>gengadeg</i>	'saling cium'
<i>geN-</i>	+	<i>amel</i>	'peluk'	→	<i>gamel</i>	'saling peluk'
<i>geN-</i>	+	<i>alap</i>	'tangkap'	→	<i>galap</i>	'saling tangkap'
<i>geN-</i>	+	<i>itung</i>	'jemur'	→	<i>gitung</i>	'saling jemur'

4.3.2 Sisipan

4.3.2.1 Sisipan *-in-*

a. Pembentukannya

Sisipan *-in-* ini mempunyai variasi *-en* yang cukup demikian. Pembentukannya sama dengan sisipan dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

(1) Apabila bd-nya berawal dengan konsonan, maka sisipan *-in-* dilekatkan sesudah konsonan awal suku pertama, misalnya,

tudung + *-in-* → *tinudung* 'diduduki'
busay + *-in-* → *binusay* 'dikayuh'
puket + *-in-* → *pinuket* 'dipuket'
baju + *-in-* → *binaju* 'dibaju'

(2) Apabila bd-nya berawal dengan vokal maka sisipan *-in-* ini ditempatkan di awal bd sehingga pembentukannya seperti awalan, misalnya

-in- + *ibit* → *inibit* 'dibawa'
-in- + *amel* → *inamel* 'dipeluk'
-in- + *ulin* → *inulin* 'dikemudikan'
-in- + *akan* → *inakan* 'dimakan'

Apabila sisipan itu dilekatkan pada bd yang berawal vokal, maka sering terjadi [i] pada sisipan *-in-* itu ditanggalkan sehingga terjadilah bentuk seperti :

-in- + *ibit* → *inibit* → *nibit* 'dibawa'
-in- + *ela* → *inela* → *nela* 'dipadamkan'
-in- + *alap* → *inalap* → *nalap* 'diambil' dan seterusnya'

Pembentukan dengan sisipan *-en-* sebagai varian dari *-in-* misalnya :

salud + *-en-* → *senalud* 'dijahit'
kidew + *-en-* → *kenidew* 'diinjak'
sabey + *-en-* → *senabay* 'dikunjungi'
petulid + *-en-* → *penetulid* 'diperbaiki'
bidit + *-en-* → *benidit* 'ditarik'

Pemakaian sisipan *-in-* atau *-en-* kelihatannya hanya bersifat pilihan, tanpa aturan yang tertentu.

b. Fungsi dan Arti

(1) Fungsi sisipan *-in-* di dalam bahasa Tidung adalah sebagai pembentuk pasif seperti halnya awalan *di-* dalam bahasa

Indonesia. Oleh karena itu, bentuk asalnya lalu dari kelas kata K yang transitif baik yang terdiri dari bd maupun yang berasal dari kata jadian. Di dalam contoh di atas semua bentuk asalnya dari bd, kecuali untuk kata *petulid*, yang sebenarnya sudah mengalami pembentukan dari bentuk dasarnya *tulid* (S).

Contoh kata lain yang telah mengalami pembentukan menjadi kata kerja transitif misalnya, *penelayar* 'dilayarkan', *penesarag* 'dikandaskan', *penesawat* 'ditinggikan' dan lain-lainnya.

(2) Pembentukan dengan sisipan *-in-* berfungsi sebagai pembentuk pasif yang persis sama arti dengan awalan *di-* sebagai pembentuk pasif dalam bahasa Indonesia.

4.3.3.2 Sisipan *-em-*

a. Pembentukannya

(1) Apabila bd-nya berawal dengan konsonan maka sisipan *-em-* dilekatkan sesudah konsonan awal suku pertama, misalnya,

<i>tangi</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>temangi</i>	'menangis'
<i>kindi</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>kemindi</i>	'mendirikan'
<i>tundang</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>temundang</i>	'menerjukkan diri'

(2) Apabila bd-nya berawal dengan vokal maka sama halnya dengan sisipan *-in-*, sisipan *-em-* ini dilekatkan di muka bd-nya seperti awalan.

<i>anak</i>	→	<i>emanak</i>	'melahirkan'
<i>abel</i>	→	<i>emabel</i>	'membuang'

(3) Baik bentuk yang pertama maupun bentuk yang kedua di atas tadi, seringkali mengalami penanggalan suku pertama kata jadian dengan *-em-* itu seperti contoh berikut ini.

<i>babor</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>bemabor</i>	—	<i>mabor</i>	'jatuh'
<i>puket</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>pemuket</i>	—	<i>muket</i>	'memukat'
<i>putul</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>pemutul</i>	—	<i>mutul</i>	'patah'
<i>abel</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>emabel</i>	—	<i>mabel</i>	'membuang'
<i>anak</i>	+ <i>-em-</i>	→	<i>emanak</i>	—	<i>manak</i>	'melahirkan'

Di dalam bahasa Tidung sekarang ini banyak sekali kita temukan

kata-kata dengan bentuk yang terakhir ini tanpa bentuk kembar-nya (yang masih utuh).

b. *Fungsi dan Arti*

(1) Fungsi sisipan *-em-* adalah sebagai pembentuk kata kelas K, baik bd berasal dari B, S, atau K sendiri.

(2) Kata jadian dengan sisipan *-em-* umumnya menyatakan suatu kegiatan atau melakukan suatu pekerjaan seperti bd-nya. Sebagian kata jadian dengan sisipan *-em-* ini bersifat transitif dan sebagian lainnya bersifat intransitif.

4.3.3 *Akhiran*

Satu-satunya akhiran di dalam bahasa Tidung adalah akhiran *-an*. Akhiran ini tidak begitu produktif lagi dan berdasarkan data yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa bentuk kata jadian dengan akhiran *-an* ini juga sudah jarang ditemukan.

a. *Pembentukannya*

(1) Pembentukan kata jadian dengan akhiran *-an* ini ialah dengan melekatkan akhiran itu kepada bentuk dasarnya seperti contoh di bawah ini seperti berikut :

<i>pupu</i>	'cuci'	+ <i>-an</i>	→	<i>pupuan</i>	'cuci-an'
<i>duwal</i>	'sakit'	+ <i>-an</i>	→	<i>duwalan</i>	'kesakitan'
<i>liyab</i>	'tampi'	+ <i>-an</i>	→	<i>liyaban</i>	'penampi'
<i>gagar</i>	'sakit'	+ <i>-an</i>	→	<i>gagaran</i>	'penyakit'

(2) Apabila pada suku akhir dari bentuk dasarnya mempunyai fonem.

/e/	atau diftong	/ey/	maka :
/e/	berubah menjadi	/a/;	
/ey/	berubah menjadi	/ay/.	

(3) Apabila dalam butir (2) di atas suku pertama dari bd kata itu mempunyai fonem /a/, maka /a/ berubah menjadi /e/.

Hal-hal di atas itu dapat kita lihat di dalam contoh pembentukan kata sebagai berikut.

<i>lakew</i> + <i>-an</i>	→	<i>lekawan</i>	'(dapat) berjalan'
<i>takew</i> + <i>-an</i>	→	<i>tekawan</i>	'kecurian'
<i>gager</i> + <i>-an</i>	→	<i>gegaran</i>	'menderita demam'
<i>patey</i> + <i>-an</i>	→	<i>pateyan</i>	'kematian'
<i>busay</i> + <i>-an</i>	→	<i>busayan</i>	'kelamaan, terlalu lama'

b. Fungsi dan Arti

(1) Fungsi akhiran *-an* ini umumnya sebagai pembentuk kata kelas B.

Contoh

<i>liyab</i> 'tampi' (k)	+ <i>-an</i>	→	<i>liyaban</i>	'penampi' (B)
<i>pupu</i> 'cuci' (K)	+ <i>-an</i>	→	<i>pupuan</i>	'cuciian' (B)
<i>patey</i> 'mati' (K)	+ <i>-an</i>	→	<i>petayan</i>	'kematian' (B)

(2) Arti bentuk yang terjadi akibat pelekatan akhiran *-an* pada bentuk dasarnya dapat digolongkan atas beberapa macam sebagai berikut

- a) Pertama, berarti kena atau menderita sesuatu seperti apa yang tertulis dalam bentuk dasarnya.

Contoh.

<i>takew</i> + <i>-an</i>	→	<i>tekawan</i>	'kecurian, kena curi'
<i>patey</i> + <i>-an</i>	→	<i>petayan</i>	'kematian'

- b) Kedua, berarti dapat dikerjakan atau dapat terlaksana seperti apa yang tertulis dalam bentuk dasarnya

Contoh.

<i>lakew</i> + <i>-an</i>	→	<i>lekawan</i>	'terjalani, dapat dijalani'
<i>susu</i> + <i>-an</i>	→	<i>susuan</i>	'tergosok, dapat digosok'

- c) Ketiga, menyatakan tingkat superlatif

Contoh

<i>buai</i> 'lama' + <i>-an</i>	→	<i>buaian</i>	'terlalu lama'
<i>lasu</i> 'panas' + <i>-an</i>	→	<i>lasuan</i>	'terlalu panas'

4.4 Reduplikasi

4.4.1 Pembentukannya

Di dalam bahasa Tidung kita dapatkan beberapa jenis bentuk reduplikasi atau perulangan kata, yaitu pengulangan bd seluruhnya atau bentuk ulang simetris, pengulangan bentuk dasar yang ber-kombinasi dengan imbuhan, dan pengulangan dengan perubahan atau variasi fonem.

4.4.1.1 Bentuk Ulang Simetris

Bentuk ulang simetris ada yang diulang bentuk dasar seutuhnya, dan ada pula yang terjadi dengan pengulangan bentuk dasar diikuti penanggalan fonem tertentu.

Apabila suatu bentuk dasar yang diulang itu berakhir dengan vokal, maka pengulangan itu terjadi secara utuh, seperti contoh di bawah ini:

<i>tue</i>	'tua'	→	<i>tue-tue</i>	'tua-tua'
<i>due</i>	'dua'	→	<i>due-due</i>	'dua-dua'
<i>jiwa</i>	'pendek'	→	<i>jiwa-jiwa</i>	'pendek-pendek'
<i>disaw</i>	'rendah'	→	<i>disaw-disaw</i>	'rendah-rendah'
<i>usi</i>	'kucing'	→	<i>usi-usi</i>	'kucing-kucing'

Apabila suatu bd yang diulang itu berakhir dengan konsonan, maka konsonan pada bd pertama tidak dibunyikan sehingga di dalam bahasa tulis sering tidak dituliskan, seperti contoh berikut ini:

<i>sumpur</i>	'pagi'	→	<i>sumpu-sumpur</i>	'tiap pagi'
<i>gadog</i>	'cium'	→	<i>gado-gadog</i>	'mencium-cium'
<i>kiwen</i>	'malam'	→	<i>kiwe-kiwen</i>	'tiap malam'
<i>tumay</i>	'berak'	→	<i>tuma-tumay</i>	'berak-berak, diare'
<i>kujad</i>	'kera'	→	<i>kuja-kujad</i>	'kera-kera'
<i>bakum</i>	'bicara'	→	<i>baku-bakum</i>	'bicara-bicara'

4.4.1.2 Bentuk Ulang Berimbuhan

Di dalam bahasa Tidung bentuk ulang yang berimbuhan, imbuhanannya itu tidak ikut diulang misalnya,

<i>pulu</i>	'puluh' + <i>be-</i>	→	<i>bepulu-pulu</i>	'berpuluh-puluh'
<i>singut</i>	'isak' + <i>be-</i>	→	<i>gesingu-singut</i>	'terisak-isak'
<i>adaw</i>	'hari' + <i>be-</i>	→	<i>bada-badaw</i>	'berhari-hari'
<i>piku</i>	'liku' + <i>be-</i>	→	<i>bepiku-piku</i>	'berliku-liku'
<i>susu</i>	'gosok' + <i>-in</i>	→	<i>sinusu</i> — <i>sinusu-nusu</i>	'disusu-susui'

4.4.1.3 *Bentuk Ulang dengan Perubahan atau Penanggalan Foneem*

Bentuk ulang ini hampir sama dengan pengulangan dalam bahasa Indonesia seperti kata *sama* diulang menjadi *sesama*, *pohon* diulang menjadi *pepohonan*. Dalam bahasa Tidung, kita temukan bentuk ulang seperti itu .

Contoh

<i>padaw</i>	'perahu'	→	<i>pepadaw</i>	'perahu-perahu'
<i>sawat</i>	'tinggi'	→	<i>sesawat</i>	'tinggi-tinggi'
<i>buwat</i>	'panjang'	→	<i>bebuwat</i>	'panjang-panjang'
<i>tanem</i>	'tanam'	→	<i>tetanem</i>	'tanam-tanaman'
<i>tukad</i>	'tangga'	→	<i>tetukad</i>	'tangga-tangga'

4.4.2 *Fungsi dan Arti*

Dilihat dari segi fungsinya, reduplikasi di dalam bahasa Tidung tidak mengubah kedudukan kelas kata bd-nya.

Arti yang terjadi sebagai akibat reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam sebagai berikut.

- 1) Menyatakan banyak yang tidak terbatas, misalnya,

<i>pepadaw</i>	'perahu-perahu'
<i>usi-usi</i>	'kucing-kucing'
<i>kuja-kujad</i>	'kera-kera'
<i>bada-badaw</i>	'berhari-hari'
<i>bepiku-piku</i>	'berliku-liku'
<i>tetanem</i>	'tanam-tanaman'

- 2) Menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berkali-kali, misalnya,

<i>gado-gadog</i>	'mencium—cium'
<i>baku-bakum</i>	'bicara—bicara'
<i>tuma-tumay</i>	'berak—berak'
<i>gesingu-singut</i>	'terisak—usak'
<i>sinusu-nusu</i>	'disusu—susui'

- 3) Menyatakan keterangan waktu yang berulang secara teratur, misalnya,

<i>sumpu-sumpu</i>	'tiap—tiap'
<i>kiwe-kiwen</i>	'tiap malam'
<i>susu-subuk</i>	'tiap subuh'

- 4) Menyatakan sifat rata-rata sekaligus menyatakan bentuk dasar yang mempunyai sifat rata-rata dalam jumlah banyak misalnya,

<i>tue-tue</i>	'tua—tua'
<i>jiwa-jiwa</i>	'rendah—rendah'
<i>sesawat</i>	'tinggi—tinggi'
<i>bebuat</i>	'panjang—panjang'
<i>lasu-lasu</i>	'panas—panas'

4.5 *Komposisi*

4.5.1 *Kriteria Bentuk Komposisi*

Bentuk komposisi atau majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup atau terbatas atau pasangan yang bersifat tetap.

4.5.2 *Tipe Komposisi*

Atas dasar kriteria itu, maka ada beberapa tipe komposisi atau majemuk dalam bahasa Tidung. Namun, dibandingkan dengan afiksasi komposisinya tidak begitu beragam. Tipe-tipe majemuk itu adalah sebagai berikut.

1) Tipe B + B

Contoh :

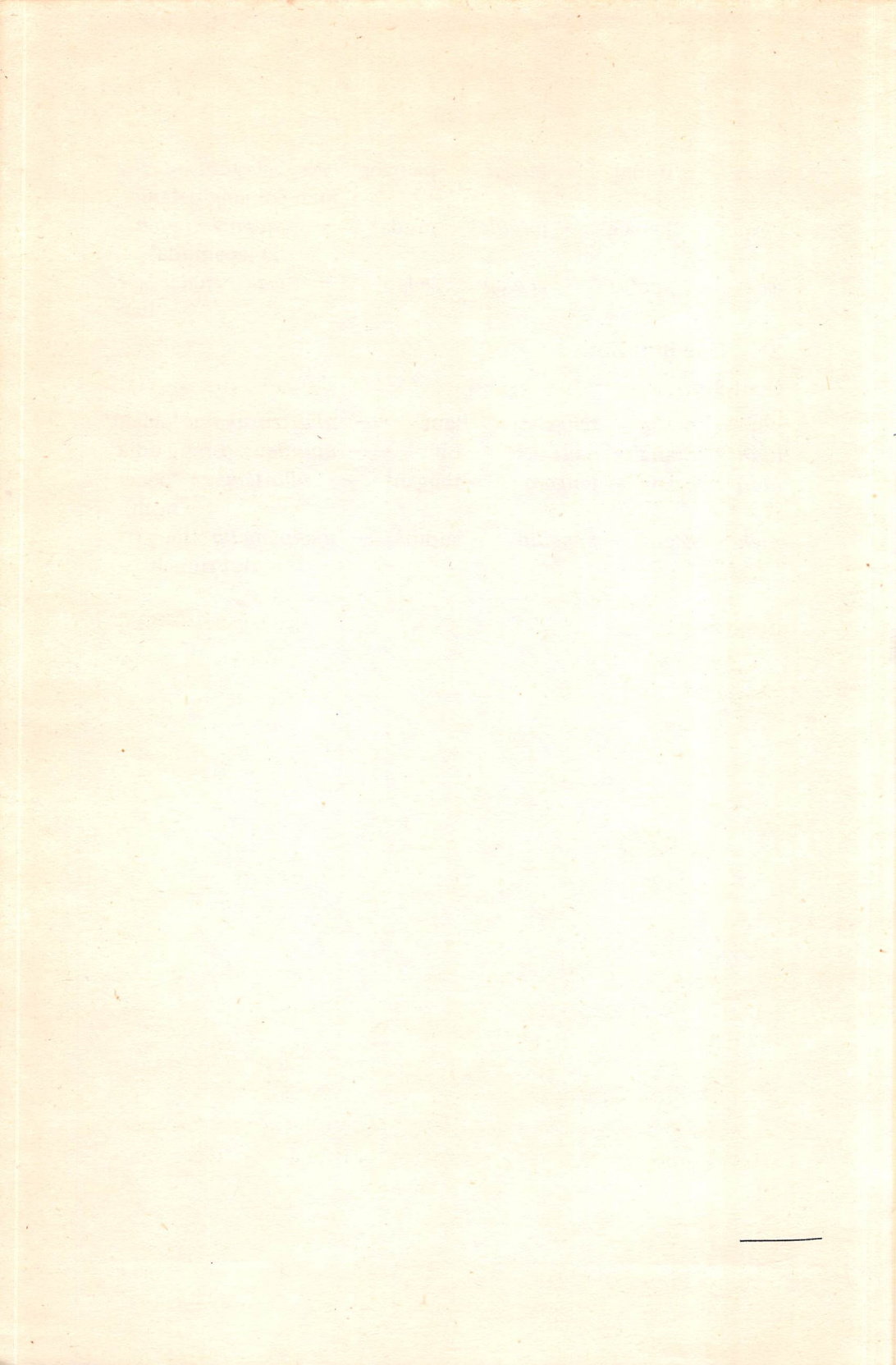
ansin 'asin' + *kanen* 'ikan' — *ansinkanen* 'ikan asin'

<i>baley</i>	'rumah'	+	<i>buwat</i>	'panjang'	—	<i>baleybuwat</i>	'rumah panjang betang'
<i>pisaw</i>	'kepala'	+	<i>imbulek</i>	'muda'	—	<i>piasawimbulek</i>	'kelapamuda'
<i>waktu</i>	'waktu'	+	<i>gualap</i>	'gelap'	—	<i>waktugualap</i>	'sore hari'

2) Tipe B + Ket

Contoh:

<i>ulun</i>	'orang'	+	<i>tengakayu</i>	'laut'	—	<i>uluntengakayu</i>	'pelaut'
<i>ulun</i>	'orang'	+	<i>daut</i>	'hulu'	—	<i>ulundaut</i>	'orang udik'
<i>ulun</i>	'orang'	+	<i>tengara</i>	'tengah'	—	<i>uluntengara</i>	'pene-ngh'
<i>ujek</i>	'tiang'	+	<i>pengilip</i>	'sudut'	—	<i>ujekpengilip</i>	'tiang sudut rumah'



BAB V SINTAKSIS

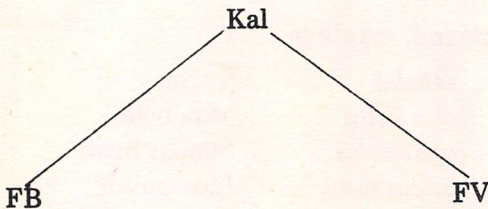
Sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Yang dimaksud dengan frase adalah suatu kelompok kata yang tidak berisikan subjek dan predikat.

Yang dimaksud dengan kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri dari frase benda (FB) dan frase verbal (FV).

5.1 *Frase*

Frase bahasa Tidung berdasarkan posisinya dalam kalimat dibagi menjadi dua jenis, frase benda (FB) dan frase verbal (FV).

Posisi frase itu dalam kalimat digambarkan dalam diagram pohon sebagai berikut.



5.1.1 *Frase Benda*

Frase benda dapat dibagi atas dua bagian berdasarkan tipe hulunya, yaitu frase benda dasar (FBD) dan frase benda kompleks (FBK).

5.1.1.1 *Frase Benda Dasar (FBD)*

Frase benda dasar (FBD) terdiri dari sebuah kata benda (B) sebagai hulunya dan secara bebas dimodifikasikan oleh sebuah

pembilang (Pem), kata bantu pembilang (Kbp), dan sebuah penunjuk (Pen).

Struktur FBD digambarkan dalam formula sebagai berikut.

FBD \longrightarrow (Pem) (Kbp) B (pen)

FBD yang lengkap misalnya,

Duempulu ansin Bugis gine 'dua puluh orang Bugis itu'

<i>duempulu</i>	pembilang (Pem)
<i>ansi</i> (n)	kata bantu pembilang (Kbp)
<i>bugis</i>	kata benda (B)
<i>gine</i>	penunjuk (Pen)

Contoh FBD itu diberikan bersama-sama dengan penjelasannya masing-masing.

a. *Pembilang*

Pembilang (Pem) dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembilang *nonnumeral*. Keduanya dapat didahului oleh *prapembilang*.

(1) Pembilang numeral, misalnya :

<i>sinan</i>	'satu'	<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>due</i>	'dua'	<i>dua belas</i>	'dua belas'
<i>talu</i>	'tiga'	<i>apat belas</i>	'empat belas'
<i>apat</i>	'empat'	<i>duem pulu</i>	'dua puluh'
<i>lime</i>	'lima'	<i>apat pulu sinan</i>	'empat puluh satu'
<i>anem</i>	'enam'	<i>anem pulu</i>	'enam puluh'
<i>tuju</i>	'tujuh'	<i>seratus</i>	'seratus'
<i>walu</i>	'delapan'	<i>seribu</i>	'seribu'
<i>siam</i>	'sembilan'	<i>walu ribu</i>	'delapan ribu'
<i>sepulu</i>	'sepuluh'	<i>tuju ribu due</i>	'tujuh ribu dua
		<i>ratus siam</i>	'ratus sembilan'

Struktur bilangan belasan itu adalah *pembilang numeral + belas*. Struktur bilangan kelipatan sepuluh, kelipatan seratus, kelipatan seribu adalah sebagai berikut :

pembilang numeral + *pulu*

pembilang numeral + *ratus*
 pembilang numeral + *ribu*

Pada struktur di atas, bilangan satu dinyatakan dengan *se—*

Bilangan pangkat dibuat dengan menambah awalan *ke—* pada pembilang numeral, misalnya,

<i>kedue</i>	'kedua'	<i>kelime</i>	'kelima'
<i>kewalu</i>	'kedelapan'	<i>keseratus</i>	'keseratus'
<i>keseribu</i>	'keseribu'	<i>keseribu sinan</i>	'keseribu satu'

Untuk kata *kesatu* dipakai kata *pertama*

(2) *Pembilang Nonnumeral*

<i>suang</i>	'banyak'	<i>mitik</i>	'sedikit, agak'
<i>bebaken</i>	'sebagian, separuh'	<i>ngengai</i>	'semua'
<i>tekula</i>	'beberapa'		

Contoh :

<i>suang ulun pagun</i>	'banyak orang kampung'
<i>bebaken de isinne (disinne)</i>	'sebagian uangnya'
<i>miting pendapatan ile</i>	'sedikit pendapatan mereka'
<i>ngenai pensuedne</i>	'semua saudaranya'
<i>tekula menit</i>	'beberapa menit'

(3) *Prapembilang*

<i>labi</i>	'lebih'
<i>labi kurang</i>	'lebih kurang'
<i>kira-kira</i>	'kira-kira'

Contoh :

<i>labi seratus</i>	'lebih seratus'
<i>labi kurang seribu</i>	'kurang lebih seribu'
<i>kira-kira sinan adaw</i>	'kira-kira satu hari'

b. *Kata Bantu Pembilang (Kbp)*

Kata bantu pembilang (Kbp) berfungsi untuk menentukan nama satuan benda yang mengikutinya. Kbp secara bebas meng-

ikuti pembilang numeral, tetapi tidak pernah mengikuti pembilang nonnumeral.

Dalam bahasa Tidung terdapat antara lain Kbp sebagai berikut :

<i>limpung</i>	'buah' biji, bilah, ekor'	<i>upun</i>	'batang'
<i>tangkay</i>	'tangkai'	<i>bilah</i>	'bilah'
<i>ansi</i>	'orang'	<i>lambar</i>	'lembar'

Contoh:

<i>due limpung padaw</i>	'dua buah perahu'
<i>selipung gayang</i>	'sebilah parang'
<i>bepulu—pulu limpung pempulu</i>	'berpuluh-puluh ekor burung'
<i>apat tangkay busak</i>	'empat tangkai bunga'
<i>walu lambar gabel</i>	'delapan lembar karung'
<i>apat pulu sinam upun bulu</i>	'empat puluh satu batang bambu'
<i>lime batang udut</i>	'lima batang rokok'
<i>talun ansin Bugis</i>	'tiga orang Bugis'
<i>due ulun Bajaw</i>	'dua orang Bajaw'

c. *Penunjuk (Pen)*

Penunjuk (Pen) selalu mengikuti kata benda (b) atau frase benda (FB). Dalam bahasa Tidung terdapat Pen seperti berikut :

<i>gitu</i>	'ini'
<i>gine</i>	'itu'
<i>danei</i>	'tadi, tersebut'
<i>ande</i>	'lain'

Contoh:

<i>baley gitu</i>	'rumah ini'
<i>seritan Ibenayuk gitu</i>	'cerita Ibenayuk ini'
<i>anak aslin Tarakan gine</i>	'anak asli Tarakan itu'
<i>ulun dualan gine</i>	'orang yang sakit itu'
<i>pagun ande</i>	'kampung lain'
<i>seritan ande</i>	'cerita lain'
<i>kedue ulen danei</i>	'kedua orang tadi'
<i>kulom danei</i>	'kolom tersebut'

5.1.1.2 Frase Benda Komplek (FBK)

Frase benda kompleks (FBK) dibedakan dari FBD atas hulunya; FBD hulunya B, sedang FBK hulunya B yang diperluas atau benda kompleks (BK). Struktur FBK digambarkan dengan formula sebagai berikut.

FBK —————> (Pem) (Kbp) BK (Pen)

FBK yang lengkap misalnya :

pitu limpung padaw tupar gine 'tujuh buah perahu besar itu'
pitu : pembilang
limpung : kata bantu pembilang (Kbp)
padaw tupar : kata benda yang diperluas (BK)
gine : penunjuk (Pen)

Struktur BK dapat berupa :

- a. benda — frase benda (B FB)
- b. benda — frase kerja (B FK)
- c. benda — frase sifat (B FS)
- d. benda — frase depan (B FD)
- e. benda — kalimat atau klausa relatif (Bkr)

a. B FB

Contoh:

<i>ulun pagun</i>	'orang kampung'
<i>pagun Ibenayuk</i>	'orang Ibenayuk'
<i>buyag dame</i>	'penghidupan kami'
<i>gergaji tukang taun</i>	'gergaji tukang kayu'
<i>te tuen piasaw</i>	'tunggul kelapa'
<i>sawa ulun tue dame</i>	'sawah orang tua saya'
<i>tana hadia de raja</i>	'tanah hadiah raja'
<i>kisa zamen gulu</i>	'kisah zaman dahulu'
<i>lasedne sinan pagun</i>	'tenggelamnya sebuah kampung'
<i>hawa musim pendasam</i>	'udara musim hujan'

b. B FK

Contoh:

petani intuges
serita ngendakep keritan
temudung ngelamun
pendapatan ngejala kanen
denandu makay baju lia

'petani (yang) bekerja'
 'cerita menangkap hiu'
 'duduk melamun'
 'hasil menjala ikan'
 'perempuan (yang) memakai ba-
 ju merah'

c. B FS

Contoh :

baley bais
nangka mansak
piasaw imbulek
bubu ngan sawat
dasam banget
ulun tuwo
nelayan paling sieg
nyiru langkang
timug pale
pulu tupar

'rumah yang baik'
 'nangka masak'
 'kelapa muda'
 'hubungan tinggi'
 'hujan lebat'
 'orang tua'
 'nelayan yang paling berani'
 'nyiru jarang'
 'air tawar'
 'pulau besar'

d. B FD

Contoh:

pagun de bibil sungei
paser de ujung pagun
haber intad tawey
mudal untuk badagang
surat maya de pelisi
ulun de pagun sembialne
cerita hayal intad daera
ulun Tideng
gambar de dinding

'kampung di tepi sungai'
 'pasar di ujung kampung'
 'kabar dari jauh'
 'modal untuk berdagang'
 'surat kepada polisi'
 'orang di kampung sebenarnya'
 'cerita khayal dari daerah'
 'suku Tideng'
 'gambar di dinding'

e. B Kr

Contoh:

denandu makay lia

'perempuan yang berbaju merah'

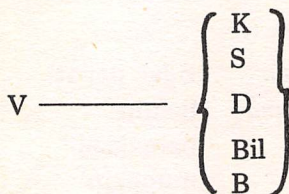
<i>guru masih nulu</i>	'guru yang masih mengajar'
<i>anak inane matey</i>	'anak yang ibunya meninggal'
<i>kampung napung pendudukne</i>	'kampung yang ditinggalkan penduduknya'
<i>serita anu perna dake basa</i>	'cerita yang pernah aku baca'
<i>benatang ngakan insadem</i>	'binatang yang memakan semut'

Pada struktur B Kr pemakaian kata *anu* 'yang' adalah bebas, bahkan jarang dipakai.

5.1.2 Frase Verbal

Frase verbal (FV) adalah frase yang hulznnya verbal (V). Yang termasuk dalam V adalah kata kerja (K), kata sifat (S), kata depan (D), kata bilangan (Bil), dan kata benda (B) yang menduduki posisi PV.

Verbal dapat diformulasikan sebagai berikut.



Berdasarkan tipe hulunya, FV dibedakan antara frase verbal dasar (FVD) dan frase verbal kompleks (FVK). Apabila hulunya verbal dasar (V), maka frase itu adalah FVD. Apabila hulunya FVD diikuti oleh frase lain yang bersifat atribut dan diturunkan dari FV, maka frase itu adalah FVK.

Contoh berikut dapat menjelaskan perbedaan FVD dan FVK

- | | |
|--|---------------------------------------|
| (1) <i>Yamaku guang belayar.</i> | 'Ayahku akan (pergi) berlayar' |
| (2) <i>Yamaku maya de pulu Bunyu.</i> | 'Ayahku ke pulau Bunyu' |
| (3) <i>Yamaku guang belayar, maya de pulu Bunyu.</i> | 'Ayahku akan berlayar ke pulau Bunyu' |

Dalam kalimat (1) *guang belayar* adalah FVD. Dalam kalimat (2) *maya de pulu bunyu* adalah FVD. Dalam kalimat (3) *guang belayar maya de pulu bunyu* adalah FVK, yang hulunya adalah

guang belayar (FVD) dan atributnya *maya de pulu bunyu* (FVD).

5.1.2.1 Frase Verbal Dasar (FVD)

Frase verbal dasar (FVD) adalah frase yang hulunya V dan secara mana suka didahului oleh KKb dan diikuti oleh kata keterangan (Ket).

Struktur FVD dapat digambarkan dalam formula :

FVD \longrightarrow (KKb) V (ket)

FVD yang lengkap misalnya :

<i>guang</i>	<i>intuges de jala suab</i>		'akan membuat jala besok lusa'
<i>guang</i>	'akan'	KKb	
<i>intuges</i>	'membuat'	V	
<i>de jala</i>	'jala'	FB objek	
<i>suab</i>	'besok lusa'	Ket	

KKb dalam bahasa Tidung misalnya :

<i>guang</i>	'akan	<i>nupe kalap</i>	'tidak dapat'
<i>pange</i>	'sudah'	<i>nupe kamad</i>	'belum'
<i>sadeng</i>	'sedang'	<i>mungkin</i>	'barangkali'
<i>kalap</i>	'dapat'	<i>kati sala</i>	'mungkin'
<i>mesti</i>	'pasti'		

Contoh struktur KKb V

<i>guang kesabey</i>	'akan datang'
<i>pange tinuges</i>	'sudah dibuat'
<i>sadeng intuges</i>	'sudah bekerja'
<i>kalap membasa</i>	'dapat membaca'
<i>mesti kesabey</i>	'pasti datang'
<i>nupe kalap insaduy</i>	'tidak dapat berenang'
<i>nupe kamad Islam</i>	'belum (ada) Islam'
<i>mungkin maleng</i>	'barangkali tidur'
<i>kati sala pangenie</i>	'mungkin sudah kawin'
<i>ngandu</i>	

Verbal (V) lihat bagian 5.1.2.

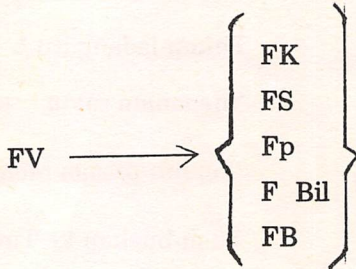
Kata keterangan (Ket) misalnya :

<i>senggitu</i>	'sekarang'	<i>wektu ginci</i>	'waktu itu'
<i>kiwenay</i>	'kemarin'	<i>suab</i>	'lusa'
<i>sumpur-sumpur</i>	'pagi-pagi'	<i>langkang</i>	'jarang'
<i>inseguli</i>	'segera'	<i>kansang</i>	'sering'

Contoh struktur Ket V dan V Ket

<i>inseguli makew</i>	'segera berjalan'
<i>kansang pinakai</i>	'sering dipakai'
<i>langkang nginum susu</i>	'jarang minum susu'
<i>sadeng maleng senggitu</i>	'sedang tidur sekarang'
<i>kesabey kiwenay</i>	'datang kemarin'
<i>belayar suab</i>	'berlayar lusa'
<i>kadat sumpur-sumpur</i>	'bangun pagi-pagi'

Berdasarkan tipe hulunya, FVD dibagi menjadi lima buah frase. Formulasinya adalah sebagai berikut.



Struktur masing-masing frase itu akan diuraikan sebagai berikut.

a. *Frase Kerja (FK)*

Frase kerja (FK) terdiri dari kata kerja (K) sebagai hulu dan secara bebas diikuti oleh frase benda (FB). Struktur FK diformulasikan sebagai berikut.

$$FK \longrightarrow K \text{ (FB)}$$

Dari formula ini kita dapatkan dua tipe FK

(1) $FK \longrightarrow K \text{ FB}$

(2) FK \longrightarrow K \emptyset

KFB disebut frase kerja transitif (FKt) dan K \emptyset disebut frase kerja intransitif.

Kata kerja transitif (Kt) dalam bahasa Tidung pada umumnya memiliki ciri struktural awalan *me-* dan *in-*.

Untuk proses morfofonemik kedua awalan ini lihat paragraf 4.2.

(1) Frase Kerja Transitif memiliki unsur K sebagai hulu dan FB sebagai objek. FB objek ini secara bebas didahului oleh preposisi *de*.

<i>Yadu kalap membasa huruf areb.</i>	'Nenek dapat membaca huruf arab.'
<i>Dake pun kalap ngendagu Tidung.</i>	'Saya pun dapat berbahasa Tidung.'
<i>Sie intamu de kedabang yandunay.</i>	'Dia menemui topi istrinya.'
<i>Keminan mabel de rideg.</i>	'Bibi membuang sampah.'
<i>Ulun begume gine intanem.</i>	Petani ladang itu.'
<i>de sayur sayuran</i>	'menanam sayur—sayuran'.
<i>Padaw yujang ngibit de bua</i>	'Perahu paman membawa
<i>bua maya de Tawaw.</i>	buah-buahan ke Tawau.'
<i>Anak anak ile nanggung de dagis.</i>	'Anak-anak mereka mengangkut pasir.'
<i>Kuli pelabuhan ngapung de kapal</i>	'Kuli pelabuhan meninggalkan kapal itu.'
<i>Yaka de lakine nupe kalap</i>	'Kakak lelakinya tidak
<i>intuges de jala.</i>	'dapat membuat jala.'
<i>Ina ngadeg de anakne bagu nanak</i>	'Ibu mencium anaknya yang baru lahir'.
<i>Yaka denanduku manak anak delaki.</i>	'Kakak perempuanku melahirkan anak lelaki.'

Dame intuges tabang de kabang sungei.

Anak gine ngentakaw disin.

Ina pange ngibit kenakan.

Ulun kampung inggium polisi.

Dake mengkidaw teladak.

Yadu ngateb de tali padaw.

Ile ngalap pintu limpung karen keritan.

Dake nupe kalap imbusei de padaw.

Yama ngelisun de balei.

Dake pesawat de ubung baley.

‘Kami membuat empang di muara sungai.’

‘Anak itu mencuri uang.’

‘Ibu sudah membawa makanan.’

‘Orang kampung mencari polisi.’

‘Saya menginjak kaka.’

‘Nenek memotong tali perahu.’

‘Mereka menangkap tujuh ekor ikan hiu.’

‘Saya tidak dapat mendayung perahu.’

‘Ayah mengasapi rumah.’

‘Saya mempertinggi bu-bungan rumah.’

Di samping Kt dengan sebuah FB objek, terdapat pula Kt dengan FB objek. Kata kerja seperti ini disebut kata kerja bitransitif (Kb).

FB yang pertama, objek penyerta langsung diletakkan sesudah K dengan atau tanpa didahului oleh preposisi (de), sedangkan FB yang kedua (objek penderita) diletakkan sesudah FB pertama dengan didahului oleh preposisi *de*.

Struktur Kb dapat diformulasikan sebagai berikut.

Kb ———→ K (de) FB de FB

Dake nulis yama de surat.

‘Saya menulisi ayah surat.’

Dake nulis yama de surat.

‘Saya menulisi ayah surat.’

Yama ngitak de yadi de isin

‘Ayah memberi adik uang.’

(disin).

Yadu ngalen ingkupune meng—

‘Nenek membelikan cucu—

kanen.

makanan.'

Dake pesuben ina de sayur.

'Saya memasak ibu sayur.'

*Yama intuges de anak ngiwane
de baley lumet.*

'Ayah membuatkan menantunya rumah kecil.'

Ina pinum de yadi de uwet.

'Ibu meminum adik obat.'

(2) *Frase Kerja Intransitif* (FKI)

FK memiliki unsur K tanpa diikuti FB.

Contoh :

Sie guang maleng.

'Dia akan tidur.'

Pembakal mesti kesabey.

'Pembakal pasti datang.'

Setiep ulun balig mesti

'Setiap orang dewasa harus

semba yang.

sembahyang.'

Ulun muket gine sedeng makew

'Tukang pukot itu sedang pergi ke laut.'

Dame bejanji maya de pembekal.

'Kami berjanji kepada kepala kampung.'

*Ulun dualan gine lemuid de
ranjang.*

'Orang sakit itu berbaring di ranjang.'

Yujang sadeng intuges de kapal.

'Paman sedang bekerja di kapal.'

Ile temudung de bandas.

'Mereka duduk di lantai.'

*Pada zaman gului muyang se—
bubu an talu insuled.*

'Pada zaman dahulu hidup suatu keluarga tiga bersaudara.'

*Memula ile bepangun de Pe—
musian.*

'Mula-mula mereka berkampung di Pemusian.'

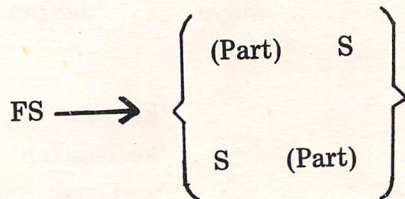
*Bebuey sinan ansi bepinda
maya de sambial.*

'Kemudian seorang berpindah ke seberang.'

<i>Dame insaduy maya de sembial.</i>	‘Kami berenang ke seberang.’
<i>Ulun tuene matey.</i>	‘Orang tuanya meninggal.’
<i>Idelakine temundang maya dalem timug.</i>	‘Suaminya terjun ke dalam laut.’
<i>Ile bebaken muli maya de pagun yakene.</i>	‘Separuh mereka kembali ke kampung kakaknya.’
<i>Kedabang yandune intibeng maya bedindang.</i>	‘Topi isterinya berputar-putar dan berdendang.’
<i>Yadine temangi.</i>	‘Adiknya menangis.’
<i>Ile beiraw maya bedindang.</i>	‘Mereka berpesta dan berdendang.’
<i>Siye menduli intad de Tarakan</i>	‘Ia kembali dari Tarakan.’

(b) *Frase Sifat*

Frase sifat (FS) terdiri dari kata sifat (S) sebagai hulunya, dan secara manasuka didahului atau diikuti oleh partikel pengukur (Part). Frase sifat dapat digambarkan dalam formula :



Contoh (Part) S :

<i>mitik tawey</i>	‘sedikit jauh, agak jauh’
<i>mitik padet</i>	‘agak sempit’
<i>paling tupar</i>	‘sangat besar’
<i>paling suang</i>	‘sangat banyak’
<i>labi lumet</i>	‘lebih kecil’
<i>labi teramer</i>	‘lebih gemuk’

Contoh S (Part) :

<i>sawat kepayeng</i>	'mahal sekali'
<i>suang kepayeng</i>	'banyak sekali'
<i>suang kenyen-yulu</i>	'terlalu banyak'
<i>buat kenyen-yulu</i>	'terlalu panjang'

(c) *Frase Depan* (FD)

Frase depan (FD) terdiri dari satu atau dua buah kata depan (D) sebagai hulunya, diikuti oleh sebuah FB. Struktur FD digambarkan dalam formula di bawah ini.

FD —————> D (D) FD

Struktur FD dengan dua buah D selalu dalam susunan

maya de 'ke' *dan* *intad de* 'dari'

Kata depan dalam bahasa Tidung adalah sebagai berikut.

<i>de</i>	'di'	<i>untuk</i>	'untuk'
<i>maya</i>	'ke'	<i>maya de</i>	'ke'
<i>intad</i>	'dari'	<i>intad de</i>	'dari'
<i>(de) dalem</i>	'di dalam'	<i>pade</i>	'pada'
		<i>maya</i>	'dengan'

Contoh:

<i>maya de pasar</i>	'ke pasar'
<i>maya de Tarakan</i>	'ke Tarakan'
<i>maya de pembakal</i>	'ke kepala kampung'
<i>intad de dumud</i>	'dari gunung'
<i>intad de kabang sungey</i>	'dari muara sungai'
<i>pade jamen gulu</i>	'pada zaman dahulu'
<i>pade sinan adaw</i>	'pada suatu hari'
<i>maya ima yamaku</i>	'pada ayah bundaku'
<i>untuk kedue yadine</i>	'untuk kedua adiknya'
<i>untuk yujang</i>	'untuk paman'
<i>de daud sungei</i>	'di hulu sungai'
<i>de dapung</i>	'di hilir'

<i>de dalem timung</i>	'di dalam air'
<i>de dalem boley</i>	'di dalam rumah'
<i>maya de padaw</i>	'dengan perahu'

Seperti diuraikan pada bagian 5.1.2.1 (1 a) Frase Kerja Transitif preposisi *de* digunakan pula untuk memberi ciri FB objek penderita, misalnya;

<i>ngibit de bua bua</i>	'membawa buah-buahan'
--------------------------	-----------------------

(d) *Frase Bilangan* (FBil)

Frase bilangan terdiri dari pembilang (Pem) sebagai hulunya dan secara bebas diikuti oleh kata bantu bilangan (Kbb). Tentang Pem dalam Kbp dapat dilihat pada bagian 5.1.1 b.

Struktur FBil dapat digambarkan dalam formula:

FBil —→ (Kbp) Pem

Contoh:

<i>walu ratus baley</i>	'delapan ratus rumah'
<i>sinan padaw</i>	'sebuah perahu'
<i>walu limpung baley</i>	'delapan buah rumah'
<i>lime limpung pempulu</i>	'lima ekor burung'
<i>due limpung jambu</i>	'dua buah jambu'
<i>se limpung gayang</i>	'sebilah parang'
<i>anem batang udut</i>	'enam batang rokok'
<i>due belas upun bulu</i>	'dua belas batang bambu'
<i>talulambar gabel</i>	'tiga ekor kerbau'
<i>duem pulun ansi kuyad</i>	'dua puluh ekor kera'
<i>anem ulun Belanda</i>	'enam orang Belanda'
<i>beribu—ribu ulun Bugis</i>	'beribu—ribu orang Bugis'

(e) *Frase Benda* (FB)

Tentang FB dan contoh-contohnya, lihat pada bagian 5.1.1.1 dan 5.1.1.2

5.1.2.2 *Frase Verbal Kompleks* (FVK)

Frase verbal kompleks (FVK) terdiri dari FVD sebagai hulu-

nya, diikuti oleh satu atau lebih FD sebagai atributnya.
Struktur FVK dapat digambarkan dalam formula :

$$\text{FVK} \longrightarrow \text{FVD} \quad \text{FD} \quad (\text{FD})$$

Formula ini dimiliki keterbatasan yaitu FD tidak dapat menjadi atribut FD lainnya jika kedua FD memiliki D yang sama. Ini berarti, jika dua FD membentuk satu FVK, maka FD yang kedua adalah kata/frase keterangan (adverb/F Ket).

Seperti telah diuraikan dalam bagian 5.2.1, FVD terdiri dari :

- a. Frase Kerja Transitif (FKT)
- b. Frase Kerja Intransitif (FKi)
- c. Frase Sifat (FS)
- d. Frase Depan (FD)
- e. Frase Bilangan (F Bil)
- f. Frase Benda (FB)

Masing-masing tipe FVD itu dapat menjadi hulu dari FVK.

a. FVK dengan FKt sebagai Hulu

(1) FK_i + FD

<i>lemuid de bandas</i>	'berbaring di lantai'
<i>makew maya de tanga</i>	'pergi ke laut'
<i>kesabey intad de Bulungan</i>	'datang dari Bulungan'
<i>sadeng intuges de kapal</i>	'sedang bekerja di kapal'

(2) FK_t + FD

<i>ngedayung de padaw maya de tanga</i>	'mendayung perahu ke tengah'
<i>intanen de sayur—sayur de dumud</i>	'menanam sayur-sayuran di dapat'

<i>ngibit de lada maya de melinaw</i>	'membawa lada ke Malinaw'
<i>inggium de awey de dalem taun</i>	'mencari rotan di dalam hutan'

b. FS + FD

paling tue de pagun

b. FS + FD

paling tue de pagun 'paling tua di kampung'

*mitik tawey intad de tanga
labi lumet intad baley dame*

'sedikit jauh dari laut'
'lebih kecil daripada rumah
kami'

saneng kepayeng de Tarakan

'senang sekali di Tarakan'

c. FD + FD

*maya de tangammaya de padaw
intad de Penajam maya taksi
de Sesayap pade jamen gului
maya ile talu de Mamburungan*

'ke darat dengan perahu'
'dari Panajan dengan taksi'
'di Sesayap pada zaman dahulu
'untuk mereka bertiga di Mam-
burungan'

d. FBil + FD

Contoh-contoh struktur ini dapat dilihat pada BFD 5.1.1.1 d.

5.2 *Kalimat*

Berdasarkan unsur-unsur pembentukannya, pola kalimat bahasa Tidung terdiri dari frase benda (FB) dan frase verbal (FV).

Konstruksi kalimat ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

Kal \longrightarrow FB FV

Seperti telah diterangkan dalam 5.1.1, FB dibagi menjadi dua tipe, yaitu FBD dan FBK. Contoh konstruksi kalimat berikut ini, kedua tipe FB ini tidak dicantumkan secara eksplisit karena beda antara keduanya hanya terletak pada ada atau tidaknya unsur-unsur perluasan. Demikian juga halnya dengan FV. Kedua tipe FV (FVD dan FVK) hanya diwakili oleh FV. Akan tetapi, lima tipe verbal yang dapat menduduki posisi hulu suatu FV akan dicantumkan satu per satu karena anggota-anggota verbal ini memiliki kelas kata yang berbeda. Kelas kata itu ialah sebagai berikut.

- (1) Kata Kerja (K), transitif dan intransitif
- (2) Kata Sifat (S)
- (3) Kata Depan (D)
- (4) Kata Bilangan (Bil)
- (5) Kata Benda (B)

Dengan demikian, konstruksi kalimat dalam bahasa Tidung dapat diformulasikan seperti berikut.

- | | | | | |
|-----|-----|---|----|-------|
| (1) | Kal | → | FB | FK |
| (2) | Kal | → | FB | FS |
| (3) | Kal | → | FB | FD |
| (4) | Kal | → | FB | F Bil |
| (5) | Kal | → | FB | FB |

5.2.1 Kal → FB FK

5.2.1.1 Kal → FB FKt (kalimat dengan frase kerja transitif).

Contoh:

*Yadu ngatub de tali padaw.
Sie ngapung yandune de pagun.*

*Dake imbusey de padew
maya de bibil.*

*Seulun pelisi menggileng
seulun palon de punti.*

Ile inggium de akan akan de bibil.

*Ibanayuk nyusub de ulun
pagun me ngapen de kanen
kentan.*

*Sie intamu de kedabang
yandune intibeng maya
bedindang.*

*Anak gine ngentakew disin
Yaka denanduku manak anak
delaki.*

Ina pange ngibit kenakan.

*Buyang dame ulun pagun
ngedakep dekanen de tanga.*

*Kuyad gine ngakan buan
punti yujang.*

Ulun kampung inggium de

'Nenek memutus tali perahu'
'Ia meninggalkan istrinya di
kampung'

'Saya mendayung perahu ke
tepi.'

'Seorang polisi melihat se-
orang penjual pisang.'

'Mereka mencari makanan di
pantai (di pinggir).'

'Ibenayuk memerintahkan
orang kampungnya meman-
cing ikan hiu.'

'Dia menemukan topi istri-
berputar-putar dan bernya-
nyi.'

'Anak itu mencuri uang.'

'Kakak perempuan saya me-
lahirkan anak lelaki.'

'Ibu sudah membawa ma-
kanan.'

'Penghidupan kami orang
kampung menangkap ikan
di laut.'

'Kera itu makan buah pi-
sang paman.'

'Orang kampung mencari

pentakew gine.

*Pensuledne ngalen due
limpung padaw.*

*Pagun dame pesabey ae guru
agama intad de Bulungan.*

*Yama nulis de surat maya
de pembakal.*

*Ulun begume gine intanem
de sayur-sayur de dumud.*

*Yadi nginum timuq susu
setiep sumpur.*

Ina impapas de bandas.

*Taka mesti intuges perinta.
Allah.*

5.2.1.2 Kal —→ FB FK

Sie maba de sawat tana.

Pelisi gine gadak tebahak.

*Taka mapung de sala selimpung
pagun inggalane pagun
Tarakan.*

*Pada waktu ginei insail ulun
Belanda.*

Ile beiraw tetuntung de agung.

Ibenayuk makew insapul.

*Ibenayuk muli maya de pagune
de dalung.*

Yujang sadeng intuges de kapal.

Anak-anak gine bemaťa selimpung

*Ile makew maya de dalem taun
inggium de away.*

Buyaq dame ulun pagun ngedakep

pencuri itu.'

*'Saudaranya membeli dua
buah perahu.'*

*'Kampung kami mendatangkan
guru agama dari Bulungan.'*

*"Ayah menulis surat kepada
pembekal.'*

*'Petani itu menanam sayur-
sayuran di darat (gunung).'*

*'Adik minum air susu setiap
pagi.'*

'Kita menyapu lantai.'

*'Kita harus mengerjakan pe-
rintah Allah.'*

'Dia rebah di atas tanah.'

*'Polisi itu tertawa terbahak-
bahak.'*

*'Kita tinggal salah satu kam-
pung bernama kampung Ta-
rakan.'*

*'Pada waktu itu lewat orang
Belanda.'*

*'Mereka mengadakan kera-
maian memukul agung.'*

'Ibenayuk pergi membantu.'

*'Ibenayuk kembali ke kam-
pungnya di hilir.'*

*'Paman sedang bekerja di
kapal.'*

*'Anak-anakan itu bermata
satu.'*

*'Mereka pergi ke dalam hu-
tan mencari rotan.'*

'Penghidupan kami orang

de kanen de tanga.

*Yadi temangi gesingut singut
Sie insegule makew
Yandune kati sala ketian*

*Umbagne adaw guang dasam
Pentakaw gine menturus maya
de dumut.
Yandune temangi sengadaw adaw.*

'Tidung menangkap ikan di laut.'

'Adik menangis terisak-isak. 'Ya segera berangkat (pergi).'
'Istrinya mungkin mengandung.'

'Rupanya hari akan hujan.'
'Pencuri itu lari ke darat.'

'Istrinya menangis sehari-harian.'

5.2.2 *Kal* ———→ *FB* *FS*

Contoh:

*Baleyne mitik tawey intad
de Tideng Pale.
Sewahne luas kepayeng.
Gabel gitu kapar.
Ngedakep dekanen labi tupar.
pendapatane intad begaji de
Pemerintah.*

'Rumahnya agak jauh dari Tideng Pale.'

'Sawahnya luas sekali.'

'Sarung ini tebal.'

'Menangkap ikan lebih besar pendapatannya dari mendapat gaji di Pemerintah.'

5.2.3 *Kal* ———→ *FB* *FD*

Contoh:

*Bayane de Tarakan gitu.
Asel mula ulun Tarakan
intad de Bulungan.
Mudal gine untuk bedagang
Kesabeyne intad de dumud.
Pagun ile de bibil sungey.*

'Tempatnya di Tarakan ini.'

'Asal mula orang Tarakan.'
dari Bulungan.'

'Modal ini untuk berdagang.'

'Datangnya dari gunung.'

'Kampung mereka di pinggir sungai.'

*Serita hayal gitu intad de daerah
sesayap.*

'Cerita khayal ini dari daerah Sesayap.'

5.2.4 *Kal* → *FB FBil*

Contoh:

*Baleyne due limping de
Mamburungan.
Kanen kiritan miting kepayeng
de tanga.
Insuledne sapulu.
Gabel yama duem pulu lambar.*

Suangne apat ansi.

‘Rumahnya dua buah di
Mamburungan.’

‘Ikan hiu sedikit sekali di
laut.’

‘Saudaranya sepuluh.’

‘Sarung ayah dua puluh
lembar.’

‘Banyaknya empat ekor.’

5.2.5 *Kal* → *FB FS*

Contoh:

*Sebanarne bubuan gitu
bubuan tupar.
Serita gitu ande seritan
suku Tidung.
Pulu gitu baya mapit
ngakan.
Pengedingeg ulun Belanda
daney Tarakan.
Kapal Haji Mada kapal taun.*

Intuyan anak anu sieg.

‘Sebenarnya keluarga itu ke-
luarga besar.’

‘Cerita ini bukan cerita suku
Tidung.’

‘Pulau ini tempat mencari
makan.’

‘Pendengarannya orang Be-
landa tadi Tarakan.’

‘Kapal Haji Mada kapal ka-
yu.’

‘Intuyan anak yang berani.’

5.3 *Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa*

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat bahasa Tidung dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimaat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari sebuah klausa. Contoh-contoh kalimat pada paragraf 5.2. adalah kalimat tunggal. Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih.

Yang dimaksud dengan klausa adalah bentuk linguistik yang terdiri dari *FB* dan *FV*. Ini berarti sebuah klausa dapat berupa sebuah klausa dapat berupa sebuah kalimat dan dapat pula meru-

pakan bagian dari suatu kalimat. Secara tradisional dikatakan bahwa klausa adalah anak kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Klausa dibagi dua, klausa bebas dan klausa terikat.

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar.

Berdasarkan sifat klausa itu terbentuklah sebuah kalimat majemuk. Kalimat majemuk bahasa Tidung dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat.
- 2) Kalimat setara, yaitu kalimat yang terdiri dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan oleh kata penghubung setara (koordinatif).

5.3.1 *Kalimat Bersusun*

Klausa terikat yang menjadi unsur kalimat bersusun selalu diawali oleh kata penghubung bertingkat. Dalam bahasa Tidung terdapat kata-kata penghubung sebagai berikut.

<i>meskipun</i>	'meskipun'	<i>bia</i>	'biarpun'
<i>jika</i>	'jika'	<i>sabepne</i>	'sebabnya'
<i>pange nie</i>	'sesudah'	<i>karne</i>	'karena'
<i>telabes</i>	'sesudah'	<i>untuk</i>	'untuk'

Contoh klausa terikat berikut ini tidak selalu mempunyai struktur FB FV karena proses transformasi antara lain karena penghilangan salah satu unsurnya.

Contoh:

*Sie masi dualan meskipun pange
beguwet.*

*Jika pengkedingeku seritan ulun
tue-tue tai, tarakan gitu ulunne
intad de batu kajang.*

'Ia masih sakit meskipun sudah berobat.'

'Jika (menurut) pendengar-anku cerita orang tua-tua kita, Tarakan ini penduduknya berasal dari batu Kajeng.'

*Jika sine ulun dualan nibit
pie de disaw taun gine bais nie
dualanme.*

*Pange nie ile beiraw ye gine
ile ngunum muli maya de
pagune de dalung.*

*Telabes idelakine makew maud
de daud melinaw ye gine Ibenayuk
makew insapul de pagun yakane.*

*Ile beiraw sabeb sine ulun
matey de pagun yakane.*

*Ulun pagun Ibenayuk sabepne
nupe panday matey sine taun
beinggalan de taun tenggilang.*

*De Tarakan biaya ngendagu
sesayap maya ye de dagu taka.*

*Dagun ulun Melinaw belagu
gine karna nilengku sungeyne
bepiku piku.*

*Ile menturus sambil lala
karna pagun ile senabey
bala.*

*Sie bejanji maya de pembakal
untuk perisi pekarangan baleyne.*

‘Jika ada orang sakit diba-
walah di bawah pohon itu,
baiklah penyakitnya.’

‘Sesudah mereka beramai-
ramai itulah mereka memini-
ta pulang ke kampungnya di
hilir.’

‘Sesudah lakinya pergi mu-
dik ke hulu Malinaw, itulah
Ibenayuk pergi menolong di
kampung kakaknya.’

‘Mereka mengadakan kera-
maian sebab ada orang mati
di kampung kakanya.’

‘Orang kampung Ibenayuk
sebabnya tidak tahu (dapat)
mati, ada pohon yang ber-
nama pohon tenggilang.’

‘Di Tarakan biarpun dia ber-
bahasa Sesayap ikut dia ba-
hasa kita.’

‘Bahasa orang Malinaw ber-
lagu itu karena kukira su-
ngainya berliku-liku.’

‘Mereka berlari ketakutan
karena kampung mereka
kena mala petaka.’

‘Ia berjanji kepada kepala
kampung untuk membersih-
kan halaman rumahnya.’

5.3.2 *Kalimat Setara (Kalimat Koordinatif)*

Kalimat setara terdiri dari dua atau lebih klausa bebas yang di-
hubungkan oleh kata penghubung setara (koordinatif).

Dalam bahasa Tidung terdapat kata penghubung
koordinatif seperti :

dan ‘dan’

<i>atau</i>	'atau'
<i>minjul</i>	'terus, kemudian'
<i>sadeng</i>	'sedangkan'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>maya</i>	'dan, serta'

Pada contoh berikut ini kata penghubung koordinatif, terutama *dan* 'dan' sering dihilangkan.

Contoh:

*Atap baley de Selumid tenuges
intad sirap atau daun perumpung*

*Makew ye temudung de disaw
taun gine membulek kie menduli.*

*Sine neun due delaki sinan
denandu sinan*

*Sine ulun due gaka sine
ulun biluk gini genis
kie kati anu tenuges ile.*

*Belutu ke kie de nasi minjul
ngakan ke kie.*

*Ulun pagun Jelutung nupe
perna matey sadeng ulun pagun
sembialne sapet matey dan
rajin dualan.*

*Pelisi gine gadak tebahak bahak
tapi sie kerasa perbuatan ne kurang
bais.*

*Imbuseyye maya de tanga
minjul ye intamu de kadabang
intibeng maya bedindang.*

'Atap rumah di Selumid terbuat dari sirap atau daun nipah.'

'Pergilah dia duduk di bawah pohon itu (dan) mudalah kembali.'

'Ada dua orang beradik, lelaki satu, perempuan satu'

'Ada orang menangis, ada orang menari, macam-macam saja yang dikerjakan mereka.'

'Berkedal nasi saja kamu, terus saja (kemudian) kamu makan.'

'Orang kampung Jelutung tidak pernah mati, sedang-orang kampung di seberangnya cepat mati dan sering sakit.'

'Polisi itu tertawa terbahak-bahak, tetapi dia merasa perbuatannya kurang baik.'

'Berkayuh dia ke laut kemudian ia bertemu dengan topi berputar-putar serta berdendang?'

5.4 *Kalimat Transformasi*

Di samping kalimat dasar dan kalimat majemuk, terdapat pula kalimat lain yang erat hubungannya dengan kedua tipe kalimat itu. Struktur kalimat yang erat hubungannya dengan struktur kalimat lain itu disebut kalimat transformasi.

Perhatikan kalimat di bawah ini.

- | | |
|---|---|
| (1) <i>Ulun pagun ngapung de pagunne.</i> | 'Penduduk kampung meninggalkan kampungnya.' |
| (2) <i>Pagun gine napung ulun kampung ne.</i> | 'Kampung itu ditinggalkan penduduknya.' |

Kalimat (2), kalimat pasif, ditransformasikan dari kalimat (1) dengan secara mempertukarkan FB subjek menjadi FB objek, dan mengubah K aktif menjadi K pasif (*ngapung* 'meninggalkan' menjadi *napung* ditinggalkan).

Kalimat transformasi dalam bahasa Tidung akan dibicarakan satu demi satu sebagai berikut :

- (1) Kalimat inversi
- (2) Kalimat pasif
- (3) Kalimat perintah
- (4) Kalimat elips
- (5) Kalimat topikalisasi
- (6) Kalimat negatif
- (7) Kalimat tanya

5.4.1 *Kalimat Inversi*

Kalimat inversi dibentuk dari kalimat dasar FB atau FV dengan jalan mempertukarkan urutan frase-frase dalam kalimat sehingga terjadi urutan FV FB. Dalam kalimat inversi ini dapat ditambahkan secara bebas kata *nie* 'lah'; *pie* 'lah' sesudah V.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- | | |
|--|--|
| (1) <i>Ulun pagun sinan gitu maya beiraw</i> | 'Penduduk kampung yang satu ini ikut beramai-ramai |
|--|--|

- (2) *Maya beiraw ulun pagun
sinan gitu* (mengadakan keramaian).
'Ikut beramai-ramai penduduk kampung yang satu itu.'

Kalimat (1) mempunyai urutan FB FK.

Kalimat (2) mempunyai urutan FK FB.

Kalimat (2) disebut kalimat inversi.

Contoh:

*Pada zaman gului sine dua
limpung pagun de tana lia.*

'Pada zaman dahulu ada dua buah kampung di Tanan merah.'

Makew nie ile gine insapul.

'Berjalanlah mereka itu membantu.'

Gine nie adat ilei.

'Begitulah adat mereka.'

Bais nie dualanne gine.

'Baiklah penyakitnya itu.'

Kalap pie de keritan tupar.

'Dapatlah ikan hiu besar.'

Nupe buey buyus nie pagun.

'Tidak berapa lama (kemudian) runtuhlah kampung Ibenayuk ke laut.'

Ibenayuk maya de tanga.

5.4.2 *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif transitif dengan cara sebagai berikut.

- 1) Mempertukarkan posisi FB subjek dan FB objek (FB objek menjadi FB subjek, dan FB subjek menjadi FB objek pelaku).
- 2) Mengubah V aktif menjadi V pasif dengan cara menambahkan sisipan *-in-* V dan K dasar. Sisipan *-in-* ini diletakkan pada awal kata dasar yang dimulai dengan vokal atau variasinya *-en-*.
- 3) FB objek pelaku yang bersifat bebas langsung diletakkan sesudah V pasif. Apabila FB objek pelaku ini kata ganti, *dake* 'saya' menjadi akhiran *-ku-* dan kata ganti *muju* 'kamu' menjadi *-mu-*.

Perhatikan kalimat berikut ini.

Aktif:	<i>Kuyad ngakan buah punti yujang.</i>	'Kera makan buah pisang paman.'
Pasif:	<i>Buah punti yujang nakan kuyad.</i>	'Buah pisang paman dimakan kera.'

Kata kerja *ngakan* 'makan' bentuk dasarnya *akan*.

Bentuk pasifnya *-in + akan* menjadi *inakan* 'dimakan' atau *nakan*.

Contoh kalimat pasif

<i>Padaw gitu guang inulin maya de sembial.</i>	'Perahu ini akan diseberangkan ke sebarang.'
<i>Padaw gine penelayarne maya de bibil.</i>	'Perahu itu dilayarkannya ke pantai.'
<i>Kenakan pange nibit ina.</i>	'Makanan sudah dibawa ibu.'
<i>Si Amat niu pembakal.</i>	'Si Amat dicari oleh kepala kampung.'
<i>Teladak kenidewku.</i>	'Katak kuinjak.'
<i>Padaw yama denapit sebelum sakan urut.</i>	'Perahu ayah diseberangkan sebelum pasang surut.'
<i>Sekula dame senabey bapak bupati.</i>	'Sekolah kami dikunjungi bapak bupati.'
<i>Bulay dame inelisun tiep kiwen.</i>	'Rumah kami diasapi tiap malam.'

5.4.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah dibentuk dari kalimat pernyataan yang subjeknya orang kedua.

Perhatikan kalimat berikut ini.

- 1) *Kalimat Pernyataan*
Muyu ngendakep pentakew gine. 'Kamu menangkap pencuri itu.'
- 2) *Kalimat Perintah*
Denakep muyu pentakew gine! 'Tangkap (olehmu) pencuri itu!'

Dalam bahasa Tidng terdapat lima buah variasi kalimat perintah.

(1) Kalimat pasif + (objek)

Contoh:

<i>Benididmu padaw gine.</i>	'Tarik perahu itu ke pantai (pinggir)!'
<i>Penunjukmu apuy gine.</i>	'Tiup api itu!'
<i>Niummu gelang ina.</i>	'Cari gelang ibu!'
<i>Pinutulmu away gine.</i>	'Putuskan rotan itu!'
<i>Penetulidmu baley gine.</i>	'Perbaiki rumah itu!'
<i>Penesawatmu layar gine.</i>	'Tinggikan layar itu!'
<i>Nalapmu bingkung gine.</i>	'Ambil cangkul itu!'
<i>Tulongke nibitmu maya tukang salad.</i>	'Tolonglah bawakan bajuku ke tukang jahit!'

(2) Tambahkan partikel *ke* 'lah' sesudah K intransitif

Contoh:

<i>Pebuseike de yamet!</i>	'Dayungkan si Amat!'
<i>Ke maya de dalam taun!</i>	'Pergilah ke dalam hutan!'
<i>Besenu:denku muyu serita raja Tideng!</i>	'Ceritakanlah (olehmu) cerita raja Tidung!'
<i>Inulike take!</i>	'Kembalilah kita!'
<i>Temudungke!</i>	'Duduklah!'

(3) K + taka 'kita'

Contoh :

<i>Baku bakum taka!</i>	'Bicaca-bicara kita'
<i>Bebusey taka!</i>	'Berdayung kita'
<i>Muli taka nie!</i>	'Kembalilah kita'

(4) K + muyu 'kamu'

Contoh:

<i>Temudung muyu!</i>	'Duduklah!'
<i>Ngakan muyu!</i>	'Makanlah!'

Senalud muyu!

‘Jahitlah!’

- (5) Perintah negatif (larangan) dibentuk dengan menambahkan kata *sama* ‘jangan’ pada kalimat pernyataan.

Contoh:

Samamu mengitan!

‘Jangan marah!’

Sama dudu makew!

‘Jangan kamu pergi!’

Sama muyu maleng!

‘Jangan Bapak tidur!’

*Samamu ngakan kanen
keritan!*

‘Jangan kamu makan ikan
hiu!’

Samamu bedindang!

‘Jangan kamu berdendang!’

5.4.4 *Kalimat Elips*

Kalimat elips dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara menghilangkan salah satu unsur kalimat. Unsur yang dihilangkan itu dapat ditemukan kembali dengan melihat bagian kalimat yang lain.

Perhatikan kalimat berikut ini.

*Kalap ye de keritan tupar
nibitne muli de bayan
Ibenayuk.*

‘Dapatlah ikan hiu besar,
dibawanya kembali ke tempat
Ibenayuk.’

*Sie maba de sawat tana dan
tekula menit kemudian matey.*

‘Dia rebah di atas tanah dan be-
berapa menit kemudian mening-
gal dunia.’

*Yama masi dualan meskipun
pange beguwet.*

‘Ayah masih sakit meskipun su-
dah berobat.’

*Sie pange beguwet tapi tatep
dualan.*

‘Ia sudah berobat, tetapi tetap
sakit.’

*Yuyang nupe guang mayar
meskipun tenage.*

‘Paman tidak mau membayar
meskipun ditagih.’

*Pengulu guang kesabey
jike inalap.*

‘Penghulu akan datang jika di-
jemput.’

*Anu yaka bepagun de daud
jadi raja.*

‘Yang kakak berkampung di hulu
jadi raja.’

Sine nie keritan inelungun

‘Adalah ikan hiu. Depetikan me-

ile nie inggilad de lungun ulun matey.

Kedabang Ibenayuk sine pie de sawat timug intibeng maya bedindang.

rekalah seperti peti orang mati.'

'Topi Ibenayuk ada lagi di atas air berputar-putar dan berdentang.'

5.4.5 *Kalimat Topikalisasi*

Kalimat topikalisasi dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara memindahkan salah satu unsur frase ke posisi awal kalimat.

Perhatikan dua buah kalimat berikut.

(1) *Ile nimpun nie beiraw*

'Mereka mulailah mengadakan keramaian.'

(2) *Nimpun nie ile beiraw.*

'Mulailah mereka berpesta.'

Pada kalimat (1), *nimpun nie beiraw* 'mulailah berpesta' adalah FK.

Pada kalimat (2), unsur FK, *nimpun nie*, dipindahkan ke awal kalimat, unsur ini difokuskan atau dijadikan topik kalimat.

Contoh:

Pange pie lungun ginei tinuges ile.

'Selesai sudah peti itu dibuat mereka.'

Ulun padaw idelakinai nupe ngai ngai temundan.

'Anak perahu suaminya tidak sedak semuanya terjun.'

Ngedakep de kanen labi tupar pendapatnne itad begaja de pemerinta.

'Menangkap ikan lebih besar hasilnya daripada bekerja pada pemerintah.'

Yadina buyus de pagune.

'Adiknya hancur kampungnya.'

Baley gine lubangne sawat.

'Rumah itu hubungannya tinggi.'

Tarakan gitu ulunne intad de

'Tarakan ini orangnya dari Batu Kujang.'

Ulun de timug masih dagune sapet, nupe belagu bagu.

'Orang di air asin bahasanya cepat, tidak berlagu lagi.'

5.4.6 *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya dibentuk dengan:

- 1) Mempergunakan kata tanya disertai secara bebas oleh akhiran tanya *i* yang berfungsi untuk memberi tekanan dan lagu.
- 2) Menggunakan akhiran tanya.

1) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya*

Kata tanya dalam bahasa Tidung misalnya:

<i>isey</i> , (— <i>si</i>)	‘apa, siapa’
<i>sisey</i>	‘siapa’
<i>kenai</i> (<i>kenipe</i>)	‘mengapa’
<i>manay</i>	‘mana’
<i>de manay</i> , <i>maya de manay</i>	‘di mana, ke mana’
<i>senggilan</i>	‘apabila’
<i>saturay</i>	‘bagaimana’
<i>tekula</i>	‘berapa’

Contoh

<i>Si senuden muyu de kisen gitui?</i>	‘Apa yang kamu ceritakan malam ini?’
<i>Si pentugesan jujangmu?</i>	‘Apa pekerjaan pamanmu?’
<i>Singgalan yakine?</i>	‘Siapa (nama) kakeknya?’
<i>Si ganak de dudui?</i>	‘Siapa yang melahirkan kami?’
<i>Dudu anak sisey?</i>	‘Kamu anak siapa?’
<i>Kenal yama mengitan</i>	‘Mengapa ayah marah?’
<i>Manay dangan taka?</i>	‘Mana kawan kita?’
<i>De manay sekulamu?</i>	‘Di mana sekolahmu?’
<i>Muyu te de manay?</i>	‘Bapak (kamu) dari mana?’
<i>De manay bayamu makew?</i>	‘Ke mana (tempat) kamu pergi?’
<i>Maya de manay siye makew?</i>	‘Ke mana kamu pergi?’
<i>Senggalan taka ketamu?</i>	‘Apabila kita bertemu?’

Sianturnay intuges de 'Bagaimana membuat perahu?
padaw?
Tekule rage sapulu 'Berapa harga sepuluh biji pi-
biji? sang?'

2) *Kalimat Tanya dengan Akhiran Tanya*

Akhiran tanya dalam bahasa Tidung adalah *-ki-* 'kah'.

Contoh:

Gine ki sungkumu? 'Itukah kopiahmu?'
Gitu ki anu tenuges- 'Itukah yang kau kerjakan?'
mu?
Kalapki dake maya? 'Dapatkah saya ikut?'
Kesabey ni ki ulun tue 'Datang sudah orang tua itu?'
ginei?
Guang ki dudu ing- 'Maukah kamu mencari ayahku?'
gium manukku?

5.4.7 *Kalimat Negatif*

Kalimat negatif dibuat dengan menambahkan kata *nupe* 'tidak' di depan FV. Ini berarti jika FV memiliki kata kerja bantu (Kbb) maka *nupe* diletakkan sebelum Kbb,

Contoh:

Yadi nupe guang insuben. 'Adik tidak mau memasak.'
Keminanku nupe beg
Yadi nupe guang insuben. 'Adik tidak mau memasak.'
Keminanku nupe beganak 'Bibi saya tidak beranak perem-
denandu. puan.'
Ulun pagun Ibenayuk gitu 'Penduduk kampung Ibenayuk
nupe panday matey. tidak pernah mati.'
Seritan gitu nupe pei 'Cerita ini (terjadi) sebelum ada
kamad agama Islam. Islam.'
Ulun padan idelakinai nupe 'Anak buah perahu suaminya

maya temundan.

*Lemangu pun nupe nie
ngentane.*

tidak ikut terjun.'

'Kepiting pun tidaklah bertanya.'

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 *Kesimpulan*

Dari uraian pada bagian-bagian yang terdahulu dapatlah disimpulkan berbagai hal mengenai bahasa Tidung seperti di bawah ini.

6.2 *Latar Belakang Sosial Budaya*

Penutur bahasa Tidung yang berjumlah kurang lebih 50,000 orang itu sebagian terbesar terdapat di Daerah Tingkat II Kabupaten Bulungan di samping yang berada di Kutai Lama dan di Sabah.

Kedudukan bahasa Tidung di dalam masyarakat Tidung cukup kuat. Ia dipergunakan sebagai bahasa ibu di dalam keluarga dan juga dipergunakan sebagai bahasa sesama orang Tidung dalam kehidupan sehari-hari atau dalam upacara adat lingkungan orang Tidung.

Oleh karena orang-orang Tidung dan masyarakatnya bersifat terbuka terhadap suku lain, maka dalam pergaulan itu menyebabkan terjadinya interferensi bahasa suku lain atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Tidung.

Sejauh pengamatan yang dilakukan terhadap bahasa Tidung dan informasi yang ada, agaknya bahasa ini dapat dibedakan antara dialek Tidung Sesayap dan dialek Tidung Sembakung. Dialek Sesayap dapat dibagi lagi menjadi beberapa subdialek yaitu, subdialek Tarakan yang merupakan "Tidung standar" karena dapat dipahami oleh semua suku Tidung dari Sesayap maupun Malinaw.

Bahasa Tidung tidak memiliki lagi peninggalan sastra tertulis oleh karena diperkirakan telah habis dalam perjalanan waktu yang lama. Tulisan yang pernah dikenal masyarakat Tidung sebelum da-

tangnya huruf Latin adalah huruf Arab Melayu.

Penelitian yang pernah dilakukan terhadap bahasa Tidung sudah ada sejak lama, tetapi terbatas pada pengumpulan kosa kata, beberapa catatan tentang frase dan cerita-cerita masyarakat Tidung. Nama peneliti yang sudah dikenal, misalnya, Aernout (1885), Beeh (1908), dan Stort (1916).

6.3 Fonologi

Bahasa Tidung mempunyai 16 konsonan, 4 vokal, dan 5 diftong. Konsonan itu adalah, /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /s/, /j/, /l/, /r/, /y/, dan /w/. Vokalnya terdiri dari /i/, /u/, /a/, dan /e/, dan diftong adalah, /aw/, /ay/, /ew/, /ey/, dan /uy/.

Semua fonem konsonan dapat ditemukan dalam semua posisi, kecuali fonem /j/, /ny/, /w/, dan /y/, yang tidak pernah ditemukan pada posisi akhir. Dengan demikian, satu keistimewaan bahwa konsonan bahasa Tidung ditemukan konsonan hambat bersuara pada posisi akhir, yaitu /b/, /d/, dan /g/.

Vokalnya ditemukan pada semua posisi kecuali /e/ yang tidak ditemukan pada posisi awal. Diftong semuanya hanya ditemukan pada posisi akhir.

Sistem persukuan kata dalam bahasa Tidung terdiri dari satu suku, dua suku, dan tiga suku atau lebih.

Fonem suprasegmental tidak terdapat dalam bahasa Tidung. Perbedaan tekanan, nada, kuantitas (panjang pendek), dan jeda tidak membedakan arti suatu kata. Beberapa morfem seperti partikel /i/, /pie/, dan /kie/ selalu memberi ciri pemberian tekanan dalam pengucapan pada kata sebelumnya, misalnya, *nupe pie* 'tidaklah'. Secara fonetis tekanan kata bahasa Tidung diucapkan dengan pola tekanan utama pada suku kedua dari belakang.

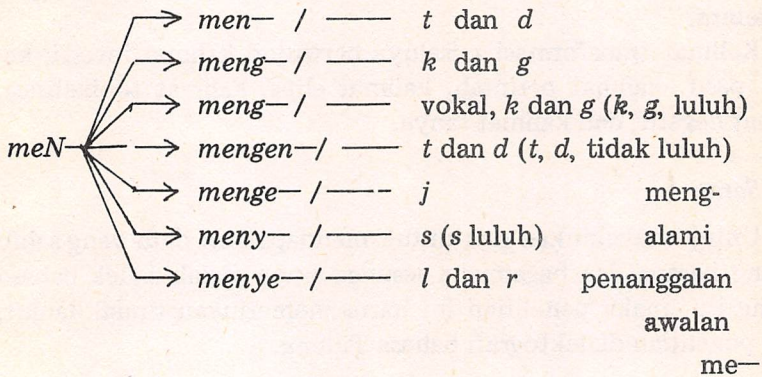
Contoh :

<i>pagun</i>	'kampung'	<i>delaki</i>	'laki-laki'
<i>ngakan</i>	'makan'	<i>harimaw</i>	'harimau'
<i>lime</i>	'lima'	<i>menjiu</i>	'mandi'
<i>kanen</i>	'ikan'	<i>telinga</i>	'telinga'

6.4 Morfologi

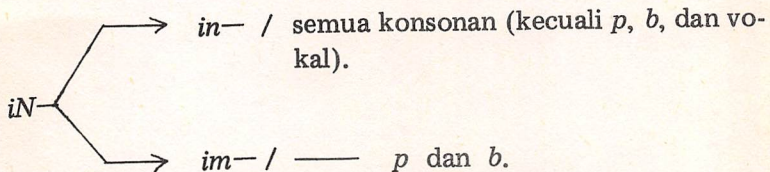
Bahasa Tidung dalam pembentukan kata-katanya mengenal juga afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi terdiri dari *awalan*, *akhiran*, dan *sisipan*. Awalan terdiri atas *meN-*, *peN-*, *iN-*, *be-*, *ke-*, dan *geN-*, dan akhiran hanya satu, yaitu *-an*, serta sisipan yang dikenal ialah *-in-* dan *-em-*.

Pembentukan morfologi antara awalan *me-* dengan bentuk dasarnya akan terjadi proses morfofonemik dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut:



Awalan *pe-* sesungguhnya tidak mengalami proses morfofonemik dalam pertemuan dengan bentuk dasar; oleh karena itu, sesungguhnya telah mengalami derivasi menjadi kelas K baru mendapat awalan *pe-*.

Awalan *iN-* mengalami proses morfofonemik sebagai berikut.



Reduplikasi bahasa Tidung terdiri dari bentuk ulang simetri, bentuk ulang berimbunan, dan bentuk ulang dengan perubahan atau penanggalan fonem tertentu.

Komposisi juga ditemukan dalam bahasa Tidung, tetapi dengan jumlah dan keragaman bentuk yang terbatas.

6.5 *Sintaksis*

Sintaksis bahasa Tidung meliputi uraian bentuk frase, kalimat, dan kalimat transformasi.

Bahasa Tidung mengenal dua macam frase dalam kalimat yaitu frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Frase verbal terjadi dari FK, FS, FD, FBil, dan FB. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat bahasa Tidung dapat dibedakan antara kalimat bersusun dan kalimat setara.

Kalimat transformasi misalnya berwujud kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat elips, kalimat topikalisasi, kalimat negatif, dan kalimat tanya.

6.6 *Saran*

Untuk meyakinkan dan untuk mendapatkan data yang sah tentang berapa dan bagaimana sesungguhnya dialek-dialek bahasa Tidung itu, maka penelitian ini harus memerlukan tindak lanjut, yaitu penelitian dialektografi bahasa Tidung.

LAMPIRAN 1

TIDAK TAHU MATI

- | | |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. seritan Ibanayuk de pagun injelutung 2. Menurut de seritan ulun tue tue giyali sine ulun due gaka, delaki sinan denandu sinan 3. anu haka bepagun dedaud jadi raja 4. yadine anu beinggalan di benayuk bepagun dedalung jadi raja. 5. jadi dagun ulun siye Ibenayuk. 6. (jadi) serita gitu nupe kamad agama Islam. 7. adatne
adat ile bagu sine ulun matey gine nie ile beiraw betuntung de agung, sine ulun biluk sine ulun temangi giniginis kie kati anu tinuges ile 8. tandane gaka
tiyep-tiyep pagun sinan gine petayan maya beiraw ulun pagun sinan gitu 9. makew nie ile gine insapul gine nie adat ilei nupe panda panday matey | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita si Benayuk di kampung Menyelutung. 2. Menurut cerita orang tua-tua dahulu ada orang dua beradik, lelaki satu, perempuan satu. 3. Yang kakak berkampung di hulu, jadi raja. 4. Adiknya yang bernama Ibenayuk berkampung di hilir, jadi raja. 5. Jadi sebutan orang kepadanya Ibenayuk. 6. Jadi cerita ini sebelum (belum ada) Agama Islam 7. Adatnya
Adat mereka pula ada orang mati begitulah mereka beramai-ramai memukul gong, ada orang menari ada orang menanngis, macam-macam sahaja yang dibuat mereka. 8. Tandanya berkeluarga
Tiap-tiap kampung yang satu itu kematian mengadakan keramaian orang kampung satu ini. 9. Berjalanlah mereka itu membantu. Begitulah adat mereka. Tidak tahu mati. |
|--|---|

10. ulun pagun ibenayuk gitu sa-
 bapne nupe panday matey
 seritane sine taun anu
 beinggalan de taun tenggi-
 lang taun gitu jika sine ulun
 daulan inibit pie de disaw
 taun gine bais nie dualanne
 gine senengine ulun
 pange tue makew ye temu-
 dung de disaw taun gine
 membulek kie menduli, se-
 nengine nie seritane
11. buyus ne pagun ibenayuk
 telabes idelakine makew
 maud dedaud melinaw
 yegine ibanayuk makew
 insapul de pagun yakane
 de daud beiraw sabepne sine
 ulun matey de pagun yakane
 gine
12. Pange nie ile beiraw yegine
 ile ngumun muli maya de
 pagunne de dalung sine nie
 ile de pagunne kebata gine
 (nie) ibenayuk nyusub de
 ulun pagunne ngapen de
 de kanen keritan
13. jadi makew nie ulunai
 ngapen kalap ye de keritan
 tupar nibitne muli de bayan
 ibenayuk
14. sine nie keritan inelungun
 ile nie inggilad de lungun
10. Orang kampung Ibenayuk ini sebabnya tidak tahu mati ceritanya, ada pohon yang bernama pohon Tenggilang. Pohon ini jika ada orang sakit dibawalah di bawah pohon itu, baiklah sakitnya itu. Begitu juga orang (yang) sudah tua. Pergilah dia duduk di bawah pohon itu. Muda dia kembali. Begitulah ceritanya.
11. Runtuhnya kampung Ibenayuk. Sewaktu lakinya pergi mudik ke hulu Melinaw, itulah Ibenayuk pergi membantu di kampung kakaknya di hulu mengadakan keramaian sebabnya ada orang mati di kampung kakaknya itu.
12. Sesudahnya mereka mengadakan keramaian itulah mereka minta izin pulang ke kampungnya di hilir. Ada sudah mereka di kampungnya sendiri itulah Ibenayuk memerintahkan orang kampungnya memancing ikan hiu.
13. Pergilah orang (kampung) nya memancing. Dapat dia ikan hiu besar. Dibawanya kembali ke tempat Ibenayuk.
14. Adalah ikan hiu. Dipetikkan merekalah seperti peti

- ulun matey pange pie lungun
ginei tinuges ile nimpun
nie ile iraw sumpur ile
nimpun nie ile iraw sumpur
ile nimpun juwalep kesaboy
nie ribut maya de dasam
dasam ne nupe buei buyus nie
pagun ibenayuk maya de
tangga jadi kesuang ulun
pagun gine sine pe ulun
keturus maya de dumud
seritane jadi batu
15. Jadi sine seritane bagu buyus
nie pagun gine maya de
dalam timug kedabang
16. Ibenayuk sine pie de sawat
timug intibeng maya bedin-
dang nupe buey muli nie
idelakine intad de daud me-
linaw kesabey ye de injelu-
tung ye gine sie ketada de
pagun yandu nai huyus imbu-
sey ye maya de tangga minjul
ye intamu de kadabang inti-
beng maya bedindang yegine
idelaki nai betundang minjul
maya de yandu nai de dalem
timug gine nie seritane
17. sabep penanday seritane
sabepne pinanday seritane
ibenayuk gitu sabep ulun
padaw idelakinai nupe
ngaingai maya temundang
muli ile bebaken de pagun
yakan ibenayuk de daud
ngebala bagu yakanai panday
- orang mati. Selesai sudah
peti itu dibuat mereka.
Mulailah mereka meng-
adakan keramaian. Pagi-
pagi mereka mulai, sore
datanglah ribut serta hu-
janlah. Tidak lama run-
tuhlah kampung Ibenay-
uk ke dalam laut.
Jadi semua orang kam-
pong itu ada orang lari ke
darat. Ceritanya jadi batu
15. Jadi ada ceritanya lagi.
Runtuhlah kampung itu
menuju ke dalam air.
16. Topi Ibenayuk ada lagi di
atas air berputar-putar
serta berdendang. Tidak
lama kembalilah lakinya
dari hulu Melinaw. Da-
tang dia di Menjelutung.
Wah melihat kampung
istrinya runtuh. Berkay-
uh dia ke laut, terus dia
bertemu topi berputar-
putar serta berdendang.
Itulah suaminya terjun
terus ikut istrinya ke da-
lam air. Itulah ceritanya.
17. Sebab diketahui cerita-
nya. Sebabnya diketahui
cerita Ibenayuk ini, sebab
anak buah perahu lakinya
tak semuanya ikut terjun.
Kembali mereka separoh
ke kampung kakak Ibenay-
uk di hulu memberi ta-

de yadine buyus
pagune gine de dalem
timug

hu. Baru kakaknya tahu
adiknya kampung run-
tuh itu di dalam air.

Diceritakan oleh:

Haris Fadilah

LAMPIRAN 2

DAFTAR KATA

A

abas	'dahi'	baloy	'rumah'
abuk	'rambuk'	bambang	'pukul'
adung	'hidung'	bandas	'lantai'
aja	'dagu'	bansi	'benci'
akan	'makan'	banta	'terang'
ala	'tangkap'	bariuw	'udara, angin'
		bebantang	'siput'
alu	'pantat'	belikat	'bahu'
amel	'peluk'	benci	'bensu'
anak	'anak'	benih, bibit	'benih, bibit'
anak kiri	'anak tiri'	bengaran	'tuli'
anom	'enam'	bengkitet	'ketiak'
anom pulu	'enam puluh'	bengkulung	'belakang'
ansi	'orang'	beribu ribu	'beribu-ribu'
apa	'paha'	betis	'betis'
apat	'empat'	bibik	'itik'
apat belas	'empat belas'	bidit	'tarik' ✓
apuy	'api'	bintang	'bintang'
asap	'asap'	biru	'biru'
asu	'anjing'	bisu	'bisu'
atap	'atap'	buat	'panjang'
atut	'lutut'	buat tapar	'jangkung'
awak	'pinggang'	bulan	'bulan'
awey	'rotan'	bulu	'bulu'

B

badan	'badan'	bulun tanak	'bulu kaki'
badi	'perempuan'	bulu tendulu	'bulu tangan'
bagas	'beras'	busak	'bunga'
baju	'baju'	busay	'pengayuh'
bais	'baik'	buwatan	'ulet'
bakon	'sebagian,sepa- ruh'	buwayo	'buaya'
		buyus	'runtuh'

	C		
coklat	'coklat'	gebantang	'bakul'
cucu	'cucu'	gileng	'lihat'
	D	gine	'itu'
dada	'darah'	gite	'ini'
dagu	'bahasa'	gium	'cari'
dake	'saya, kami'	guang	'ingin'
damo (h)	'saya, kami'	guruyut	'gayung, tajau'
dako (k)	'saya'		I
dasam	'hujan'	ibit	'bawa'
datu	'jatuh'	ijau	'hijau'
daun	'dahun'	ile	'beliau, mereka'
dedaki	'suami, laki-laki'	impalay	'raba/meraba'
de manay	'di mana'	ina	'ibu'
denandu	'perempuan'	ini	'ini'
di gitu	'di sini'	insubon	'memasak'
dino	'di situ'	insubon timug	'merebus air'
disan	'bawah, rendah'	intad	'dari'
dualan	'sakit'	inum	'minum'
duli	'kembali'	ingkupu	'cucu'
dunay	'sana'	ipin	'gigi'
duwa belas	'dua belas'	ipon	'gigi'
duwalan lasu	'sakit panas'	ipus	'tengkuk'
duwalan saluy	'demam'	iras	'meruai'
duwalan tiray	'sakit perut'		(pawarangan)
duwo	'dua'	isin	'uang'
duwon pulu	'dua puluh'	isit	'kait'
duwon puluh	'dua puluh	isoy	'apa'
tuju	'tujuh'	itung	'jemur'
	G		J
gadeg	'cium'	jala	'jala'
gaja	'gajah'	jambu	'jambu'
gayang	'parang'	jantung	'jantung'
		jangkit	'jenggot'

jendela	'jendela'	ke walu	'kedelapan'
jila	'lidah'	kidaw	'injak'
jiu	'mandi'	kilei	'alis'
jiwa	'pendek'	kindi	'berdiri'
jukad	'dapur, dinding'	kira kira	'kira-kira'
	tangga'	kitan	'marah'
juwalop	'senja, sore'	kiwon	'malam'
		kuda	'kuda'
	K		
kabang	'mulut'		L
kabut	'kabut, lembah'	labi	'lebih'
kadat	'bangun'	lala	'takut'
kadingog	'dengar/mende- ngar'	lambar	'lembar'
kadul	'koreng'	lamok	'lemak'
kait	'kiri'	langit langit	'langit-langit'
kaleng	'tidur'	lasu	'panas'
kanon	'ikan'	latay	'piring'
kapar	'tebal'	layar	'layar'
kasang	'kacang'	lentimun	'mentimun'
katek	'potong'	lenggagai	'jari-jari'
katom	'ketan'	lenggagai	'kuku tangan'
keduwo	'kedua'	sadop	
kemaget	'kanan'	lenggagay ten- dulu	'jari tangan'
kemagot	'kiri'	lengkayau	'hati'
kemayang	'mahal'	limo	'lima'
kenai	'mengapa'	limpadu	'empedu'
kenaih	'mengapa'	limpung	'buah, biji, ekor'
kerabon	'kerbau'	liog	'leher'
kesaboy	'datang'	lisun	'asap'
kulit	'kulit'	luas	'luas'
kulit taun	'kulit pohon'	lubung	'bubungan'
kumis	'kumis'	lumet	'kecil'
kupos	'bisul'	luting	'loteng'
kurang labi	'kurang lebih'		
kutu	'kutu'		
kuyad	'kera'		

M	
madow	'siang'
magu	'mencuci'
makeu	'pergi'
male	'muka'
malong	'tidur'
manay	'mana'
manjan	'pepaya'
manuk	'ayam'
masgul	'sedih'
mato	'mata'
matonadow	'matahari'
maya	'ke'
maya dumay	'ke sana tujuan belum tentu'
melaka	'nenas'
menantu	'menantu'
mendipo	'ular'
menduli	'kembali'
mengitan	'marah'
menjuju	'mandi'
mertuwa	'mertua'
mitem	'hitam'
mitik	'sedikit'
muyu	'engkau (kamu)'

N	
nangka	'nangka'
napes'	'napas'
ngadog	'cium'
ngakang	'makan'
ngengai	'sekalian, se- mua'
nginum	'minum'
nyiot	'gelap'

P	
padaw	'perahu'
padot	'sempit'
pagun	'kampung'
pakat	'akar'
palad	'telapak'
paling suwong	'amat banyak'
panday	'tahu'
papas	'sapu'
papat	'pahat'
paru-paru	'paru-paru'
pasut	'bocor'
pelanduk	'pelanduk'
pelingas	'pipi'
pembekal	'kepala kam- pung'
pempulu	burung'
pertama	'pertama'
pilat	'luka'
pinda	'pindah'
pingka	'pincang'
puket	'pukat'
pulak	'putih'
punti	'pisang'
pupu	'cuci'
pusod	'pusat'
pusu	'ulu hati'

R	
raja	'raja'
ramah	'ramah'
ribut	'ribut'
risak	'licik'
risi	'bersih'

S	
sabey	'kunjung'
sakit	'sebut'
saduy	'renang'

sail	'lewat'		T
sakit satu	'sakit dingin'	taka	'kita'
saluy	'dingin'	takew	'curi'
sambang	'cambang'	tali	'kemaluan'
samping	'samping'	talu	'tiga'
sandep	'kuku'	talu belas	'tiga belas'
sanong	'senang, suka'	tampar	'tampar'
sapi	'sapi'	tana	'tanah'
sapul	'tolong'	tanem	'tanam'
sasing	'cacing'	tanok	'kaki'
saturaih	'bagaimana'	tapap	'tepek'
sawat	'atas'	taub	'ubun-ubun'
sebelas	'sebelas'	taun	'pohon'
sedih	'sedih'	tekula	'beberapa'
sedungan	'gembira'	telapak ten-	'telapak ta-
selesma	'selesma'	dulu	ngan'
semangka	'semangka'	telingo	'telinga'
senggilan	'pabila'	temokar	'kurus'
sepulu	'sepuluh'	tendulu	'tangan'
seratus	'seratus'	tengkeliat	'petir'
seratus sinan	'seratus satu'	tengkikis	'kelingking'
seribu	'seribu'	tengkuang	'muka'
serita	'cerita'	teramor	'gemuk'
siam	'sembilan'	tibeng	'putar'
siam pulu	'sembilan puluh'	tidong	'gunung'
sieg	'berani'	timug	'air'
siku	'siku'	tinai	'perut'
silow	'kuning'	tinug	'menjemur'
sinan	'satu'	titay bariw	'awan'
sino	'ada'	titi	'susu'
siog	'berani'	topan	'taufan'
sisay	'siapa'	tudung	'duduk'
siye	'dia'	tuges	'kerja'
suang	'suap'	tulang	'tulang'
suay	'cerai'	tulud	'dorong'
suben	'masak'	tumbit	'tumit'
sudungan	'suka'	tunas	'tunas'

siyo	'dia'	tunjuk	'telunjuk'
sumbut	'kait'	tuntul	'siput'
sumpur	'pagi, subuh'	tupar	'besar'
sundeng	'tatap'	turus	'lari'
suwong	'banyak'		
	U		W
udang	'udang'	walu	'delapan'
ujok	'tiang'	warna	'warna'
ulin	'kemudi'		
umbi	'umbi'		Y
ume	'ladang'	yadi	'adik'
upun	'batang'	yadu	'nenek'
uru	'belakang'	yadu denandu	'nenek perempuan'
using	'kucing'		
utek	'kepala'	yaka delaki	'kakak laki-laki'
utok	'kepala'	yaka denardu	'kakak perempuan'
uwat	'urat'		
uwet	'obat'	yaki	'kakak'
		yama	'bapak'
		yama delaki	'nenek laki-laki'
		yama kiri	'ayah tiri'
		yandu	'istri'
		yangu	'ipar'
		yaya	'bibi'
		yengu	'ipar'
		yujang	'paman'

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN FONOLOGI I

Daftar Kata

1) *Kata Ganti Orang*

- | | |
|-----------------|---|
| 1. saya | — |
| 2. kamu, engkau | — |
| 3. dia | — |
| 4. kita | — |
| 5. kami | — |
| 6. kamu (jamak) | — |
| 7. mereka | — |
| 8. beliau | — |
| 9. Bapak | — |

2) *Kata Penunjuk*

- | | |
|-------------|---|
| 10. ini | — |
| 11. itu | — |
| 12. di sini | — |
| 13. di situ | — |
| 14. ke sini | — |
| 15. ke situ | — |
| 16. sana | — |
| 17. ke sana | — |

3) *Kata Tanya*

- | | |
|------------------|---|
| 18. apa | — |
| 19. siapa | — |
| 20. mengapa | — |
| 21. mana | — |
| 22. di mana | — |
| 23. bagaimana | — |
| 24. bila/apabila | — |

4) *Kata Bilangan*

25. satu	—
26. dua	—
27. tiga	—
28. empat	—
29. lima	—
30. enam	—
31. tujuh	—
32. delapan	—
33. sembilan	—
34. sepuluh	—
35. sebelas	—
36. dua belas	—
37. tiga belas	—
38. empat belas	—
39. dua puluh	—
40. dua puluh satu	—
41. dua puluh tujuh	—
42. enam puluh	—
43. sembilan puluh	—
44. seratus	—
45. seratus satu	—
46. seribu	—
47. pertama/kesatu	—
48. kedua	—
49. kedelapan	—
50. banyak	—
51. sedikit	—
52. banyak sekali	—
53. sedikit sekali	—
54. amat banyak	—
55. semua	—
56. sebagian	—
57. separuh	—
58. kurang lebih	—
59. kira-kira seratus	—

60. paling banyak —
61. beribu-ribu —

5) *Ukuran*

62. besar —
63. panjang —
64. pendek —
65. luas —
66. sempit —
67. tinggi —
68. rendah —
69. tebal —
70. kecil —

6) *Sifat Orang Perangai*

71. gemuk —
72. kurus —
73. jangkung —
74. tinggi —
75. cebol —
76. pendek —
77. senang/suka —
78. sedih —
79. gembira —
80. pemarah —
81. ramah, peramah —
82. baik —
83. takut/penakut —
84. berani —
85. penolong —
86. pengasih —
87. jahat —
88. pincang —
89. licik —
90. ulet —

7) *Jenis Kelamin*

- | | |
|---------------|---|
| 91. laki-laki | — |
| 92. perempuan | — |
| 93. benci | — |
| 94. jantan | — |
| 95. betina | — |

8) *Binatang*

- | | |
|--------------------|---|
| 96. binatang | — |
| 97. ikan | — |
| 98. burung | — |
| 99. ayam | — |
| 100. kerbau | — |
| 101. sapi | — |
| 102. kuda | — |
| 103. harimau/macan | — |
| 104. pelanduk | — |
| 105. gajah | — |
| 106. kera | — |
| 107. buaya | — |
| 108. itik | — |
| 109. kucing | — |
| 110. anjing | — |
| 111. ular | — |
| 112. siput | — |
| 113. kutu | — |
| 114. udang | — |

9) *Tanaman dan Bagiannya*

- | | |
|------------------|---|
| 115. tanaman | — |
| 116. pohon | — |
| 117. daun | — |
| 118. akar | — |
| 119. kulit pohon | — |
| 120. cabang | — |

- | | |
|-------------------|---|
| 121. ranting | — |
| 122. benih, bibit | — |
| 123. bunga | — |
| 124. tunas | — |
| 125. umbi | — |
| 126. biji | — |
| 127. kates/pepaya | — |
| 128. nangka | — |
| 129. nenas | — |
| 130. jambu | — |
| 131. pisang | — |
| 132. limau | — |
| 133. semangka | — |
| 134. mentimun | — |

10) *Cuaca dan Alam*

- | | |
|-------------------|---|
| 135. bulan | — |
| 136. bintang | — |
| 137. matahari | — |
| 138. siang | — |
| 139. malam | — |
| 140. pagi, subuh | — |
| 141. senja, sore | — |
| 142. awan | — |
| 143. hujan | — |
| 144. ribut | — |
| 145. petir | — |
| 146. taufan | — |
| 147. dingin | — |
| 148. panas | — |
| 149. udara, angin | — |
| 150. air | — |
| 151. tanah | — |
| 152. asap | — |
| 153. api | — |
| 154. gunung | — |

- | | |
|-------------|---|
| 155. lembah | — |
| 156. kabut | — |

11) *Warna*

- | | |
|-------------|---|
| 157. warna | — |
| 158. merah | — |
| 159. putih | — |
| 160. biru | — |
| 161. kuning | — |
| 162. hijau | — |
| 163. coklat | — |

12) *Aktifitas Sehari-hari*

- | | |
|------------------|---|
| 164. makan | — |
| 165. minum | — |
| 166. berbaring | — |
| 167. tidur | — |
| 168. bangun | — |
| 169. mandi | — |
| 170. berpakaian | — |
| 171. datang | — |
| 172. kembali | — |
| 173. memasak | — |
| 174. merebus air | — |
| 175. mencuci | — |
| 176. menjemur | — |

13) *Bagian Badan*

- | | |
|-------------|---|
| 177. badan | — |
| 178. kepala | — |
| 179. leher | — |
| 180. kaki | — |
| 181. tangan | — |
| 182. mata | — |
| 183. kuku | — |
| 184. kulit | — |

185. daging	—
186. tulang	—
187. darah	—
188. lemak	—
189. telinga	—
190. tumit	—
191. rambut	—
192. dahi	—
193. urat	—
194. hidung	—
195. gigi	—
196. mulut	—
197. lidah	—
198. susu	—
199. dada	—
200. bahu	—
201. perut	—
202. jantung	—
203. kumis	—
204. jenggot	—
205. pantat	—
206. paha	—
207. lutut	—
208. pinggang	—
209. punggung	—
210. siku	—
211. jari tangan	—
212. telapak tangan	—
213. pusat	—
214. betis	—
215. dahi	—
216. langit-langit	—
217. hati	—
218. paru-paru	—

14) *Penginderaan/perasaan*

219. lihat/r ^o lihat	—
---------------------------------	---

220.	dengar/mendengar	—
221.	rasa/merasa	—
222.	raba/meraba	—
223.	cium/mencium	—
224.	tahu/mengetahui	—
225.	tuli	—
226.	bisu	—
227.	ingin/mau	—
228.	sedih	—
229.	benci.	—

15) *Kekerabatan*

230.	ayah	—
231.	ibu	—
232.	anak	—
233.	kakak laki-laki	—
234.	kakak perempuan	—
235.	paman	—
236.	bibi	—
237.	nenek laki-laki	—
238.	nenek perempuan	—
239.	menantu	—
240.	cucu	—
241.	ipar	—
242.	mertua	—
243.	keponakan	—
244.	sepupu	—

16) *Penyakit*

245.	sakit panas	—
246.	demam	—
247.	selesma	—
248.	sakit dingin	—
249.	koreng	—
250.	bisul	—
251.	luka	—

252. bocor —
253. sakitperut —

17) *Arah*

254. utara —
255. selatan —
256. timur —
257. barat —
258. kiri —
259. kanan —
260. muka —
261. belakang —
262. samping —

18) *Bagian Rumah*

263. rumah —
264. pintu —
265. jendela —
266. atap —
267. lantai —
268. tangga —
269. dinding —
270. dapur —
271. tiang —
272. bubungan —
273. loteng —

19) *Alat Perkakas Rumah Tangga*

274. bakul —
275. tangguk —
276. niru —
277. lemari —
278. gergaji —
279. ketam —
280. pahat —

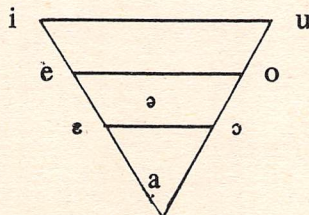
281.	paku	--
282.	ani-ani (ketam)	--
283.	lanjung	--
284.	butah	--
285.	tajau	--
286.	gayung	--
287.	cangkul	--
288.	sabit	--
289.	parang	--

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN FONOLOGI II
BAGAN FONEM

A. *Konsonan*

	Bila- bial	Labio- dental	Alve- olar	Palato alveolar	Velar	Uvular	Glo- tal
Hambat	p b		t d	c j	k g		q
Geser			f v	s z	^v s ^ʒ z		h
Nasal	m		n	[~] n		n	
Lateral			l				
Getar			r			[~] r	
Semi vokal	w			y			

B. *Vokal*

C. *Diftong* : [au], [ou], [iə], [ai],
[ui], [oi], [əu], dan lain-lain.

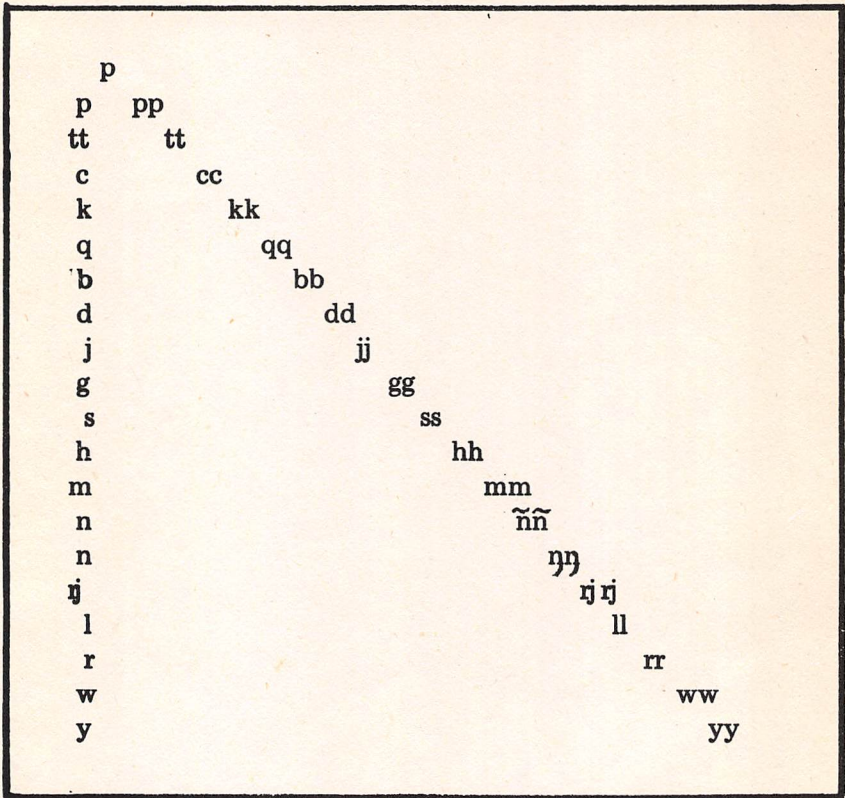
D. *Fonem suprasegmen*.

- a. tekanan: primer [á]
 skonder [a]
 tertier [á]
- b. nada : 3 bunyi tinggi
 2 bunyi sedang
 1 bunyi rendah
- c. kuantitas : bunyi pendek [a], [t]
 bunyi panjang [aa], [tt]
- d. Jeda : /

E. *Tanda pelain* [p], [p], [p], [l], [t], [r].

LAMPIRAN 5

INSTRUMEN FONOLOGI
BAGAN KONSONAN RANGKAP DAN KEMUNGKINAN
PENJEJERAN KONSONAN



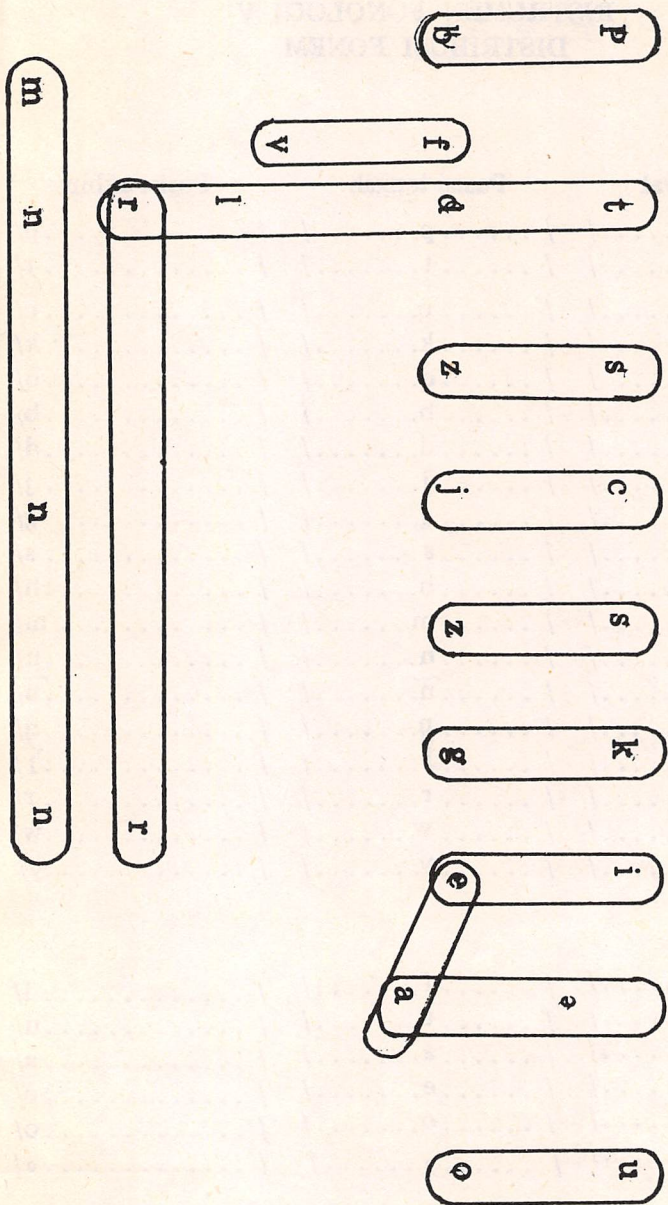
Catatan:

- Asumsi :
1. tidak semua konsonan rangkap terdapat dalam bahasa sasaran, baik secara fonetis maupun secara fonemis.
 2. tidak semua konsonan terdapat berjejer yang satu dengan yang lain.

Oleh karena itu, konsonan rangkap dan jejeran konsonan yang di-

temukan dalam penelitian hendaknya dicatat dengan cara memberi lingkaran pada lajur yang semestinya.

Bunyi—bunyi yang secara fonetik mirip



LAMPIRAN 7

INSTRUMEN FONOLOGI V
DISTRIBUSI FONEM

A. Konsonan

Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/p	/ p...../	/ p/
/t...../	/ t...../	/ t/
/c...../	/ c...../	/ c/
/k...../	/ k...../	/ k/
/q...../	/ q...../	/ q/
/b...../	/ b...../	/ b/
/d...../	/ d...../	/ d/
/j...../	/ j...../	/ j/
/g...../	/ g...../	/ g/
/s...../	/ s...../	/ s/
/h...../	/ h...../	/ h/
/m...../	/ m...../	/ m/
/n...../	/ n...../	/ n/
/ñ...../	/ ñ...../	/ ñ/
/ŋ...../	/ ŋ...../	/ ŋ/
/l...../	/ l...../	/ l/
/r...../	/ r...../	/ r/
/w...../	/ w...../	/ w/
/y...../	/ y...../	/ y/

B. Vokal

/i...../	/ i...../	/ i/
/u...../	/ u...../	/ u/
/a...../	/ a...../	/ a/
/e...../	/ e...../	/ e/
/o...../	/ o...../	/ o/
/ə...../	/ ə...../	/ ə/

C. Diftong

/au...../	/.....au...../	/.....au/
/ai...../	/.....ai...../	/.....ai/
/oi...../	/.....oi...../	/.....oi/
/ui...../	/.....ui...../	/.....ui/
/ε...../	/.....eu...../	/.....εu/
/ou...../	/.....ou...../	/.....ou/
/əi...../	/.....əi...../	/.....əi/

LAMPIRAN 8

CARILAH BENTUK YANG BERSAMAAN DALAM BAHASA
SASARAN

(contoh tambahan)

tidur	:	menidurkan	:
			ditidurkan	:
			tertidur	:
diam	:	mendiami	:
			terdiam	:
			kediaman	:
kayu	:	mengayu	:
			berkayu	:
			perkayuan	:
palu	:	dipalu	:
			pemalu	:
			memalukan	:
sakit	:	menyakiti	:
			penyakit	:
			kesakitan	:
besar	:	membesar	:
			terbesar	:
			perbesar	:
satu	:	menyatukan	:
			bersatu	:
			persatuan	:
banyak	:	memperbanyak	:
			kebanyakan	:
			terbanyak	:

Catatan : peneliti dapat memperluas bahan instrumen ini masing-masing.

LAMPIRAN 9

PEMBAGIAN BENTUK PERULANGAN

1) *Perulangan seluruhnya*

- | | |
|------------------------------------|---------------------------|
| (1) gigi-gigi | (2) manik-manik |
| (3) tidur-tidur | (4) makan-makan |
| (5) bagus-bagus | (6) tinggi-tinggi |
| (7) dua-dua | (8) seratus-seratus |
| (9) mengangkat-mengangkat | |
| (10) berjalan-berjalan | |
| (11) perbaikan-perbaikan | |
| (12) memutih-memutih | |
| (13) perkelahian-perkelahian | |

2) *Perulangan sebagian*

- | |
|------------------------------|
| (1) mengambil-ambil |
| (2) melambai-lambaikan |
| (3) didorong-dorong |
| (4) bermain-main |
| (5) kedua-duanya |
| (6) tersenyum-senyum |
| (7) beribu-ribu |
| (8) berpukul-pukulan |

3) *Perulangan dengan afiksasi*

- | |
|------------------------------|
| (1) rumput-rumputan |
| (2) kehitam-hitaman |
| (3) pukul-memukul |
| (4) setinggi-tingginya |

4) *Perulangan dengan variasi fonem*

- | |
|-----------------------|
| (1) gerak-gerak |
| (2) serba-serbi |
| (3) lauk-pauk |

LAMPIRAN 10

BENTUK KATA MAJEMUK

- 1) mata hari :
- 2) mata sapi :
- 3) hari raya :
- 4) hari pahlawan :
- 5) kamar mandi :
- 6) meja makan :
- 7) kapal kelotok :
- 8) akal kancil :
- 9) otak miring :
- 10) mata hati :
- 11) buah hati :
- 12) hati lurus :
- 13) pikiran sehat :
- 14) panjang tangan :
- 15) keras hati :
- 16) keras kepala :
- 17) mata tajam :
- 18) lidah bengkok :
- 19) hati bercabang :
- 20) berat tangan :
- 21) berat hati :
- 22) berat kepala :
- 23) adik kandung :
- 24) adik tiri :
- 25) kata hati :
- 26) kaki tangan :
- 27) mata telinga :
- 28) rumah sakit :
- 29) rumah adat :
- 30) kepala suku :

LAMPIRAN 11

KATA FUNGSI, BENTUK POSITIF, DAN BENTUK PELAKU

A. *Kata Fungsi*

- 1) Ia masih sakit *walaupun* sudah berobat
- 2) *Sekalipun* sudah berobat ia tetap sakit.
- 3) Ia sudah berobat, *tetapi* tetap saja sakit
- 4) Ia tidak pergi ke sungai *melainkan* ke hutan
- 5) Beliau tidak sembuh *malahan* tambah sakit
- 6) Lanting hanyut *karena* talinya putus.
- 7) Mandor itu ke hilir *untuk* mencari batang yang hanyut
- 8) Mandor pergi *dengan* lima orang pembantunya
- 9) *Bersama* beliau ikut pula pawang buaya
- 10) Rombongan itu sampai di muara *ketika* senja.
- 11) Mereka tidur *pada* akar sebatang pohon
- 12) Bangunlah! Di manakah arah matahari terbit?
- 13) Makanlah! Bukankah engkau lapar?

B. *Bentuk Positif*

- 1) Mana *pengayuhku*?
- 2) Ini *layar perahumu*
- 3) Siapa yang ingin menukar *sawahnya* dengan *Kebunku?*
ku
- 4) *Uang ayah* telah habis untuk berjudi
- 5) *Tenggelamnya* dimana?
- 6) *Perjalanan* kami sangat lama

C. *Bentuk Pelaku*

- 1) *Diangkatnya* musuhnya lalu
- dihempaskannya ke atas batu
- 2) *Dia* ambil tombak lalu *dia*
- tusukkan.
- 3) Mereka potong bersama-sama,
- lalu *mereka* bagi-bagikan

- 4) *Dipotong mereka* bersama-sama
 lalu dibagi-bagikan mereka.
- 5) *Kuambil* bagianku lalu kusate
- 6) *Aku inginkan* airnya lalu
 kuminum.
- 7) *Kami beri* ia sarung dan *kami*
 suruh pergi.
- 8) *Diberi kami* ia sarung dan *ka-*
 mi suruh pergi.
- 9) *Engkau* apakan anakku?
- 10) *Jangan engkau* ganggu lagi
 putriku.
- 11) *Anjingku* dipukulmu tadi.
- 12) *Kausembelih* binatang ini.
- 13) *Pakaian ini* *kaukumpulkan,*
 kau bawa ke sungai lalu
 kau cuci.

LAMPIRAN 12

**PEMBENTUK TRANSITIF, BITRANSITIF,
DAN BENTUK TIDAK SENGAJA**

- | | | | |
|----|---|---|-------|
| 1) | a. Ibu tidur. | : | |
| | b. Ibu <i>meniduri</i> kamar sebelah. | : | |
| | c. Ibu <i>menidurkan</i> adik. | : | |
| 2) | a. Kakek <i>melihat</i> permata. | : | |
| | b. Kakek <i>memperlihatkan</i> per-
mata kepada cucu-cucunya. | : | |
| 3) | a. Nelayan membeli kail. | : | |
| | b. Nelayan <i>membelikan</i> kail
untuk anaknya. | : | |
| 4) | a. Getek sedang <i>menyeberang</i> . | : | |
| | b. Getek <i>menyeberangi</i> sungai. | : | |
| | c. Getek <i>menyeberangkan</i>
penumpang. | : | |
| 5) | Mandor itu <i>memukulkan</i> kayu
ke kepala kuli yang sedang
bekerja. | : | |

LAMPIRAN 13

BENTUK JAMAK DAN ASPEK

A. *Bentuk Jamak*

- 1) Nelayan pergi ke laut. :
- 2) Nelayan-nelayan pergi ke laut:
- 3) Kakak menombak ikan kakap:
- 4) Kakak menangkap ikan-ikan :
- di sumur. :

B. *Bentuk Aspek*

- 1) Hari ini nelayan pergi ke :
- laut :
- 2) Nelayan-nelayan itu pergi :
- ke laut kemarin. :
- 3) Mereka besok akan pergi lagi :
- ke laut. :

LAMPIRAN 14

MORFOFONEMIK

Ada dua peristiwa morfofonemik yang utama untuk dicari, yaitu *meN-* dan *peN-* dengan kata dasar.

<i>Kata Dasar</i>	<i>Bentuk meN-</i>	<i>Bentuk peN-</i>	<i>Bahasa</i>	<i>Sasarannya</i>
angkat	mengangkat	pengangkat
ikat	mengikat	pengikat
ukur	mengukur	pengukur
buka	membuka	pembuka
pakai	memakai	pemakai
masak	memasak	pemasak
waris	mewarisi	pewaris
datang	mendatangi	pendatang
tangkap	menangkap	penangkap
sebut	menyebut	penyebut
naik	menaikkan	penaik
lompat	melompat	pelompat
rebut	merebut	perebutan
cencang	mencencang	pencencang
jolok	menjolok	penjolok
nyenyak	menyenyak- kan	penyenyak
yakin	meyakinkan	peyakinan
kurung	mengurung	pengurung
garis	menggaris	penggaris
nganga	menganga	penganga
haru	mengharu	pengharu

Contoh tambahan :

LAMPIRAN 15

INSTRUMEN SINTAKSIS

1. *Kalimat Dasar*

1) Pola Kalimat B + B

- contoh: (1) Tikar itu rotan. :
- (2) :
- (3) :

2) Pola Kalimat B + K.

- contoh: (1) Si Udin berjalan. :
- (2) :
- (3) :

3) Pola Kalimat B + S

- contoh: (1) Eta cantik sekali. :
- (2) :
- (3) :

4) Pola Kalimat B + Bil

- contoh: (1) Keranjang itu lima buah. :
- (2) :
- (3) :

5) Pola Kalimat B + D

- Contoh: (1) Orang itu di laut. :
- (2) :
- (3) :

6) Pola Kalimat B + Ket

- Contoh: (1) Hari Raya besok. :
- (2) :
- (3) :

- (1) *Pisang yang tumbuh subur* :
- pisang kura-kura.* :
- (2) :
- (3) :

Perluasan unsur kedua dari pola kalimat dasar

(1) K yang diperluas

- a. Orang itu bekerja dengan giat :
 sepanjang hari. :

(2) S yang diperluas

- a. Sawahnya luas seperti lautan :
 :
 b. :
 c. :

(3) D yang diperluas

- a. Pembunuhan itu di hutan :
 yang sangat sepi. :
 b. :
 c. :

(4) Bil yang diperluas

- a. Kekayaan Pembekal sebanyak :
 jumlah kekayaan penduduk. :
 b. :
 c. :

(5) Ket yang diperluas

- a. Perkelahian hari Selasa :
 yang sangat naas itu. :

2. *Inversi Kalimat Dasar*

1) Pola Kalimat B + B

- Contoh: (1) Nelayan orang itu :
 (2) :
 (3) :

2) Pola Kalimat K + B

- Contoh: (1) Berjalanlah ia. :
 (2) :
 (3) :

3) Pola kalimat S + B

- Contoh: (1) Rajin sekali anaknya :
 (2) :
 (3) :

4) Pola kalimat Bil + B

- Contoh: (1) Dua puluh ekor sapinya:
 (2) :
 (3) :

5) Pola kalimat B + B

- Contoh: (1) Ke gunung beliau. :
 (2) :
 (3) :

6) Pola kalimat Ket + B

- Contoh: (1) Kemaren perkawinan orang itu :
 (2) :
 (3) :

3. *Kalimat yang Diperluas*

Perluasan unsur pertama dari pola kalimat dasar B yang diperluas

- a :
 b. :
 c. :

4. *Kalimat yang Unsur Pertamanya Merupakan Gabungan*

B + B

- (1) Hasil kampung Jelapat dan :
 hasil kampung Tamban pi- :
 sang dan padi. :
 (2) :
 (3) :

5. *Kalimat yang Unsur Keduanya Merupakan Gabungan*

1) B + B

- (1) Ternaknya kerbau, sapi, ayam :

- dan itik. :
- (2) :
- (3) :
- 2) B + K
- (1) Bibi memasak dan menggoreng :
ikan. :
- (2) :
- (3) :
- 3) B + S
- (1) Menantunya muda dan cantik, :
tetapi tidak berpendidikan :
- (2) :
- (3) :
- 4) B + D
- (1) Kebunnya di Kawaru dan di :
Muara Adang. :
- (2) :
- (3) :
- 5) B + Ket
- (1) Perkawinannya besok atau lusa :
- (2) :
- (3) :

6. Kalimat Dasar dengan Keterangan

1) B + K + Ket

- (1) Orang tuanya merantau se- :
tahun yang lalu. :
- (2) Ia memukul karena marah. :
- (3) Paman tidak mau membayar :
meskipun ditagih. :

2) B + S + Ket

- (1) Pengantin perempuan cantik :
sekali kemarin. :
- (2) Kebun beliau subur jika dipu- :

- puk.
- (3) Pondoknya bagus meskipun beratap lalang.
- 3) B + Bil + Ket
- (1) Perahu beliau sepuluh buah tahun yang lalu.
- (2) Cucu pak haji dua belas orang jika hidup semuanya.
- (3) Uangnya berjuta-juta di bank.
- 4) B + D Ket
- (1) Pemburu rusa itu tidak di rumah sekarang.
- (2) Makannya di daun pisang, tetapi bersih.
- (3)
- 5) B + Ket + Ket
- (1) Puasa besok kalau tidak lusa.
- (2) Keberangkatannya minggu depan meskipun anaknya sakit.
- (3) Pertemuan nanti malam bila tidak hujan.

7. Pola Kalimat Perintah

- 1) Duduk (lah)! :
- 2) Silahkan duduk! :
- 3) Ambil parangku! :
- 4) Ambillah parangku! :
- 5) Ambillah parangku! :
- 6) Coba cicipi masakannya! :
- 7) Coba diambil piring itu! :
- 8) Coba ambil mangkok itu! :

8. Pola Kalimat Tanya

- 1) Apa namanya? :
- 2) Siapa temanmu? :

- 3) Bila ia kembali? :
- 4) Bagaimana cara membuatnya? :
- 5) Yang mana anak Bapak? :
- 6) Di mana penduduk berkebun? :
- 7) Berapa mas kawin anaknya? :
- 8) Mengapa ia sakit? :
- 9) Sayakah yang Bapak panggil? :
- 10) Jauhkah pasar dari sini? :
- 11) Kenalkan anda dengan yang menduduki ayahnya? :
- 12) Bisakah kamu mengayam tikar? :
- 13) Engkau maukah kawin? :
- 14) Ia bersediakah dilamar? :
- 15) Engkau maukah kawin? :
- 16) Engkau sudah sekolah? :
- 17) Namamu Aminah? :
- 18) Mereka sudah berangkat? :

9. Kalimat Aktif Pasif

- 1) Raja memanggil rakyatnya. :
- Rakyatnya dipanggil oleh raja. :
- 2) Kamu membela ayahmu dengan :
- gigih. :
- Ayahmu kau bela dengan gigih. :
- Ayahmu dibela (oleh) kamu :
- dengan gigih. :
- 3) Aku memanjat pohon kelapa. :
- Pohon kelapa kupanjat. :
- Pohon kelapa dipanjat. :
- (oleh) kami. :
- Pohon kelapa kami panjat. :

10. Transitif Bitransitif

- 1) Nenek membeli kue di pasar. :
- 2) Nenek membelikan adik kue di :
- pasar. :

- 3) Nenek membelikan kue untuk :
adik di pasar.

11. *Macam-macam Frase*

FB	FK	FS	FP	FBil	FKet	FB	(Frase Benda)
							1) Rumah ini :
							2) Rumah itu :
							3) Rumah yang baik :
							4) Petani yang bekerja :
							5) Guru yang sedang mengajar :
							6) Gergaji tukang kayu :
							7) Sampan nelayan :
							8) Sepeda dia :
							9) Tanah wakaf hadiah penghulu :
							10) Kapal kayu :
							11) Sarung Samarinda :
							12) Orang tua :
							13) Kelapa muda :
							14) Anak yang keempat :
							15) Hasil yang banyak :
							16) Kampung di pinggir sungai :
							17) Surat kepada polisi :
							18) Kabar dari rantau :
							19) Modal untuk berusaha :
							20) Impian semalam :
							21) Pertemuan besok lusa :
							22) Kisah zaman dahulu :
							23) Anak yang ibunya mati :
							24) Kampung yang ditinggalkan pen- :
							duduknya :
							25) Binatang yang memakan semut :
							26) Gunung tempat berladang :
							27) Danau daerah perikanan :
							28) Hawa musim penghujan :
							29) Dua puluh perahu layar :
							30) Beberapa persoalan penting :

FK (Frase Kerja)

1. Menebang pohon :
2. Menjerat rusa :
3. Melarikan diri :
4. Duduk melamun :
5. Pergi berjalan :
6. Belajar berdagang :
7. Bekerja keras :
8. Mencuci bersih (bersih-bersih) :
9. Berjalan santai :
10. Memukul berulang-ulang :
11. Disengat berpuluh kali :
12. Membeli banyak/eceran :
13. Menulis dengan teliti :
14. Membayar secara cicilan :
15. Lari seperti rusa :
16. Duduk sambil merokok :
17. Berkayuh sambil menyanyi :
18. Menari dan menyanyi :
19. Pergi ke pasar :
20. Mandi ke pantai :
21. Memasak di buluh :
22. Makan dari minta sedekah :
23. Memukul dengan kayu :
24. Memukul hingga mati :
25. Menempa sampai pecah :
26. Menangis sepanjang hari :
27. Lari terbirit-birit :
28. Menganyam terbunguk-bung-
kuk. :
29. Menangis terisak-isak :
30. Bekerja malam :
31. Sembahyang subuh :
32. Makan tengah hari :
33. Akan datang :
34. Belum menerima upah :
35. Segera melahirkan :

36. Telah pergi :
 37. Mungkin mengandung :

FS (Frase Sifat)

1. agak tinggi :
 2. lebih tinggi :
 3. kurang tinggi :
 4. sangat tinggi :
 5. tinggi sekali :
 6. Baik benar :

FS (Frase Preposisi)

di, ke, dari, pada, untuk, pagi, dengan

1. Di pasar :
 2. Ke kebun :
 3. Dari kampung :
 4. Pada ayah bundaku :
 5. Untuk kedua adikku :
 6. Bagi keamanan kampung :
 7. Dengan adiknya :

FBil (Frase Bilangan)

1. Lima buah :
 2. Dua biji jambu :
 3. Setangkai bunga :
 4. Selembar daun :
 5. Sebilah parang :
 6. Sepucuk surat :
 7. Berpuluh-puluh :
 8. Beribu-ribu ayam :

FK (Frase Keterangan)

1. Pada waktu sekolah :
 2. Kemarin pagi :
 3. Tadi malam :
 4. Menjelang dinihari :
 5. Tahun depan :
 6. Minggu kedua bulan ini :

LAMPIRAN 16

INSTRUMEN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. *Nama Bahasa*

- 1) Nama asli bahasa sasaran menurut penutur-penuturnya
- 2) Nama bahasa sasaran menurut orang-orang bukan penuturnya
- 3) Latar belakang penamaan bahasa sasaran.

2. *Wilayah Penutur Bahasa Sasaran*

- 1) Lokasi dan luas daerah penutur bahasa sasaran (jika mungkin disertai peta)
- 2) Jumlah penutur bahasa sasaran (jika mungkin menurut sensus terakhir)
- 3) Variasi dialektis yang mungkin dijumpai mengingat letak geografi atau distribusi pemakai bahasa sasaran

3. *Peranan dan Kedudukan Bahasa Sasaran*

- 1) Tempat dan situasi pemakaian bahasa sasaran
 - di antara keluarga
 - di antara sesama suku/penutur
 - di pasar dan warung-warung
 - dengan orang yang baru dikenal
 - di dalam upacara-upacara tradisional
 - di dalam kegiatan dakwah, penerangan dan ceramah
 - di kantor
 - di sekolah
 - dan lain-lain
- 2) Pemakaian bahasa sasaran dalam tradisi sastra dan kesenian, luas pemakaian dan nama kesenian yang memakai bahasa sasaran sebagai medianya
- 3) Pemakaian bahasa sasaran dalam kegiatan tulis-menulis, huruf yang dipakai, judul karya tulis yang ada tentang bahasa sasaran.

4. *Sikap penutur bahasa sasaran terhadap bahasanya*
 - 1) Minat penutur bahasa sasaran dalam mempelajari bahasa mereka
 - 2) Kesadaran dan pengertian penutur bahasa sasaran terhadap fungsi dan kedudukan bahasa mereka
 - 3) Ketaatan penutur bahasa sasaran terhadap kaidah bahasa mereka
 - 4) Kebanggaan penutur bahasa sasaran terhadap bahasa mereka
 - 5) Optimisme penutur bahasa terhadap kelestarian bahasa mereka

5. *Kesukaran yang dialami penutur bahasa sasaran*
 - 1) Kesukaran yang dialami penutur bahasa sasaran dalam berkomunikasi antara sesama penutur dalam satu dialek
 - 2) Kesukaran yang serupa yang dialami dengan penutur dari dialek yang berlainan
 - 3) Kesukaran yang serupa yang dialami dengan penutur bukan bahasa sasaran

Pertanyaan

1. *Kesadaran Berbahasa*
 - 1) Bahasa apa yang saudara kuasai, sepenuhnya atau sebagian, selain daripada bahasa sasaran?
 - 2) Apakah saudara merasakan adanya kesukaran penutur-penutur bahasa sasaran untuk memasukkan kata-kata dan unsur-unsur bahasa lain (bahasa Banjar, bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan lain-lain) ke dalam bahasa sasaran.
 - 3) Jika ada, dalam lingkungan masyarakat/penutur apakah kesukaran itu lebih banyak terdapat (dilihat dari kedudukan penutur dalam masyarakat dan tingkat usia mereka)?

- 4) Dalam situasi tertentu, bahasa apakah yang digunakan?
dalam rumah tangga
sesama suku
dengan suku lain
di pasar/jual beli
upacara adat/perkawinan
kesenian rakyat
di kantor
di sekolah

2. Sikap Berbahasa

- 1) Jika saudara berbahasa, menurut pendapat saudara perlukah bahasa sasaran diajarkan di sekolah-sekolah, terutama di kelas 1, 2, dan 3?
- 2) Menurut pendapat saudara perlukan anak saudara menguasai bahasa lain (bahasa Banjar, bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan lain-lain) dan apa alasan saudara?
- 3) Jika ada di antara keluarga saudara yang kawin dengan orang suku lain, bahasa apakah yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari?
- 4) Jika saudara berbicara dengan orang dari suku lain, bahasa apakah yang saudara pergunakan?
- 5) Jika saudara berbahasa Indonesia, apakah saudara merasakan adanya kecenderungan untuk memasukkan kata-kata, lagu/aksen dan unsur-unsur bahasa sasaran dalam percakapan saudara?
- 6) Dapatkah saudara merasakan adanya aksen/dialek yang berbeda antara berbagai penutur bahasa sasaran dari daerah yang berbeda?

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	1	-	11050
---	---	---	-------

07-3959